



TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Budayaan

8 53

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

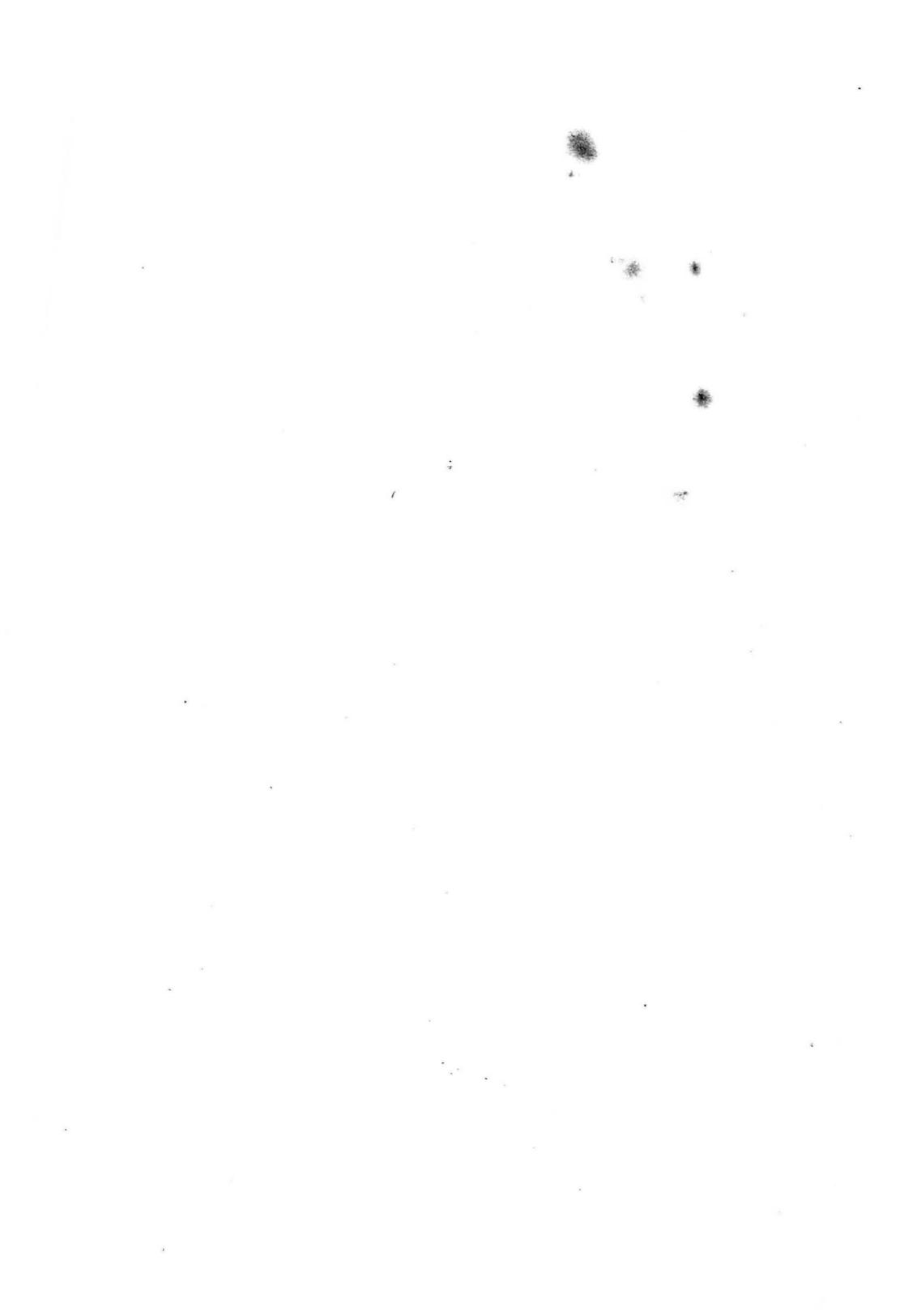
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT

Peneliti/Penulis : 1. Drs. Abdurrachman May
2. Drs. Yacub Ali
3. H. M a h r i p
4. L. Winangun, BA
5. Y a h
6. M. Mimbarman Duliun.

Penyunting/Editor : Drs. Sindu Galba.

Penanggungjawab Aspek : Drs. Sigiarto Dakung.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



KATA PENGANTAR

Dalam alam pembangunan masalah yang kita hadapi adalah bagaimana mengubah sistem nilai-nilai supaya sesuai dengan tuntutan zaman. Untuk itu pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat perlu dimiliki. Nilai-nilai tersebut perlu diperkenalkan dan ditawarkan kepada masyarakat. Penerbitan ini bermaksud untuk memperkenalkan tata kelakuan yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat Nusa Tenggara Barat, khususnya yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Sasak di Lombok.

Lebih-lebih dalam masa transisi dewasa ini, dimana nilai-nilai ini mengalami erosi, maka pengenalan dan penawaran kembali nilai-nilai lama yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan pembangunan menjadi penting.

Adapun kekurangan dan kelemahan yang terdapat dalam naskah ini diharapkan akan dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

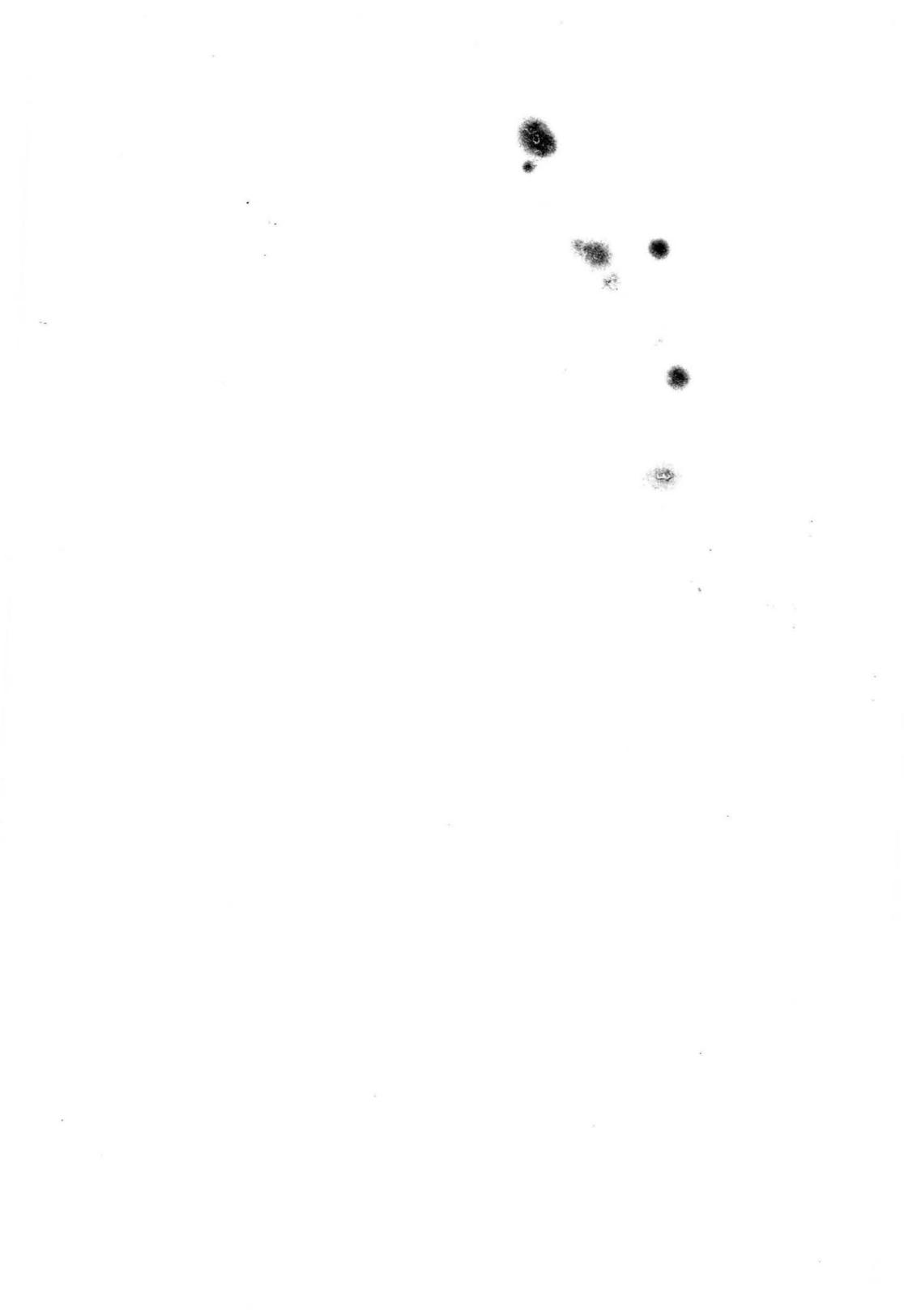
Akhirnya demi kesempurnaan naskah ini, kritik dan saran dari semua pihak selalu kami harapkan.

Mataram, 14 Nopember 1989.

Pemimpin Proyek Inventarisasi
Dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Nusa Tenggara Barat.



H. LALU WACANA.
NIP. 130100534.



KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1984 / 1985 ini melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap lima aspek kebudayaan daerah dengan thema :

1. Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias pengantin Tradisional.
2. Makanan : Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya.
3. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan - Tanah secara Tradisional.
4. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat.
5. Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan.

Dengan demikian Buku yang berjudul TATA KE - LAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT ini adalah merupakan realisasi dari pada inventarisasi - dan dokumentasi kebudayaan daerah dengan Thema nomor 4 di atas.

Dengan telah selesainya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini maka catatan kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat bertambah pula. Ini berarti kita telah turut membantu secara - aktif dalam menyelamatkan dan melestarikan beberapa aspek kebudayaan daerah yang merupakan milik kita bersama yang sangat berharga.

Kepada Tim peneliti dan penyusun naskah ini kami mengucapkan terima kasih dan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian naskah ini, kami ucapkan terima kasih pula.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan; yang dapat diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Mataram, 28 Maret 1985.

PEMIMPIN PROYEK IDKD PROPINSI NTB.
T A H U N 1984 / 1985.

Ttd.

Drs. LALU ACHMAD MUHIDIN.
NIP. : 130 163 018.-

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

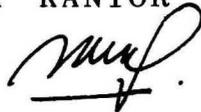
Penerbitan BUKU TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT NUSA TENGGARA BARAT, saya sambut dengan gembira. Pada masa pembangunan sekarang ini, buku semacam ini sangat penting. Kepentingannya bukan hanya karena mengandung nilai-nilai yang dapat menanggapi berbagai masalah pembangunan atau sebaliknya, tetapi juga karena nilai-nilai itu sendiri sekaligus dapat ditawarkan kepada masyarakat secara luas.

Walaupun dalam buku ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi sebagai langkah awal sudah cukup memadai.

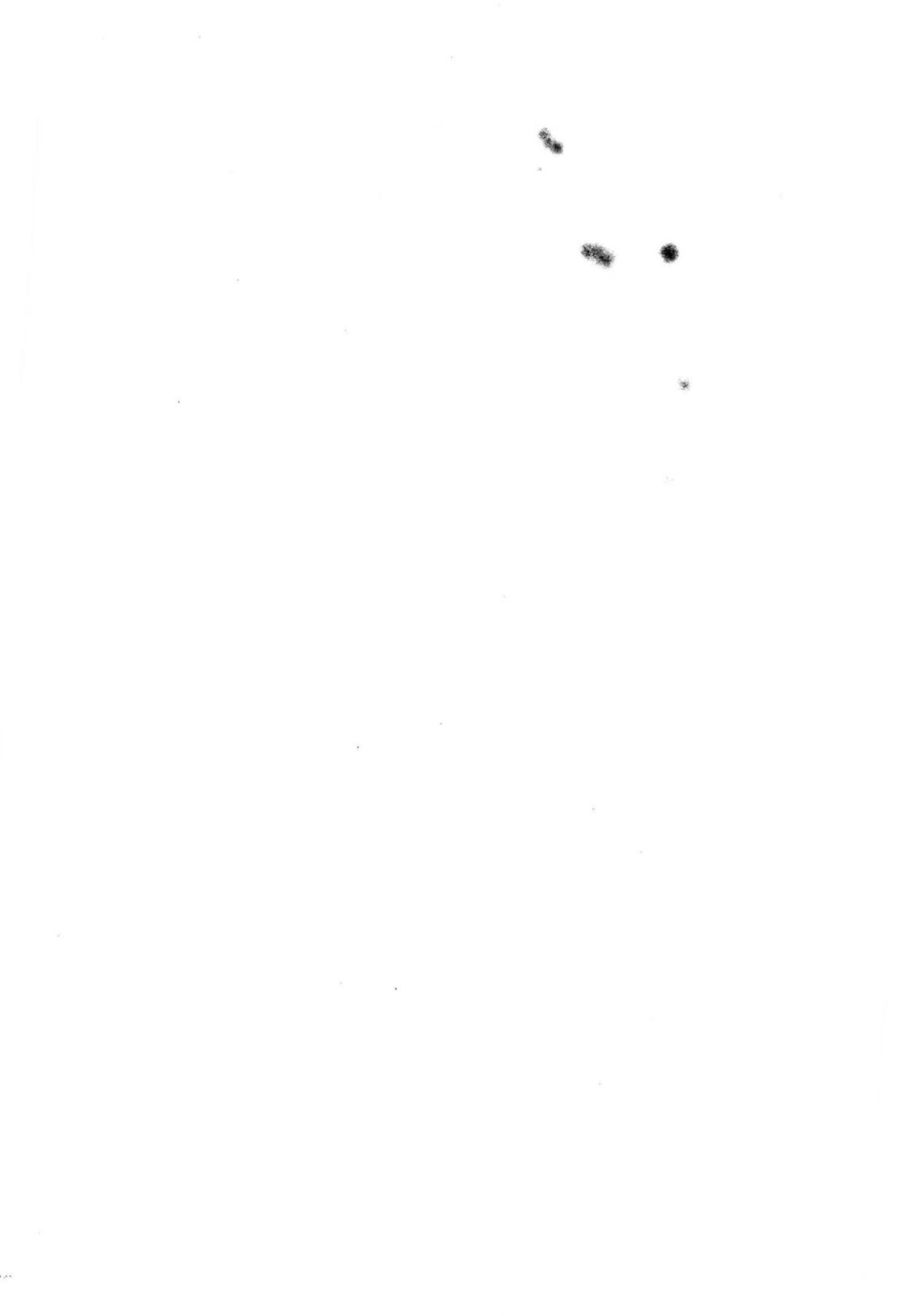
Terutama tata kelakuan yang termuat dalam buku ini sempat diselamatkan sebelum punah ditelan masa yang berubah dengan cepat.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah ikut dalam usaha melancarkan penerbitan ini kami ucapkan terima kasih, dengan senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi kesempurnaan buku ini.

Mataram, 14 Nopember 1989
KEPALA KANTOR WILAYAH



ZUA FASIHU, BA.
NIP. 130123273.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	3
C. Ruang lingkup	3
D. Pertanggung jawaban	6
BAB II IDENTIFIKASI	9
A. Lokasi	9
B. Penduduk	22
C. Sistem kemasyarakatan	25
D. Latar belakang sosial budaya	40
BAB III TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA	51
A. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga inti	51
B. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga luas	65
C. Tata kelakuan di lingkungan di luar lingkungan keluarga inti...	66
BAB IV TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT	75
A. Tata kelakuan dalam arena pemerintahan	75
B. Tata kelakuan dalam arena pendidikan	79
C. Tata kelakuan dalam arena keagamaan	84
D. Tata kelakuan dalam arena ekonomi	85
E. Tata kelakuan dalam arena a d a t	87
	vii

F. Tata kelakuan dalam arena kesenian/rekreasi dan olahraga	96
G. Tata kelakuan dalam arena sosial	98
H. Tata kelakuan dalam arena komunitas	99
BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN	101
A. Analisa	101
B. Kesimpulan	104
DAFTAR BACAAN	105
I N D E K	107
DAFTAR NAMA INFORMAN	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
I. JADWAL KERJA ASPEK TATA LAKU	115
II. PEDOMAN DESKRIPSI PENGAMATAN WAWANCARA	117
III. SUSUNAN KELUARGA SUKU BANGSA SASAK (KEBAWAH)	127
IV. SUSUNAN KELUARGA SUKU BANGSA SASAK (KE ATAS)	129
V. P E T A DESA BONJERUK	131

**** * ****

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1. DISTRIBUSI PEMANFAATAN TANAH DESA DI DESA BONJERUK	10
TABEL 2. PEKERJAAN PENDUDUK YANG BUKAN PEGAWAI NEGERI DI BONJERUK (1984)	11
TABEL 3. POPULASI TERNAK PENDUDUK DI DESA BONJERUK (1984)	13
TABEL 4. BENTUK-BENTUK RUMAH PEN- DUDUK DI DESA BONJERUK (1984)	16
TABEL 5. KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DI DESA BONJERUK (1984)	22
TABEL 6. TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DI DESA BONJERUK (1984)	24

**** ** ****



BAB I PENDAHULUAN

A. MASALAH

1. Masalah Umum.

Dalam kehidupannya manusia senantiasa berintegrasi dengan lingkungannya; baik lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan masyarakatnya. Integrasi tersebut menimbulkan pergaulan baik pergaulan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun pergaulan antara kelompok dengan kelompok.

Di dalam pergaulan tersebut sudah barang tentu memerlukan aturan-aturan baik yang berkenaan dengan anjuran-anjuran, keharusan-keharusan maupun yang berkenaan dengan larangan-larangan. Aturan-aturan itu selain di suatu pihak didasari oleh gagasan-gagasan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam suatu masyarakat, dilain pihak dicerminkan pula pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Jadi, sekelompok aturan-aturan yang melarang atau yang mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya inilah yang disebut dengan tata laku.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa pada dasarnya mempunyai kebudayaan sendiri yang dikembangkan sesuai dengan lingkungannya, oleh karena itu setiap suku bangsa juga mempunyai tata kelakuan sendiri-sendiri. Dalam rangka pergaulan sebagai satu bangsa tentu saja akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi dalam hal tata kelakuan dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Di samping pergaulan antar suku bangsa, juga kemajuan yang diperoleh dibidang pengetahuan, teknologi serta sarana kehidupan, khususnya melalui proses pembangunan, telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan yang antara lain dampaknya terlihat pada tata kelakuan.

Dari hal-hal tersebut di atas, di dalam masyarakat, khususnya di dalam masyarakat suku bangsa terlihat gejala adanya tingkah laku - tingkah laku yang menyimpang dari tata kelakuan. Terdapatnya kesenjangan-kesenjangan dalam rangka manusia berhubungan satu dengan lainnya, akibat tidak serasinya antara aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakan. Dilain pihak tuntutan - tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang untuk berbuat lain yang tidak sesuai dengan konsep aturan yang dipunyai.

Gejala lain terlihat dalam bentuk memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai, dan keyakinan yang berada dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini tata kelakuan yang lama sudah mulai ditinggalkan, disamping tata kelakuan yang baru belum terbentuk.

Sementara itu pengetahuan tentang tata kelakuan dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia belum memadai. Di tingkat satu suku bangsa antara lain - pada suku bangsa di Propinsi Nusa Tenggara Barat terlihat gejala terutama pada generasi muda kurang mengetahui, menghayati, dan mengamalkan tata kelakuan yang ada. Sedangkan di tingkat nasional dimana terjadi pergaulan antar suku bangsa, pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa - belum dikembangkan.

Berdasarkan kenyataan - kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia khususnya di Propinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga terselenggara pergaulan yang selaras dan serasi.

Untuk hal itu perlu diketahui tata kelakuan yang ada dan berkembang pada suku bangsa di Propinsi - Nusa Tenggara Barat, yang pada gilirannya menjadi bahan pembinaan dan pengembangan tata kelakuan di tingkat nasional.

Oleh karena itu masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah "belum diketahuinya secara lengkap tata kelakuan suku bangsa di Propinsi Nusa Tenggara Barat".

2. Masalah Khusus.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dewasa ini terjadi proses perubahan sosial budaya yang amat cepat, yang membawa pula perubahan dalam tata nilai (termasuk tata laku yang ada dalam masyarakat).

Dengan demikian usaha penelitian dan pencatatan ini perlu sebagai usaha penyelamatan terhadap unsur-unsur budaya yang hampir punah yang dapat disesuaikan dengan nilai-nilai baru sehingga tidak timbul situasi "tercabut dari akar".

Usaha ini juga bermanfaat agar terdapat dokumentasi yang dapat diolah lebih lanjut dalam rangka pembangunan daerah, dan untuk lebih memahami identitas daerah, khususnya dalam kebudayaan sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum.

Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai data dan informasi tentang tata kelakuan, guna disumbangkan dalam rangka penyusunan kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan; khususnya tata laku nasional.

2. Tujuan Khusus.

Dimaksudkan sebagai usaha menghimpun, mendokumentasikan dan menyelamatkan tata kelakuan di daerah Nusa Tenggara Barat yang karena perkembangan zaman dan akibat masuknya unsur-unsur baru dan modern, dapat hilang dan punah.

Usaha ini sebagai salah satu kegiatan pendokumentasian yang dapat dikembangkan dan disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

C. RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Materi.

Sasaran penelitian ini sesuai dengan thema yang telah ditetapkan yaitu tentang tata kelakuan di ling-

kungan pergaulan keluarga dan masyarakat Nusa Tenggara Barat.

Batasan kerja yang dipakai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan tata kelakuan di sini adalah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas adalah sekelompok aturan-aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.

Berdasarkan batasan tersebut di atas, materi penelitian tata kelakuan ini mengandung beberapa hal yaitu :

- a. Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.
- b. Gagasan nilai dan keyakinan yang menjadi landasan dari aturan-aturan.
- c. Tingkah laku-tingkah laku yang memantapkan aturan-aturan dalam kenyataan.
- d. Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelakuan.

2. Ruang Lingkup Operasional.

Penelitian tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Nusa Tenggara Barat, sesuai dengan TOR sarasannya adalah satu suku bangsa.

Propinsi Nusa Tenggara Barat didiami oleh 4 suku bangsa yang besar yaitu :

- a. Suku bangsa Sasak yang mendiami 3 Kabupaten di Pulau Lombok dengan populasi $\pm 1.826.173$ jiwa (tahun 1983).
- b. Suku bangsa Bali yang mendiami kota Mataram dan sekitarnya dengan jumlah populasi ± 100.000 jiwa (tahun 1983).
- c. Suku bangsa Sumbawa atau Kabupaten Sumbawa (Pulau Sumbawa) yang mendiami Kabupaten Sumbawa (P.Sumbawa) dengan jumlah populasi ± 328.948 jiwa (tahun 1983).
- d. Suku bangsa Bima (Mbojo) yang mendiami Kabupaten Bima dan Dompu (P. Sumbawa) dengan jumlah populasi ± 496.466 jiwa (Th.1983)

Sasaran yang dipilih sebagai objek penelitian adalah suku bangsa Sasak karena merupakan suku bangsa yang besar populasinya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sedangkan desa yang dijadikan lokasi penelitian, sesuai dengan TOR, adalah satu desa saja yakni desa yang masih " murni " menghayati dan mengamalkan tata kelakuan suku bangsa tersebut menurut konsep aslinya.

Dalam hal ini desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

Dipilihnya Desa Bonjeruk sebagai lokasi penelitian dengan alasan sebagai berikut :

- a. Dari sejarah terbentuknya desa, Desa Bonjeruk - selain statusnya merupakan desa Administratif adalah juga merupakan komunitas kecil dari suatu suku bangsa, yang berkembang dari perangkat - adat dan solidaritas sosial yang bertumbuh di antara sesama warganya. Hubungan antara sesama warga biasanya bersumber kepada adat istiadat ; atau dengan kata lain di Desa Bonjeruk adat istiadat masih kuat berakar dan dilaksanakan oleh masyarakatnya. Adat Istiadat pada dasarnya berkaitan erat dengan tata kelakuan yang menjadi sasaran penelitian.
- b. Stratifikasi sosial di Desa Bonjeruk masih ada dan masih kuat. Dari keempat unsur yang diteliti diatas, aturan-aturan adalah materi inti dari penelitian ini. Aturan-aturan menjadi bahan dan alat pengendalian bagi seseorang dalam rangka ia berintegrasi dengan individu-individu lainnya, pada dasarnya berbeda sesuai dengan status - status yang membawakannya.
- c. Desa Bonjeruk letaknya jauh dari jalur komunikasi umum yakni jalan negara yang menghubungkan antar kota dan desa di Pulau Lombok, sehingga kemungkinan penduduknya jarang berkomunikasi keluar. Selain itu desa jarang dikunjungi oleh orang luar; sehingga unsur " kemurnian " masih dapat diandalkan. Namun demikian, walaupun jauh dari pinggir jalan umum, Desa Bonjeruk gampang

dikunjungi karena jaraknya tidak terlalu jauh dari Ibu Kota Provinsi.

D. PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.

1. Tahap Persiapan.

Tahap persiapan meliputi : persiapan administratif dan persiapan teknis. Persiapan administratif dalam hal ini dapat dikatakan kegiatan administratif yang merupakan unsur pembantu (service) dalam penelitian. Misalnya proses penunjukkan Ketua Tim peneliti oleh Pimpinan Proyek, surat permintaan izin penelitian kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat cq. Ketua BAPPEDA Tingkat I, pengadaan biaya, peralatan dan lain sebagainya.

Sedang persiapan teknis antara lain akan meliputi : susunan tenaga peneliti, penentuan metode penelitian, penyusunan jadwal penelitian, pembuatan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian dan sistematika laporan.

a. Susunan tenaga peneliti.

Susunan Tim Peneliti sesuai dengan Keputusan - Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat tanggal 19 Juli 1984 Nomor : 30/B2/IDKD/VII/84 adalah sebagai berikut :

K e t u a : Drs. Abdurrachman MAY
Sekretaris : Drs. Yacub Ali
Anggota : 1. L. Winangun, BA.
 2. Yah.

Kemudian dalam pengumpulan data dibantu oleh : M. Mimbarman Daliun.

b. Penentuan metode penelitian.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Metode kepustakaan hanya sebagai penunjang untuk mendapatkan pengetahuan sebagai latar belakang guna memperkuat para peneliti dan penulis dalam mematangkan pelaksanaan penelitian. Kepustakaan yang menyangkut tata kelakuan suku bangsa yang diteliti sama sekali belum ada.

c. Penyusunan jadwal penelitian.

Jadwal kegiatan kerja Tim Aspek Tata Kelakuan terlihat pada lampiran I.

d. Pembuatan Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman pengamatan dan wawancara telah dibuat. Contohnya dapat dilihat pada lampiran II.

e. Pelaksanaan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian dan pencatatan tema tata kelakuan ini berlangsung sesuai jadwal kegiatan yang telah disusun sebelumnya dengan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

Tahap persiapan (tanggal 20 Mei 1984 s/d 14 Agustus 1984) antara lain mencakup kegiatan :

- 1). Ketua Tim mengikuti Penataran/Pengarahan - Tim Peneliti/Penulis Daerah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah - Pusat Jakarta, yang berlangsung di Cisarua Bogor pada tanggal 20 Mei sampai 26 Mei '84
- 2). Melengkapi keanggotaan Tim dengan seorang Ketua, Sekretaris dan 2 orang anggota oleh Proyek dengan Surat Keputusan tanggal 19 Juli 1984 Nomor 30/B2/IDKD/V/84.
- 3). Pemberian bimbingan Teknis Tenaga Peneliti /Penulis Kebudayaan Daerah pada tanggal 30 dan 31 Juli 1984 di Mataram.
- 4). Orientasi lapangan serta pendekatan sosial.
- 5). Penyusunan Pedoman Pengamatan/Wawancara

Tahap penelitian lapangan (tanggal 15 Agustus 1984 s/d 31 Oktober 1984) antara lain mencakup kegiatan pengamatan, wawancara, pengumpulan data untuk identifikasi dan lain-lain kegiatan.

Tahap pengolahan data dan penulisan draft (tanggal 1 Nopember 1984 s/d 31 Januari 1985) antara lain mencakup klasifikasi data, diskusi dan analisa, penulisan dan koreksi.

Tahap penyerahan laporan, penerbitan naskah dalam bentuk stensilan (tanggal 1 Pebruari 1985 s/d 15 Maret 1985) dan penyerahan laporan ke Proyek.

Dalam pelaksanaan penelitian dan pencatatan tata kelakuan ini, Tim mendapat bantuan sepenuhnya dari Kepala Wilayah Kecamatan Jonggat, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Jonggat, Kepala Desa Bonjeruk dan pemuka masyarakat lainnya.

f. Sistematika Laporan.

Sistematika laporan adalah sebagai berikut :

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup masalah, tujuan, ruang lingkung dan pertanggung jawaban penelitian. Sedangkan Bab II memuat Identifikasi yang mencakup lokasi, penduduk, sistim kemasyarakatan sosial budaya.

Bab III memuat tata kelakuan dilingkungan pergaulan keluarga yang mencakup tata kelakuan di dalam keluarga inti, tata kelakuan di luar keluarga inti, tata kelakuan dalam keluarga luas.

Kemudian Bab IV memuat tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat yang mencakup: tata kelakuan dalam arena pemerintahan, tata kelakuan dalam arena pendidikan, tata kelakuan dalam arena keagamaan, tata kelakuan dalam arena ekonomi, tata kelakuan dalam arena adat, tata kelakuan dalam arena kesenian/olahraga/rekreasi, tata kelakuan dalam arena sosial dan tata kelakuan dalam arena komunikasi.

Bab yang terakhir (Bab V) memuat Analisa dan kesimpulan yang mencakup analisa tentang: tata kelakuan dan kesetia kawan, tata kelakuan dan sikap mental tenggang rasa, tata kelakuan dan bekerja keras, tata kelakuan dan hemat dan prasaja, tata kelakuan dan cermat, tata kelakuan dan tertib, tata kelakuan dan rasa pengabdian, tata kelakuan dan kejujuran, tata kelakuan dan kewiraan serta kesimpulan.

Dari laporan hasil penelitian, terlihat adanya tata kelakuan yang positif dan negatif dalam masyarakat (ada yang dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman dan ada pula yang perlu ditinggalkan).

Hal-hal yang diperkirakan lemah dalam laporan ini adalah dari segi analisa. Hal itu disebabkan keterbatasan pengetahuan sebagai latar belakang Tim dalam menganalisa tata kelakuan yang ada.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. L O K A S I.

1. Letak dan Keadaan Alam.

Desa Bonjeruk terletak kira-kira 4 kilometer dari Ubung, ibukota Kecamatan Jonggat, 10 kilometer dari Praya, ibu kota Kabupaten Lombok Tengah dan 20 kilometer dari Mataram, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayahnya kurang lebih 720 hektar. Desa tersebut sebelah barat dibatasi oleh Desa Ubung, sebelah utara dibatasi oleh kali (Sasak: -kokoh) yaitu Kokoh Dalem yang termasuk wilayah Desa Pringgarata, Lombok Tengah. Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Pengejek, Desa Perina dan Desa Borejulat. Sedang sebelah selatan dibatasi oleh tiga Desa, masing-masing: Desa Puyung, Desa Nyerot dan Desa Jelantik.

Jenis tanahnya adalah *latosol*; yang ciri-ciri morfologinya secara umum adalah: teksturnya lempung sampai geluh, strukturnya remah sampai gumpal remah, konsistensi gembur. Kemudian, menurut Ir.M.Isa Darmawidjaja, tanah latosol umumnya terletak pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan tahunan berkisar dari 2500 - 7000 mm (M.Isa Darmawidjaja, 1970 : 278 - 288).

Curah hujan yang terbanyak adalah pada bulan-bulan Oktober - April. Teraturnya sistem pengairan (Sasak : *subak*) dengan parit-paritnya yang berkelok-kelok seperti ular berjalan, membuat topografinya semakin indah. Keteraturan sistem pembagian-air oleh beberapa orang yang ditunjuk kepala desa (Sasak : *pekasih*) memberi suasana penuh pengertian di kalangan para petani. Di desa-desa lainnya di kawasan Lombok Tengah khususnya dan Lombok - umumnya, perkelahian massal antar petani yang sering terjadi karena masalah air sawah, tidak terjadi di sini. Sawah-sawah di Bonjeruk begitu subur. Para petani dapat panen sampai dua tiga kali dalam seta -

hun. Tentunya itu semua didukung oleh adanya irigasi; baik yang bersumber dari waduk-waduk atau dam-dam penampung (Sasak : **embung**) maupun yang bersumber dari sungai-sungai terdekat.

Sedangkan mengenai distribusi pemanfaatan tanah desa di Bonjeruk, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi pemanfaatan tanah desa di desa Bonjeruk (1984).

No.	Jenis pemanfaatan	L u a s (Ha)	Keterangan
1.	Tanah milik	675	*)Tanah pecatu adalah tanah yang dimiliki setiap kepala desa selanjutnya diserahkan kepada kepala desa yang baru apabila terjadi penggantian Kep. Desa
2.	Tanah kering	15,50	
3.	Tanah pecatu *)	6,20	
4.	Tanah pekuburan	4	
5.	Tanah wakaf	3	
6.	Tanah Pemerintah	2	
7.	Lapangan Desa	0,5	
8.	Lain - lain.	13,72	
J u m l a h		720,00	

Sumber Data : Analisa Data Primer.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tanah milik menempati persentase tertinggi dari yang lainnya. Tanah milik sebagian besar adalah tanah sawah tanah perkebunan, dan tanah pekarangan.

Sebagian besar masyarakat desa Bonjeruk adalah masyarakat tani. Mata pencahariannya bergantung pada hasil pertanian. Tetapi ada juga beberapa orang yang memilih pekerjaan lainnya untuk menghi-

dupi keluarganya. Berikut ini akan diketengahkan - beberapa pekerjaan penduduk yang bukan termasuk pegawai negeri dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.

Pekerjaan penduduk yang bukan pegawai negeri di Bonjeruk (1984).

No.	Nama Pekerjaan	Jumlahnya (orang)	Keterangan
1.	Petani Pemilik	1029	
2.	Petani Penggarap	400	
3.	Buruh Tani	230	
4.	Tukang Kayu	20	
5.	Tukang Batu	25	
6.	Tukang Jahit	14	
7.	Tukang Cukur	3	
8.	Dukun Beranak	9	
9.	Kusir Cidomo	38	
10.	S u p i r	8	
11.	Pedagang Kios	5	
12.	Pengusaha Warung		
	N a s i	6	
13.	P e k a s i h.	11	
J u m l a h		1898	

Sumber Data : Analisa data primer.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani adalah 1695 orang, yang meliputi: petani pemilik, petani penggarap dan buruh - tani. Namun mereka bukanlah petani moderen yang mengerjakan tanah sawah dengan traktor misalnya, - tetapi mereka adalah petani-petani tradisional. Sis - tem penggarapan sawah mereka masih tradisional se - kali. Pembongkaran tanah misalnya, masih memakai - tenaga kerbau atau sapi.

Di samping hasil pertanian berupa padi, penduduk juga terkadang menanam sawah mereka dengan tanaman budidaya lainnya seperti : tomat, cabai, ubi-kayu/ubi jalar, terung, kacang panjang, kacang tanah, kedelai, bayam dan sayur-sayuran lainnya. Penanaman tanaman budidaya seperti tersebut umumnya dilakukan penduduk pada satu musim tanam dari musim-musim tanam lainnya. Padi adalah tanaman yang harus menjadi prinsip utama untuk tidak dapat tidak dikerjakannya. Jadi kalau saja misalnya suasana iklim memungkinkan 2 musim tanam, mereka memanfaatkan untuk tanaman padi. Sedangkan satu musim tanam lainnya untuk tanaman-tanaman seperti yang telah termuat di atas (tanam-tanaman sayur-sayuran, dan lain-lainnya).

Tanaman buah-buahan, misalnya : pepaya, nangka, rambutan, durian, mangga, jeruk, nanas, dan lain sebagainya adalah tanaman yang dibudidayakan penduduk di sekitar tanah pekarangan. Khusus untuk tanaman kelapa, penduduk telah mengkultuskannya sebagai jenis tanaman yang tidak boleh tidak ditanam. Akhirnya, kalau kita menyempatkan diri melihat desa Bonjeruk dari dekat, lambaian pohon nyiur akan mengucapkan selamat datang kepada kita. Pepohonan jenis ini bertebaran di setiap tempat, seperti : di pematang-pematang sawah, ditepi-tepi jalar, di halaman-halaman rumah, apalagi di kebun-kebun. Namanya ada semacam tindakan yang terpuji didalam menanam kelapa. Misalnya, seseorang yang menyewa tanah garapan yang jauh dari rumah atau kampungnya, apalagi masih di sekitar kampung mereka, mereka akan menanam kelapa di pematang-pematang sawah. Terkadang mereka membuat rumah di sawah, walaupun hanya sekedar asal jadi sebagai tempat berteduh dari keletihan. Rumah-rumah itu disebut **das** atau **pelonggo**. Setelah habis masa sewa, sawahpun diserahkan kembali kepada pemiliknya. Pohon kelapa dan pepohonan lainnya yang telah ditanam penyewa, juga diserahkan kepada pemilik sawah dengan tanpa perhitungan apapun. Agaknya tata cara seperti itu telah dirintis sejak Bonjeruk mulai mekar. Usaha-usaha seperti itu, patut ditiru orang karena mencerminkan

kan pengertian yang dalam akan lingkungan hidup serta kelestariannya.

Populasi ternak di daerah Bonjeruk ditangani secara tradisional pula. Kerbau, sapi misalnya, dipelihara seseorang untuk pemenuhan kebutuhan dalam menggarap sawah; yakni sebagai penarik bajak yang di Bonjeruk disebut **ngaro-ngareng**. Istilah lainnya adalah **begau nenggala**. Di bawah ini, adalah data-data tentang populasi ternak di desa Bonjeruk.

Tabel 3.

Populasi ternak penduduk di desa Bonjeruk (1984)

No.	Ternak yang dipelihara	Banyaknya (ekor)	Kete - rangan
1.	Ayam kampung	22.350	
2.	I t i k	4.550	
3.	S a p i	830	
4.	Kerbau	200	
5.	K u d a	55	
6.	Kambing	20	
7.	D o m b a.	16	
J u m l a h		28.021	

Sumber data : Analisa data primer.

Secara umum hasil alam flora fauna di desa Bonjeruk dapat dikonsumsi. Artinya disamping untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, juga untuk dijual di pasaran bebas. Hasil alam flora misalnya, banyak dijual sampai ke Praya, Cakranegara, dan Ampenan - disamping dipasarkan sekitar desa. Calon-calon pembeli biasanya telah membayarnya dengan uang tunai (Sasak : **konten**) ataupun dicicil (Sasak : **cecel**). Bahkan ada kalanya di bon (Sasak : **angguh**).

Di kalangan anggota masyarakat desa Bonjeruk - sendiri, sistem pembayaran seperti **kontan**, **cecel**, - maupun **angguh** sering terjadi. Baik itu setelah ber-

ada di pasar desa, maupun sewaktu masih di rumah pemiliknya. Keadaan yang demikian itu biasanya terjadi pada sayur-sayuran. Seseorang yang akan membeli sayur-mayur dengan mendatangi rumah pemiliknya (**penendak**) dengan memetik sendiri. Biasanya nilai tukar pada saat itu tidak sama dengan harga-pasaran, tetapi cenderung di bawah harga tersebut. Keadaan ini disebut **nempil**.

Tentang hasil alam faunanya, di sini agaknya begitu sulit untuk dapat diketengahkan dengan sedetail mungkin. Pengelolaan kolam-kolam ikan misalnya, secara khusus tidak ada. Kebutuhan-kebutuhan protein nabati dari ikan, terkadang tidak diperhatikan - secara serius; artinya penangkapan ikan hanya secara iseng atau sambilan. Ikan-ikan itupun terbatas jenisnya. Misalnya lele, belut, dan jenis ikan lainnya yang biasanya hidup di sawah-sawah. Penangkapannya dengan bubu (Sasak : **buwu**), songor, kodong, dan lain-lain. Mujair, udang dan jenis ikan lainnya banyak ditangkap di sekitar kali dengan jala (Sasak : **pencar**), disamping dengan kail (Sasak : **pancing**).

Pemenuhan kebutuhan akan protein hewani lainnya seperti telur juga dapat teratasi. Tetapi umumnya para penduduk menjualnya di pasar atau pada-pedagang telur (Sasak : **sodagar teloq**) yang datang ke kampung-kampung. Begitu pula dengan ayam kampung. Disamping dipotong, juga dijual. Untuk jenis ayam jantan misalnya, sampai mencapai harga yang tinggi (kira-kira Rp.5000,- per ekor). Memang jenis-jenis ayam jantan yang dari Bonjeruk menurut yang suka menyabung ayam, betul-betul dapat diandalkan. Jenis-jenis ayam tersebut antara lain : **berumbun** ; - yaitu jenis ayam jantan yang warna bulunya hampir mencakup semua warna, **burik**, yaitu yang warna bulunya putih, abu, hitam, merah akan tetapi tidak seperti jenis **berumbun**, kemudian putih mulus, dan hitam mulus.

Sedangkan kebutuhan daging sapi atau kerbau, domba dan jenis daging lainnya, dapat dipenuhi dengan jalan membeli di pasar. Menurut pengamatan, masyarakat Bonjeruk jarang menyembelih ayam, kecuali

pada upacara-upacara khusus (hari - hari raya atau seabgai suguhan kepada tamu (Sasak : **temoe**) yang dihormatinya). Lalu apakah masyarakat Bonjeruk kekurangan protein hewani? Sampai sebegitu jauh belum ada penelitian akan hal itu. Hewan-hewan peliharaan pada umumnya dijual untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

2. Pola Perkampungan.

Di desa Bonjeruk, rumah-rumah dibangun berdekatan sekali, sehingga memberi kesan mengelompok. Pengelompokan ini pada mulanya dikarenakan cenderung membangun rumah pada tanah warisan (yang bukan berupa sawah dan kebun) atau di sekitar rumah orang tua.

Karena kepadatanpun lambat laun tak terhindarkan, maka terciptalah pola tempat tinggal yang mengelompok. Sebagai langkah lebih lanjut guna mengatasi kepadatan, akhirnya mereka ada yang keluar dari lingkungan yang serba sempit itu dengan membangun rumah di sawah (Sasak : **berepok**). Hal itu akan mempunyai beberapa keuntungan; antara lain terbebas dari kepadatan lingkungan yang semakin menyempit serta sumpek, dan yang lebih menguntungkan adalah semakin dekat dengan tanah sawah sehingga pengawasan terhadap tanaman-tanaman dapat lebih baik, dan dapat berperan sebagai petani yang tekun dan berhasil.

Keluarnya seseorang dari lingkungannya yang sempit tadi kemudian akan membuat pola perkampungan yang menyebar. Di sana sini banyak terdapat **repoq-repoq**. Beberapa **repoq** itu secara administratif dapat dibuat menjadi pedusunan.

Desa Bonjeruk terdiri dari beberapa buah dusun, misalnya dusun-dusun Bonjeruk Duah (Bonjeruk Luar) Pengempel Lego, Loang Tuna, Ngerapak, Tenjeng-Enjeng, Batu Karang Timuq, Montong Gedang, Bun Pedek, Bun Kate, Peresaq, Nyangket, Peresaq, Penanggaq, Sebowok, Manggong. Sedangkan beberapa dusun yang ada di sekitar ibu kota Bonjeruk antara lain, Bonjeruk Dalem, Ketapang, Dasan Ketujur, Gubuk Lupt, Bat Peken, Lemah, Rejeng.

Bentuk perumahan penduduk (Sasak : **bale**) di - desa Bonjeruk berbagai tipe. Tipe-tipe itu antara lain; **Bale Batu**, **Bale Bonter** (rumah setengah batu) dan **Bale Aur** (Rumah bambu). Untuk lebih jelasnya pada tabel di bawah ini dapat diperhatikan banyaknya jenis-jenis rumah penduduk; baik yang bercorak modern, maupun yang disebut orang dalam katagori rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah-rumah lainnya.

Tabel 4.

Bentuk-bentuk Rumah Penduduk di Desa Bonjeruk
T a h u n 1984.

No.	Macam/tipe rumah	Banyaknya (buah)	Keterangan
1.	Bale Batu	775	
2.	Bale Bonter	210	
3.	Bale Aur	200	
4.	Rumah Permanen	15	
5.	Rumah Semi Perma- nen.	21	
6.	Rumah Non Permanen	37	
7.	Rumah Tipe Lain.	180	
J u m l a h		1438	

Sumber Data : Analisa Data Primer.

Perihal kategori perumahan permanen, semi permanen, atau non permanen, kita telah mengenalnya. Dalam hal ini dirasa perlu untuk mengetengahkan pola-pola perumahan penduduk yang lebih bercorak tradisional. **Bale Batu** (rumah batu) bukan berarti seluruh bagian-bagiannya terbuat dari batu. Akan tetapi atap rumah batu terbuat dari genteng, temboknya dari bata merah dan lantainya dari semen. Rumah batu ini biasanya terdiri dari satu kamar tidur untuk keluarga

dan satu kamar tamu (Sasak : **betaran**/= **sesangkok**)- untuk menerima tamu (Sasak : **temin temoe**), dengan jendela yang terkadang dari kayu maupun kaca. Sedangkan dapur ada kalanya terpisah. Tetapi ada juga yang memakai salah satu kamar di antara kamar-kamar yang ada. Rumah Batu biasanya dilengkapi dengan kamar mandi (Sasak : **jeding**); walaupun di sekitar rumah tersebut tidak ada sumur, untuk kebutuhan air sehari-hari dapat diambil dari sumur tentangga dengan periok (Sasak : **kemeq/beke**).

Rumah setengah batu (Sasak : **Bale Bonter**) biasanya terdiri dari satu kamar tidur untuk keluarga dan satu kamar tamu yang berfungsi sebagai **betaran** atau serambi depan. Sebagaimana pada rumah batu **bale bonter** juga terkadang mempunyai beberapa buah jendela yang terbuat dari kayu atau kaca. Untuk jenis rumah ini, jarang sekali dilengkapi dengan dapur; artinya dapur langsung mengambil tempat pada salah satu ruangan yang ada. Kamar mandinyapun tidak ada. Kebutuhan air untuk berwudu, disediakan pada sebuah tempayan yang agak besar (Sasak: **bong/selao**) Dikatakan rumah setengah batu karena temboknya sebahagian terdiri dari tembok bata merah ataupun bata mentah dan sebahagian lainnya dari anyaman bambu atau bedek (Lombok : **pager**). Untuk atapnya dapat berupa alang-alang ataupun genteng. Sebagaimana halnya pada **bale batu**, **bale bonter** ini juga dilengkapi dengan langit-langit dari pager. Langit-langit disebut juga **tekep** atau **sapu lante**.

Sedangkan **Bale Aur** (rumah bambu) seluruh kerangka rumah terbuat dari bambu (Sasak : **aur**). Tiang dari bambu, temboknya adalah anyaman bambu atau **bedek**. Terkadang dilengkapi pula dengan **sapu lante**. Lantai terbuat dari tanah. **Bale aur** terdiri dari dua buah ruangan dalam (sebagai kamar tidur dan tempat memasak serta ruangan bagian luar yang berfungsi ganda), dapat pula sebagai tempat menerima tamu, tempat menenun kain dan segala aktivitas lainnya. **Bale aur** ini tidak dilengkapi dengan langit-langit maupun jendela. Tetapi setelah adanya pengertian penduduk tentang kesehatan lingkungan, maka rumah bambupun dilengkapi dengan tekep dan jendela.

Antara ruang dalam dengan ruang depan, biasanya terdapat sekat yang terbuat dari pager. Pintu (Sasak: **lawang**) rumah hanya berada pada sekatan kamar. Sedangkan bagian depan betaran, terkadang dibiarkan begitu saja (terbuka lebar). Atap **bale aur** terbuat dari alang-alang. Pemanfaatan alang-alang sebagai atap rumah, disamping mengurangi terik matahari, dapat diperoleh dengan mudah. Atap alang-alang mampu bertahan kurang lebih antara 10 sampai 15 tahun lamanya. Akan tetapi, seringnya bencana alam (kebakaran), maka masyarakat banyak yang memakai atap genteng untuk rumah dalam tipe apapun.

Di desa Bonjeruk, tipe **bale aur** ini amat disukai para petani. Hal itu disamping gampang dibuat, bahan-bahannya pun gampang pula diperoleh. Barangkali karena tipe ini amat disenangi petani maka bale aur disebut juga **bale tani**.

Secara umum di kalangan masyarakat Bonjeruk, rumah berfungsi sebagai tempat pertemuan; baik antar famili maupun antar tetangga. Begitu jarang kita jumpai pertemuan-pertemuan pada siang hari, terkecuali pertemuan-pertemuan yang bersifat khusus; seperti misalnya pada waktu acara makan siang, pesta perkawinan dan upacara-upacara lainnya. Pada siang hari para petani ke sawah; terkadang disertai semua anggota keluarganya. Datangnya tamu di rumah seseorang untuk sekedar berbincang-bincang disebut **belawat** atau **ngayo**.

Tempat-tempat pertemuan lainnya adalah di rumah Bapak Kepala Kampung, di surau-surau dan di mesjid-mesjid. Pasar misalnya, merupakan tempat pertemuan umum bagi masyarakat Bonjeruk. Namun itupun terbatas pada hari pasaran saja, yaitu pada hari Rabo. Pasaran berlangsung dari pukul 06.00 sampai pkl.13.00. Setelah itu pasar akan sepi kembali. Kantor Kepala Desa tentunya merupakan tempat pertemuan masyarakat. Akan tetapi pertemuan tersebut biasanya terbatas pada acara-acara pengarahan-pengarahan, musyawarah-musyawarah dan kepentingan-kepentingan desa lainnya. Tamu dinas, selalu diterima di kantor desa. Sedangkan tamu dinas untuk tingkat kampung, selalu diterima di rumah kepala kampung. Kepala Kampung disebut **keliang**. Keliang dibantu oleh Ketua RT. (Sasak

: **ketua kerama**). Ketua kerama bertanggung jawab - kepada kepala kampung secara langsung atas keadaan masyarakat. Pembagian wilayah kerama didasarkan atas besar kecilnya jumlah Kepala Keluarga (KK), dan atau berdasarkan letak jalan-jalan umum yang berupa gang-gang kecil dalam suatu wilayah kerama. Ketua - ketua kerama disebut juga **kerama gubuk** atau pemu - ka-pemuka dusun. Dari segi keamanan, **keliang** dusun dibantu oleh beberapa orang hansip. Secara keselu - ruhan, keamanan desa Bonjeruk di bawah pengawasan 35 orang anggota hasip disamping merupakan tang - gung jawab bersama sêtiap anggota masyarakat.

Tempat-tempat beribadah antara lain Mesjid desa, surau-surau (Sasak : **santren**) atau di rumah masing-masing. Pada malam hari di rumah Kiyai - kiyai (tokoh agama) di masing-masing kampung, anak-anak dan orang tua belajar mengaji. Pengajian bagi orang-orang tua bukanlah membaca Al Qur'an saja, akan tetapi dapat berupa ceramah-ceramah, baik oleh para kiyai maupun para alim ulama (Sasak : **tuan guru**). Ada 11 orang kiyai di desa Bonjeruk. Kesebelas orang itu menyebar di masing-masing dusun. Biasanya kiyai di suatu dusun diangkat oleh penghulu desa untuk bertugas di dusun masing-masing.

Penanggung jawab segala sesuatu tentang peribadatan desa, dipegang oleh seorang penghulu desa (Sasak : **pengulu**) yang diangkat oleh kepala Desa. Tetapi kalau ada acara kenduri, masyarakat bisa saja memakai kiyai yang lain. Artinya yang bukan dari dusunnya sendiri. Pada kematian, beberapa orang kiyai memimpin upacara pemakaman jenazah sampai dengan selesainya tahlilan. Jadi seorang kiyai di desa Bonjeruk harus mampu berperan sebagai tokoh adat, disamping peranan utamanya sebagai pemuka agama. Kiyai adalah orang terpercaya dan terhormat kedua setelah kepala kampung atau keliang. Hampir di setiap dusun terdapat sarana peribadatan. Para kiyai dalam hal ini dibantu oleh seorang pengurus santren yang disebut **merbot**. Merbot bertugas menjaga kebersihan mesjid atau santren , menyediakan air untuk berwu - du, serta memukul beduk pada setiap tiba waktu sholat.

Dari sudut penataan desa Bonjeruk dilalui oleh jalan raya Ubung (ibu kota kecamatan Jonggat kearah Pringgarata). Jalan-jalan desa yang berupa ganggang atau lorong-lorong, menyusup ke tengah perkampungan penduduk. Jalan desa yang telah beraspal sepanjang 5 kilometer, jalan desa berbatu sepanjang 0,5 kilometer dan jalan desa yang tidak beraspal dan berbatu (berupa jalan biasa) sepanjang 18 kilometer. Di pinggir-pinggir jalan berdiri beberapa buah kios. Di Bonjeruk sendiri tercatat 5 buah kios yang berada di sekitar pasar, sedangkan di tempat lain sekitar 3 buah. Kedai-kedai kecil yang hanya buka pada hari pasaran saja, tak terhitung jumlahnya.

Di sekitar Bonjeruk hanya terdapat sebuah lapangan desa yang berfungsi sebagai sarana olahraga. Olahraga yang paling digemari masyarakat di sini adalah Volly ball. Di kampung-kampung juga terdapat lapangan kecil yang terdapat pada halaman-halaman yang sedikit lebih luas. Penggunaannya hanya bersifat sementara atau sewaktu-waktu saja. Olahraganampaknya hanya di kalangan generasi muda yang terpelajar. Sedangkan tempat-tempat rekreasi tidak ada. Mereka yang akan berekreasi (Sasak: **pelesir**) banyak yang ke Narmada, Suranadi, Lingsar, Aik Bukaq, Pantai Mandalika Nyale di Lombok Selatan dan di tempat-tempat lainnya. Pesiari di kalangan masyarakat Bonjeruk biasanya dilaksanakan untuk membayar kaul (Sasak: **besangi**). Bagi orang-orang tua biasanya kalau **besangi**, ia akan mengunjungi makam-makam tertentu; yaitu makam ulama-ulama, makam-makam nenek moyangnya sendiri yang dianggap keramat.

Tercatat ada tiga tempat pemakaman yang ada di Bonjeruk; antara lain di Peresak yang merupakan **makam pedaleman**: yaitu tempat pemakaman bagi golongan bangsawan. Sedangkan pekuburan umum terdapat di Jonggat dan Bunkate, serta di tempat-tempat lain yang masih merupakan pekuburan baru.

Mengingat masyarakat seni (**artistik community**) adalah merupakan unsur kemajemukan masyarakat dalam suatu komunitas, maka masyarakat Bonjeruk pun menghargai seni. Bonjeruk memiliki satu team kesenian wayang kulit; meskipun tidak memiliki panggung -

husus untuk pementasan kesenian. Pementasan - pementasan biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar nasional, hari-hari besar agama, seperti misalnya, - maulid nabi, isro' mikraj dan lain-lain, dengan mengambil tempat di lapangan desa. Seseorang yang mempunyai keinginan tersendiri untuk melaksanakan pentas seni (misalnya untuk memeriahkan suatu pesta), - dapat menyewa (Sasak : **nanggep**) team kesenian yang diinginkannya. Pementasannya biasanya dilakukan disekitar rumahnya. Kesenian-kesenian yang sering dipertunjukkan di Bonjeruk adalah wayang kulit, **rebana gandrung**, **rudat** dan **ancer**. Pertunjukkan kesenian - biasanya berlangsung di malam hari dengan beberapa buah petromaks atau lampu stromking sebagai sumber penerangannya. Listrik hanya menerangi 94 kepala keluarga. Namun sebegitu jauh, animo masyarakat begitu besar untuk menyaksikan pertunjukkan seni tersebut. Tempat khusus untuk melaksanakan upacara adat masih belum ada. Oleh karena itu upacara-upacara adat berjalan di rumah masing-masing. Setiap empat tahun sekali, di desa Bonjeruk ada semacam upacara tradisional yang disebut **metulak** ; yaitu upacara selamatan desa. Upacara metulak itu diadakan oleh desa dan diikuti segenap lapisan masyarakat yang ada di desa Bonjeruk. Upacara puncak berlangsung di Kantor Desa, sedangkan pertunjukkan serangkaian kesenian biasanya berlangsung di lapangan desa.

Ditinjau dari segi kebutuhan akan air minum, penduduk desa Bonjeruk dapat memperolehnya dari sumur-sumur; baik sumur pribadi maupun sumur umum. Sumur-sumur umum dipakai sebagai tempat mencuci, - mandi dan sekaligus sebagai tempat atau sumber air minum masyarakat. Kalau di pagi hari misalnya, sumur-sumur itu dipadati orang untuk mandi. Sehubungan dengan itu setiap yang datang belakangan, harus bertanya dahulu apakah masih ada tempat atau tidak. Dan kalau sumur umum itu telah dipadati orang-orang laki maka yang perempuan harus menunggu. Penyekatan kamar mandi di sumur umum tidak ada (belum dipikirkan oleh masyarakat). Sumur-sumur umum itu keadaannya sangat menyedihkan; yaitu tanpa tembok dan tanpa kamar mandi. Setiap orang yang akan mandi, -

langsung saja membuka pakaiannya dan kemudian mengambil air dengan timba (Sasak : *sait*). Tata kelakuan mandi dalam hal ini kelihatan begitu jelas. Kalau perempuan-perempuan telah ada di sana, maka yang laki-laki harus menunggu sampai orang perempuan itu keluar dari komplek sumur yang biasanya ditandai dengan pagar semak belukar dan pepohonan lainnya. Di sinilah nampak kedisiplinan mereka yang sekaligus sebagai batu ujian moral seseorang, di desa Bonjeruk.

B. PENDUDUK

Desa Bonjeruk dengan luas 720 hektar, didiami oleh sekitar 9831 jiwa. Jumlah tersebut berdasarkan atas data tahun 1984 yang merupakan proyeksi pendataan tahun 1982/1983. Untuk lebih jelasnya, pada tabel berikut ini adalah komposisi penduduk menurut umur tahun 1984.

Tabel 5.

Komposisi Penduduk Menurut Umur di desa Bonjeruk Tahun 1984.

No.	Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah	Ket
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 - 6	1177	1092	2269	
2.	7 - 9	400	424	824	
3.	10 - 12	250	299	549	
4.	13 - 15	671	685	1356	
5.	16 - 18	242	259	501	
6.	19 - 25	244	262	506	
7.	26 - 40	341	379	720	
8.	41 - 45	1037	1085	2122	
9.	46 - 50	160	170	330	
10.	51 - 55	161	170	331	
11.	56 - keatas	155	168	323	
J u m l a h		4838	4993	9831	

Sumber data : Analisa Data Primer.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan umur di desa Bonjeruk antara laki-laki dan perempuannya hampir berimbang (4848 orang laki-laki dan 4993 orang perempuan) Menurut catatan yang diperoleh dari kantor desa, perkembangan penduduk setiap tahunnya mempunyai tingkat pertambahan sekitar 2,11 %. Sedangkan kepadatan penduduk sekitar \pm 1366 jiwa per kilometer persegi.

Menurut salah seorang petugas KB yang ditemui di kantor Kepala Desa Bonjeruk, sebenarnya laju pertumbuhan penduduk masih dapat ditekan. Dukungan dari semua pihak sangat diharapkan; terutama dari kalangan alim ulama, tokoh-tokoh masyarakat serta peran serta ibu-ibu PKK desa. Program keluarga berencana di Desa Bonjeruk kelihatannya mendapat sambutan cukup baik dari kalangan masyarakat. Berikut ini adalah data-data peserta KB, beserta alat kontrasepsi yang dipergunakannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa, pasangan usia subur yang terdapat di desa yang bersangkutan (Bonjeruk) sejumlah 1158 pasangan. Dari jumlah tersebut ternyata hanya 724 pasangan yang mengikuti Keluarga Berencana. Sisanya selain sedang hamil, sebagian besar memang belum mengikutinya. Bagi yang mengikuti, nampaknya sebagian besar menggunakan Pil. IUD menempati urutan yang kedua. Sedangkan Suntikan menempati urutan yang terakhir.

Angka perkawinanpun kelihatannya dari tahun ke-tahun kian meningkat. Pada tahun 1982 tercatat 31 pasangan pengantin baru. Kemudian tahun 1983 tercatat 150 pasangan pengantin baru. Sedang pada tahun 1984 tercatat 166 pasangan pengantin baru. Pernikahan yang frekwensinya kian meningkat itu akan mempengaruhi perkembangan penduduk serta faktor kesejahteraan. Mobilitas penduduk kelihatannya memang ada sebagai konsekwensi dari kehidupan mereka yang suka berpergian ke mana saja mereka kehendaki. Misalnya, mengunjungi famili, berekreasi, berdagang dan lain-lain. Dari sini secara tidak sadar akan mendatangkan pengaruh yang tidak kecil artinya bagi segala tata nilai yang telah ada. Namun demikian nampaknya sulit bagi kita untuk dapat mengetahui frekwensi mobi-

litas mereka. Tetapi kalau kita perhatikan, mobilitas mereka dapat dikatakan sedang-sedang saja. Sebab - ada kalanya tinggi dan ada pula kalanya rendah, tergantung kepada kesibukan masyarakat desa Bonjeruk yang sebahagian besar penduduknya adalah kaum ta - ni.

Khusus masalah Pendidikan, di Desa Bonjeruk kini terdapat 2 buah SLTA (SMA Daerah Bonjeruk dan SMA Nahdatul Wathan Bonjeruk). SMTP juga 2 buah (sebuah SMP Negeri dan sebuah Tsanawiyah), 9 buah Sekolah Dasar dan sebuah Ibtidaiyah, serta sebuah - Sekolah Taman Kanak-kanak. Bagi mereka yang telah menamatkan SMA-nya, banyak yang melanjutkan pen - didikannya ke Perguruan Tinggi (ke kota Mataram). Bahkan ada pula yang keluar daerah seperti ke Bali, Surabaya, Malang, Yogyakarta dan lain-lain. Selan - jutnya tingkat pendidikan mereka untuk lebih jelas - nya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.

Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bonjeruk(1984)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Keterangan
1.	Sekolah Dasar	1495	
2.	S M T P.	117	
3.	S M T A.	92	
4.	Sarjana Muda.	15	
5.	Sarjana.	15	
J u m l a h		1431	

Sumber Data : Analisa Data Primer.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mereka mempunyai Sarjana (Sarjana Muda dan Sarjana Leng - kap) sejumlah 30 orang. Namun demikian, walaupun - mereka merupakan kaum intelektual yang tertinggi di desanya, mereka bukanlah reformator yang agresif bagi tatanilai-tatanilai dalam alam kehidupan yang ser-

ba profesional. Mereka (beberapa di antaranya) ada yang tetap tinggal di Bonjeruk. Nampaknya mereka semua mencintai tradisi dan dapat memisahkannya dengan keintelekanannya yang tinggi.

C. SISTEM KEMASYARAKATAN

1. Kesatuan kekerabatan.

Kesatuan kekerabatan yang paling kecil adalah keluarga inti. Keluarga inti atau keluarga batih ini pada masyarakat di desa Bonjeruk disebut **koren**. Sedangkan anggota-anggotanya disebut **persun**.

Walaupun **persun-persun**, itu sama-sama bertanggung jawab atas keluarganya, namun suami berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bertanggung jawab atas kesehatan anak-anaknya, menyekolahkan anak, dan lain-lain. Sedangkan si isteri berkewajiban melayani suami dan anak-anaknya dalam kebutuhan masak memasak, dan lain-lain. Anak laki-laki berhak atas warisan harta benda, berkewajiban membantu ayah di sawah dan lain-lain. Anak perempuan statusnya juga sama dalam hal menerima pendidikan baik dari orang tua maupun sekolah, kedudukannya sama dengan saudara laki-lakinya, hanya saja dalam masalah penentuan jodoh kaum wanita lebih terikat.

Kelihatannya sang ayah lebih dekat dengan anak laki-lakinya dari pada anak perempuannya. Sebaliknya sang ibu lebih dekat dengan anak perempuannya dari pada anak laki-lakinya. Kedekatan sang ayah dapat saja terjadi dari keadaan sehari-harinya. Ayah selalu dibantu anak laki-lakinya di sawah, di kebun. Sedangkan ibu selalu berdampingan dengan anak perempuannya di rumah, khusus bagi anak perempuan, sedang sang ibu menuliskan nama anak perempuannya pada perabotan rumah tangga, seperti pada piring, sendok, ceret, gelas dan lain-lain.

Khusus dalam hal warisan, seandainya ada beberapa anak laki-laki dalam satu koren; setelah mendapat bagian yang sama (misalnya warisan tanah sawah) maka saudara laki-lakinya yang paling bungsu akan mendapat warisan tambahan berupa rumah dan lumbung (Sasak : **bale alang**). Adalah tergantung pada

kebijaksanaan saudara laki-lakinya, kadangkala saudara perempuannyaupun mendapat bagian.

Dalam perkembangan keluarga, terutama pada perkawinan kelihatannya di Bonjeruk lebih cenderung pada prinsip garis keturunan yang pada dasarnya menghendaki perkawinan antar keluarga dekat, famili dari pada dengan orang luar; yang bukan seketurunan. Biasanya seorang jejaka (Sasak : **teruna**) atau seorang gadis (Sasak : **dedara**) sebelum mengakhiri masa remajanya dianjurkan oleh kedua orang tuanya untuk dapat menikah dengan misannya; pisaq, pusaq - maupun sampu. Kadangkala dalam hal ini, kalau anjuran orang tua tak diperhatikan anak-anak mereka, maka para orang tua akan memaksakan anaknya untuk mengambil seseorang yang dikehendaki sebagai menantunya. Di sinilah terjadinya kawin paksa (Sasak : **tepedait**).

2. Prinsip keturunan.

Prinsip keturunan yang dianut oleh masyarakat - suku bangsa Sasak (khususnya yang berada di daerah penelitian) adalah patrilineal. Sistem tersebut oleh masyarakat yang bersangkutan disebut **nurut mama**, yang artinya : mengikuti pancar laki-laki.

Gejala-gejala tersebut dapat dilihat dalam berbagai ketentuan adat, dalam perkawinan, sampai dalam pembagian harta warisan. Hal-hal yang memperkuatnya antara lain: garis keturunan ayah menentukan posisi sosial anak. Anak mewarisi nama dan gelar dari ayahnya.

3. Istilah kekerabatan.

Mengenai istilah kekerabatan, lazim dipergunakan istilah kekerabatan berdasarkan generasi atau usia.. Dikenal adanya generasi yang sebaya dengan ego, generasi di atasnya atau generasi tua dan generasi yang berada di bawahnya atau generasi muda.

Mengenai istilah kekerabatan dapat dilihat pada lanjutan III dan IV.

4. Stratifikasi sosial.

Secara umum, di Lombok dikenal tiga macam lapisan sosial, yaitu : golongan **ningrat** (Sasak : **menak**), golongan **pruangsa** dan golongan **jajar karang**. Golongan yang terakhir ini disebut juga golongan **bulu - ketujur** atau **kaula**.

Di Bonjeruk lapisan sosial terdiri atas tiga macam juga : yaitu, Golongan **menak** atau golongan **ningrat**, golongan **pruangsa**, golongan **jajar karang** atau golongan **kaula**. Di Lombok secara umum pelapisan sosial masyarakat dikenal dengan istilah **bangse** (kasta). Masing-masing kasta untuk kelima macam tingkatan - ini mempunyai kriteria-kriteria tersendiri. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu bersatu :

a. Golongan Menak.

Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah - keluarga inti dari kerabat kerajaan (pada zaman kerajaan dulu) yaitu mereka yang berhak atas warisan sang raja dalam garis keturunan. Panggilan ego terhadap mereka dalam golongan ini adalah **Raden Nuna** (bagi pria) dan **dinda** (bagi wanita). Kemudian istilah **Raden Nuna** dan **dinda** ini harus menjadi nama depan setiap nama mereka dari golongan **menak tinggi**. Misalnya si A adalah dari golongan menak tinggi, maka panggilan ego-nya adalah **Raden Nuna A** (untuk pria) dan **dinda A** (bagi wanita). Dalam garis kekastaan ini seorang **menak tinggi** (Raden Nuna A) harus mengawini seorang **menak tinggi wanita** (**Dinda B**) sebagai isterinya. Pernikahan antara Raden Nuna A dengan Dinda B akan melahirkan keturunan yang berhak atas kedudukan orang tuanya. Tetapi jika Raden Nuna A mengawini seorang gadis bukan dari golongan kastanya, maka keturunannya nanti bukanlah putra-putri mahkota yang berhak atas kepemimpinan dalam wilayah kerajaan. Misalnya, Raden Nuna A mengawini seorang gadis C. Dari perkawinan tersebut lahirlah putra D; Putra D yang baru lahir ini adalah **putra selir**.

Golongan menak menengah kebanyakan berasal dari perkawinan campuran antara pria dari golongan menak tinggi dengan wanita dari golongan menak mene -

ngah atau jajar karang. Ada pula dari golongan ini berasal dari keturunan pembesar kerajaan dari zaman dahulu.

Golongan ini dapat diketahui dari sebutankebangsawannya. Sebutan kebangsawanan tersebut merupakan nama depan seseorang dari golongan ini. Nama depan keningatannya itu adalah **Lalu (Gede)** untuk laki-laki yang belum mempunyai keturunan. Sedangkan nama depan keningatannya untuk perempuan yang belum mempunyai keturunan adalah **Lale (Baiq)**. Dengan demikian nama depan tersebut diperuntukkan bagi mereka yang masih jejaka dan perawan. Menurut adat, Lallau A, harus mengawini Lale B. Kemudian lahirlah **Lalla C** atau **Lale C**. Untuk mereka yang laki - laki dari golongan ini bukan lagi dipanggil Lallau A akan tetapi **Mamiq C**, sedangkan Lale B akan dipanggil **Mamiq Lale C**. **Mamiq C** dapat pula disebut **Mamiq Gede**. Perlu diketahui bahwa nama asli itu akan hilang setelah seseorang itu berkeluarga; artinya mempunyai keturunan. Jadi Lallau A atau Gede A kalau sudah punya anak ia akan dipanggil **Mamiq C** atau **Mamiq Gede C**; tergantung kepada nama anak pertama mereka. Sedangkan **Baiq B** atau **Lale B** kalau sudah punya anak, panggilannya adalah **Mamiq Lale** atau **Buling**. **Mamiq Lale** atau **Buling** adalah seseorang yang telah melahirkan. Di satu berlaku adat teknonomi.

b. Golongan Pruangsa (Golongan Perbapa).

Untuk golongan ini baik laki-laki maupun perempuan tidak mempunyai nama kekastaan yang menjadi nama depannya. Misalnya si A adalah laki-laki dan si B adalah perempuan. A dan B keduanya dari golongan Pruangsa. Panggilannya tetap A dan B. Terkecuali - misalnya A akan mengawini B; maka lahirlah C. Selanjutnya A akan dipanggil **Bapa C**; sedangkan ibunya C (si B) akan dipanggil **Inaq C**. Jadi **Bapa C** (bapak - nya C) dan **Inaq C** (ibunya C).

c. Golongan Jajar Karang (Golongan Bulu Ketujur).

Sebagaimana halnya pada golongan pruangsa atau perbapa, golongan Jajar karang atau bulu ketujur -

tidak mempunyai nama kekastaan sebagai nama depannya. Misalnya si A adalah seorang jajar karang pria dan si B adalah seorang jajar karang wanita. Panggilannya tetap A dan B. Kalau si A mengawini si B, maka lahirlah si C. Selanjutnya si A dipanggil **Amaq C** dan si B akan dipanggil **Inaq C**. Jadi Amaq C (ayahnya C) dan Inaq C (ibunya C). Golongan jajar karang ini dapat dibedakan atas fungsi sosialnya dalam masyarakat. Ada golongan kyai, perabot desa dan golongan pengayah.

Golongan pengayah ini adalah golongan yang paling rendah dalam strata atau tingkatan pelapisan sosial yang ada di Bonjeruk. Panggilan untuk si A yang laki-laki dan si B yang perempuan, pada dasarnya sama dengan golongan jajar karang. Jika A dan B menikah dan melahirkan C, maka akan ada Amaq C dan Inaq C. Tetapi yang paling khas untuk golongan ini adalah sebagai **pengayah**; yaitu yang bertugas untuk memperbaiki jalan-jalan desa. Mereka yang dari golongan ini adalah golongan masyarakat yang akan menjadi pesuruh (pembantu) untuk semua strata sosial yang ada di atasnya.

Misalnya sekarang si C menikah dengan si D, dan lahirlah si E. Selanjutnya si A dan si B akan menjadi Kakek dan Nenek. Kakek dan Nenek ini adalah panggilan ego sang cucu kepada kakek dan nenek untuk golongan pruangsa atau perbapa, golongan jajar karang atau bulu ketujur dan untuk golongan pengayah. Sedangkan untuk golongan Raden atau ningrat, kakek akan dipanggil **niniq laki** dan nenek akan dipanggil **Niniq Bini**.

Menurut adat yang sebenarnya, kakek dari golongan pengayah akan dipanggil **Tatik**, sedangkan nenek akan dipanggil **Baiq**. Tetapi istilah Baiq (nenek) ini akan mempersimpang-siurkan pengertian dengan **Baiq** (panggilan ego untuk perempuan yang belum menikah dari golongan menak menengah/Lale). Di bawah ini dapat dilihat panggilan-panggilan mereka yang telah mempunyai cucu dari masing-masing pelapisan sosial; misalnya si E adalah sang cucu.

Golongan D a t u		Golongan Raden		Golongan Pruangse		Golongan Jajar karang		Golongan Pengayah	
pria	wanita	pria	wanita	pria	wanita	pria	wanita	pria	wanita
niniq laki E	niniq bini E	niniq laki E	niniq bini E	papuq mame E	papuq nine E	papuq mame E	papuq nine E	tatiq E	baiq E

Keterangan :

Niniq Laki; panggilan ego (sang cucu) kepada kakek (golongan menak).

Niniq Bini; panggilan ego (sang cucu) kepada neneknya (golongan menak).

Papuq Mame; panggilan ego (sang cucu) kepada kakeknya (golongan pruangse dan golongan jajar karang).

Papuq Nine; panggilan ego (sang cucu) kepada neneknya (golongan pruangsa dan golongan jajar karang).

Tatiq ; panggilan ego (sang cucu) kepada kakeknya (golongan pengayah).

Baiq ; panggilan ego (sang cucu) kepada neneknya - (golongan pengayah).

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui beberapa tingkatan pelapisan sosial yang ada di desa Bonjeruk. Bila Desa kita anggap sebagai suatu komunitas, maka lapisan-lapisan sosial itu adalah unsur - unsurnya. Dengan demikian unsur-unsur itu secara sendiri-sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan satu dengan lainnya dalam komunitasnya (**depend of each others**).

Hubungan yang saling tak terpisahkan itu, kemudian tercermin dalam hak dan kewajiban masing - masing golongan pelapisan. Sesuai dengan tingkatannya, maka golongan menak tinggi adalah yang paling berkuasa, dan seterusnya sampai kepada golongan pengayah. Kalau dalam kekastaan di Bali, golongan **pengayah** ini adalah **kasta sudra**.

Pada zaman dahulu golongan menak tinggi ini mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana halnya raja-raja. Ia berhak atas seluruh wilayah kekuasaannya dan berkewajiban untuk tetap melestarikan kebudayaan - dan tata cara hidup dalam kehidupan ini. Kalau kita baca sejarah-sejarah dahulu, maka betapa otoriternya seorang raja, betapa kuasanya keluarga kerajaan; tetapi ada pula yang mengungkapkan betapa bijaksananya seorang raja, dan seterusnya. Golongan menak tinggi adalah mereka yang berhak atas kepemimpinan wilayah daerahnya. Terkadang mereka mengumumkan perang terhadap hulu balangnya yang kelihatannya - menampakkan cara berfikir aktif dan rasional. Kenapa? Mereka beranggapan bahwa kekuasaan atas diri dan keluarganya bakal terancam, dan seterusnya. Secara umum dapat diketengahkan di sini bahwa hak dan kewajiban golongan ini adalah sama dengan hak dan kewajiban seorang pemimpin masyarakat dimanapun masyarakat itu.

Sedangkan untuk golongan menak menengah, hak dan kewajiban hampir sama dengan golongan menak tinggi. Tetapi mereka yang dari golongan ini wajib - mengabdikan dirinya kepada rajanya; artinya mereka juga bertanggung jawab atas dinamika masyarakat terutama bagi kaumnya sendiri, yaitu sesama golongan - menaknya. Mereka juga berhak atas jabatan - jabatan penting dalam susunan organisasi kepemimpinan, berhak atas pendidikan, dan lain-lain. Secara berurutan pada sistem pelapisan sosial masyarakat tersebut baik ke atas maupun ke bawah mempunyai hak dan kewajiban yang hampir sama.

Perbedaan hak dan kewajiban tersebut dapat terlihat pada aktivitas masing-masing. Golongan menak tinggi dan golongan menak menengah bertanggung jawab secara administratif akan kelangsungan dan perkembangan kerajaan. Sedangkan golongan - golongan yang berada dibawahnya (pekerja) bertanggung jawab atas perekonomian. Tetapi perlu diingat bahwa semua itu adalah berlaku diwaktu dulu walaupun saat - saat sekarang masih sekilas terlintas sketsa sisa-sisa peradaban yang menganut sistem otokrasi. Seolah - olah fanatisme dan feodalisme ingin ditegakkan kembali.

Kini kita telah merdeka! fanatisme dan feodalisme model lama atautkah model baru telah dinyatakan tidak-berlaku lagi. Lantas siapa yang mestinya disalahkan bila ada yang kita sinyalir usaha-usaha pemulihan fanatisme dan feodalisme itu? Siapakah yang paling dulu mempunyai prakarsa untuk membuat strata sosial?. Namun kini, perlu dilestarikan nilai-nilai budaya bangsa; terutama yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai luhur yang termaktub dalam Pancasila kita.

Hak dan kewajiban antar golongan pelapisan sosial itu sedikit akan kelihatan pada kerangka acuan hubungan antar tingkatan tersebut; terutama jika terjalin suatu perkawinan dengan anggota-anggota masyarakat yang bukan sesama golongannya. Dengan ketentuan kekayaan masing-masing, mereka seolah-olah menampakkan haknya yang semaunya terhadap besan (Sasak : **sumbah wirang**) maupun menantunya. Ini memang kehendak adat. Adat melarang perkawinan antara golongan-golongan yang lebih bawah. Larangan ini hanya diberlakukan bagi kaum hawa yang berasal dari golongan yang lebih atas tadi. Jadi kelihatannya - memang ada semacam pembatasan jodoh yang tertuang dari doktrinasi adat istiadat. Tetapi pada kenyataannya sekarang ini ada di antara yang masih tegak dalam garis adat dan ada pula yang goyah. Goyahnya - mereka akan nilai adat, bukanlah berarti mereka tidak sanggup melestarikan nilai-nilai tradisional sesuai dengan doktrin adat, serta bukanlah mereka hendak menjual kastanya; tetapi karena mereka sayang anak. Mereka yang demikian itu menganggap tidak ada perbedaan hak diantara putra putrinya.

Memang pemilihan jodoh bagi anggota-anggotanya mempunyai larangan-larangan tersendiri. Dan hal ini berlaku untuk setiap masyarakat di seluruh dunia. Ada sebahagian orang yang mengharuskan seseorang untuk menikah melalui batas-batas tertentu dan ada pula sebahagian orang yang mengharuskan seseorang untuk menikah dengan tanpa atau diluar batas tertentu.

Keharusan untuk kawin dengan seseorang dalam batas lingkungan tertentu disebut **endogami** dan keha-

rusan untuk kawin di luar batas lingkungan tertentu disebut **eksogami**. Baik endogami maupun eksogami - mempunyai batas-batas yang tertentu; apakah endogami **ras**, **agama**, **lapisan sosial** dan apakah eksogami **desa**, **marga** dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, nyatalah bahwa di Bonjeruk ada endogami pelapisan sosial. Sebagai contohnya, seorang perempuan ningrat tidak diperbolehkan untuk menikah dengan seseorang yang bukan dari segolongannya; artinya perempuan ningrat tadi tidak boleh menikah dengan laki-laki dari golongan pruangsa, jajar karang dan pengayah. Kalaupun mesti terjadi, maka keluarga pihak perempuan tadi akan merasa terhina. Sebaliknya keluarga laki-laki yang kastanya di bawah akan mendapat rasa kehormatan. Adanya perbedaan emosional pada saat itu, bukanlah tidak mungkin bila terjadi kesalah pahaman yang akan berakibat kefatalan. Sehingga dalam hal ini, pelaksanaan adat istiadat di Bonjeruk menekankan agar jangan sampai terjadi pertentangan antara golongan (pelapisan sosial) itu sebagai akibat dari adanya endogami lapisan sosial. Karena pada dasarnya masyarakat kita secara umum mencintai keamanan, ketertiban, dan ketentraman hidup dalam kehidupan ini, maka prinsip endogami pelapisan lambat laun menjadi bagian dari doktrinasi adat yang tidak berani dilanggar. Dengan demikian terciptalah episode tata kelakuan yang lambat laun juga mempunyai arti kultural.

Selanjutnya pengkulturalisasian itu oleh generasi berikutnya amat dihargai. Kalaupun perkawinan dari golongan lapisan sosial yang berbeda tak dapat terelakkan, maka sebagai salah satu konsekwensi logisnya adalah pelaksanaan norma-norma adat yang terkadang amat menyedihkan sekali; terutama bagi pihak - mempelai berdua bersama keluarganya.

Misalnya, seorang gadis dari golongan menak (yaitu Lale A) menikah dengan seorang jejaka (Sasak : - **teruna**) dari golongan lapisan sosial yang lebih rendah; katakanlah dari golongan **pruangsa**. Menurut adat istiadat di Bonjeruk hal itu tidak dapat dibenarkan sama sekali. Sebagai akibatnya, Lale A akan kehilangan **keradenannya**. Artinya kehilangan hak un -

tuk memakai gelar Lale di depan namanya. Bukan hanya itu, yang paling menyedihkannya adalah seketika itu ia tak diperbolehkan lagi menemui orang tuanya (Mamiq laki dan Mamiq Bini), adik-adiknya dan segenap handai taulannya sampai selamanya. Ia tidak diperbolehkan menginjak lagi pekarangannya (tidak boleh sama sekali baginya untuk masuk ke pedaleman). Seandainya terjadi perceraian, ia tetap juga tidak diperbolehkan menemui keluarganya untuk bergabung kembali menjadi anggota keluarganya. Dengan demikian ia akan hidup sebatang kara. Menyedihkan memang. Tetapi kalau cinta telah melekat, apapun ancaman semua itu demi cinta, orang berani menempuh badai dan gelombang dahsyat. Apalagi gelombang itu adalah gelombang asmara di samudera cinta. Seringkali orang rela mati demi si jantung hati. Pendeknya Lale A tadi telah kehilangan orang tua, saudara serta familinya. Lale A yang menikah dengan terune yang yang bukan sekasta akan dianggap mati (telah tiada) dalam hal ini istilahnya ia akan dibuang (Sasak : teteh).

Selain endogami pelapisan sosial, di Bonjeruk juga ada endogami agama. Penduduk di desa Bonjeruk adalah pemeluk agama Islam yang fanatik (taat terhadap ajaran agamanya). Tetapi bukanlah mereka berarti Islam kolot. Karenanya, baik yang perempuan maupun laki-laki serta dari golongan pelapisan sosial yang manapun tidak dibenarkan melangsungkan perkawinannya dengan pria ataupun wanita dari kalangan agama lain.

Sedangkan tentang eksogami desa, marga dan sebagainya, sejauh ini tidak ada pembatasan tertentu. Artinya, seseorang dari kalangan manapun (desa manapun serta marga manapun) boleh mencari jodoh di Bonjeruk asal setingkat dalam pelapisan sosial serta seagama (Agama Islam).

5. Komunitas kecil.

Dalam pembahasan mengenai komunitas kecil yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesatuan hidup setempat (desa) akan meliputi bentuk dari padanya dan aktifitas-aktifitas yang mencakup kehidupan di desa yang bersangkutan (Bonjeruk).

Dalam bentuk desa akan diuraikan struktur desa baik yang menurut adat istiadat (sistem lama) maupun yang sekarang sedang berlaku.

Mengenai struktur pemerintahan yang lama adalah sebagai berikut :

Kepala Desa : sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas desa, bertanggung jawab atas rumah tangga desa, keuangan desa, keamanan dan ketertiban di desa serta bertanggung jawab ke atas (kepada pemerintah yang berada di atasnya). Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, penghulu desa, kepala-kepala kampung ketua-ketua kerama, kiyai - kiyai, serta hansip-hansip yang masing-masing tugasnya sebagai berikut:

Sekretaris Desa : disebut juga **jero tulis** (= juru tulis/juru ketik) bertugas dalam masalah administrasi desa, menyebar luaskan informasi ke masyarakat - di segala lapisan, melayani masyarakat untuk kepentingan surat-surat tanah milik (membuat surat pengantar ke instansi yang lebih atas), serta kadangkala menggantikan fungsi kepala desa manakala kepala desa sedang berhalangan.

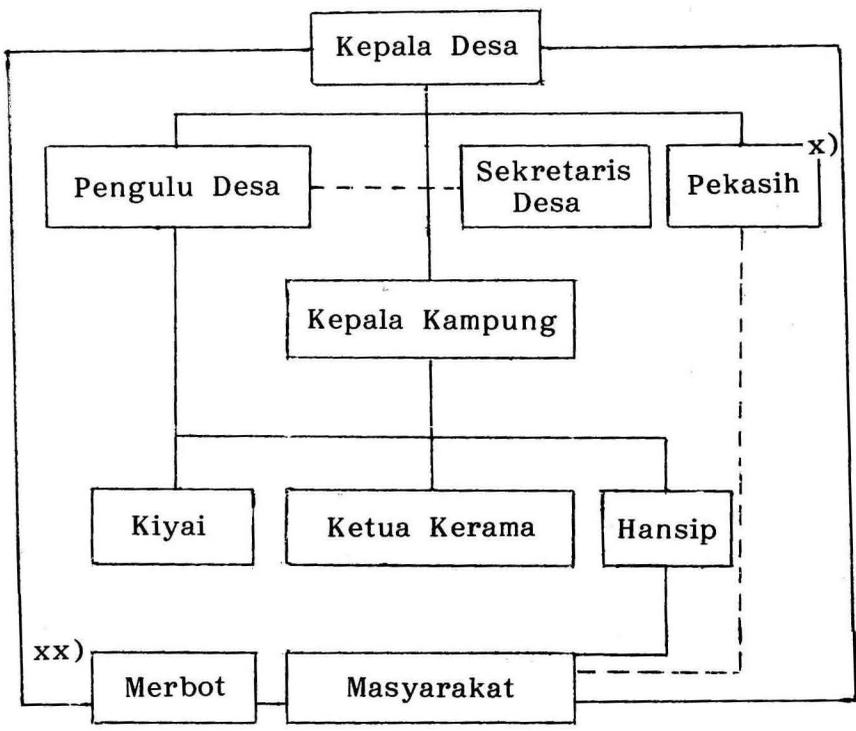
Penghulu Desa : Bertanggung jawab atas terlaksananya peribadatan, meningkatkan pengetahuan masyarakat dari segi agama, serta penanggung jawab masalah-masalah kemanusiaan yang mempunyai tendensi dan atau berlatar belakang agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: menikahkan pengantin, menceraikan se-

seorang (membuat surat cerai), se-
bagai hakim tunggal kalau ada ke-
ributan agama, dan lain sebagainya.

- K i y a i Desa** : adalah pembantu penghulu desa. Biasanya kiyai ini diangkat oleh penghulu desa atas persetujuan kepala Desa. Calon kiyai diambil dari kampung atau dusun yang bersangkutan. Dalam kampung dan dusun ia bertugas meningkatkan kesadaran beragama bagi masyarakat di kampungnya, bertanggung jawab atas upacara-upacara keagamaan di kampungnya, memimpin masyarakat dalam upacara pemakaman jenazah, dan lain sebagainya.
- Kepala Kampung** : disebut juga **keliang**. Kepala Kampung bertanggung jawab atas kepemimpinan di kampungnya, mengerjakan administrasi kampung, memperhatikan keluhan masyarakat, sebagai motor majunya pemerintahan desa.
- H a n s i p** : Disebut juga **lang-lang** ; bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban kampung dan desa secara umum. Biasanya hansip diambil dari tiap-tiap kampung dan langsung ditugaskan di kampungnya sendiri.
- Ketua Kerama** : adalah aparat desa terdepan dalam struktur kepemimpinan desa. Ia membawahi beberapa kelompok keluarga. diangkat oleh kepala kampung atas persetujuan kepala desa. Ketua Kerama ini langsung bertanggung jawab kepada kepala kampung.

Berdasarkan pembagian tugas di atas, berarti keamanan dan ketertiban, kesejahteraan dan ketentraman keluarga dan masyarakat bukanlah terletak pada kepala desa saja. Akan tetapi kepala kampung, kiyai, penghulu, hansip, kepala dusun dan seluruh masyarakat ikut menentukannya. Prinsip itu nampaknya telah tertanam dalam jiwa masyarakat Bonjeruk sejak zaman perjuangan Raden Nuna Mimba membuka sejarah kehidupan baru di Bonjeruk.

Selanjutnya mengenai sistem pemerintahan di Bonjeruk pada masa yang lalu adalah sebagai berikut :



Keterangan :

x) **Pekasih** : petugas pengairan yang diangkat oleh Kepala Desa; bertugas membagi air kepada subak (masyarakat tani).

xx) **Merbot** : petugas mesjid.

Pemerintah Desa yang berlaku sekarang terdiri atas : Kepala Desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Pemerintah Desa dalam pelaksanaan tugasnya dibantu oleh Perangkat Desa yang terdiri atas Sekretariat Desa dan Kepala-Kepala Dusun. Kepala Desa diangkat oleh Bupati Kepala Daerah dan dipilih secara langsung, umum bebas dan rahasia oleh penduduk desa yang bersangkutan. Masa jabatan kepala desa adalah 8 tahun, terhitung sejak tanggal pelantikannya. Ia dapat diangkat kembali untuk satu kali masa jabatan berikutnya.

Dalam menjalankan hak, wewenang dan kewajibannya, kepala desa bertanggung jawab kepada pejabat yang berwenang mengangkat melalui Camat, serta memberikan keterangan pertanggung jawaban tersebut kepada Lembaga Musyawarah Desa. Kepala Desa akan mewakili desanya di dalam/ di luar pengadilan (apabila dipandang perlu). Seorang kepala Desa dapat menunjuk seorang kuasa atau lebih untuk mewakilinya. Kepala Desa dilarang melakukan kegiatan - kegiatan - atau melalaikan tindakan yang menjadi kewajibannya - (merugikan kepentingan Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat desa).

Sekretariat Desa adalah staf yang membantu Kepala Desa dalam menjalankan hak, wewenang dan kewajibannya. Sekretariat Desa terdiri atas sekretaris desa, dan kepala-kepala urusan. Sekretaris Desa diangkat dan diberhentikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II (tentunya setelah mendengar pertimbangan Camat dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD). Sekretaris Desa dapat menjalankan tugas kepala desa apabila kepala desanya berhalangan. Sedangkan Kepala Urusan diangkat dan diberhentikan oleh Camat atas nama Bupati Kepala Daerah Tingkat II, atas usul kepala desa.

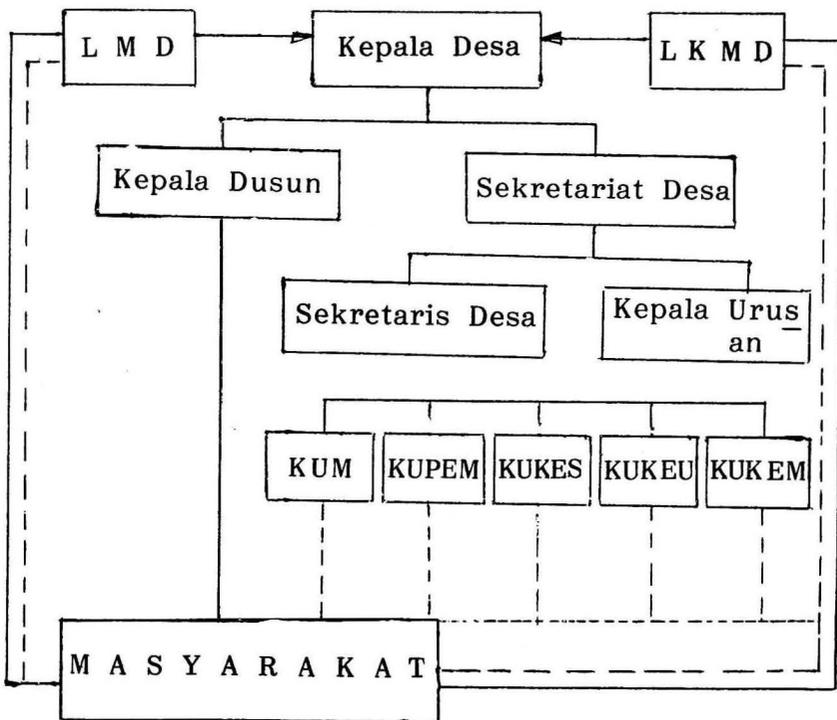
Untuk mengontrol jalannya pemerintahan desa, dibentuklah dusun-dusun yang dikepalai oleh seorang Kepala Dusun. Kepala Dusun adalah unsur pelaksana tugas kepala desa dengan wilayah kerja tertentu. Ia diangkat dan diberhentikan oleh Camat atas usul Kepala Desa. Adapun tugas kepala dusun adalah mengatur rumah tangga dusunnya.

Lembaga Musyawarah Desa (LMD) adalah lembaga permusyawaratan/ permufakatan yang keanggotaannya terdiri atas kepala-kepala dusun, pimpinan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan pemuka-pemuka masyarakat. Ketua Lembaga Musyawarah Desa dipegang oleh Kepala Desa, sedangkan sekretarisnya adalah sekretaris desa.

Di samping itu, kepala desa menetapkan Keputusan Desa setelah bermusyawarah dengan Lembaga Musyawarah Desa. Keputusan Lembaga Musyawarah Desa tidak boleh bertentangan dengan kepentingan umum, Peraturan Daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berikut ini adalah Skema dari Struktur organisasi kepemimpinan di desa Bonjeruk 1985.

**Struktur Organisasi Kepemimpinan
di Desa Bonjeruk 1985.**



Keterangan :

- KUM : Kepala urusan umum.
KUP EM : Kepala urusan pemerintahan
KUK ES : Kepala urusan kesejahteraan
KUK EU : Kepala urusan keuangan
KUK EM : Kepala urusan keamanan.

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

1. Latar belakang sejarah.

Pada mulanya, masyarakat Desa Bonjeruk berasal dari masyarakat yang mendiami belahan tengah selatan pulau Lombok; yaitu di **Pujut**.

Kini Pujut adalah nama sebuah kecamatan di Lombok Selatan. Tersedianya tanah pertanian yang tidak subur, memaksa masyarakat mencari orientasi baru untuk mengatasi situasi perekonomian yang semakin tak menentu arahnya. Memang, hingga saat ini, Pujut lebih dikenal orang dengan sebutan "daerah kritis - Lombok Selatan". (M. Isa Danuwidjaja, 1970: 278-288)

Di bawah pimpinan **Raden Nuna Mimba**, sekelompok masyarakat hijrah ke utara. Sampailah mereka di suatu tempat yang disebut **Jonggat**. Kini Jonggat adalah sebuah nama kecamatan juga. Pujut dan Jonggat, adalah kecamatan-kecamatan yang termasuk wilayah - Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Tengah. Kiranya perlu diketahui bahwa Jonggat adalah batas antara Lombok Tengah dengan Kabupaten Lombok Barat.

Hubungan darah dalam garis keturunan membuat Pujut - Jonggat seolah terpatri menjadi sebuah nama daerah yang bersejarah. Sehingga pada zaman kekuasaan Belanda, Pujut lebih dikenal dengan nama **Jonggat Selatan**, sedangkan Jonggatnya Raden Nuna Mimba, dikenal dengan nama **Jonggat Utara**.

Perkembangan penduduk yang demikian pesat, melahirkan desa Jonggat di bawah kekuasaan Raden Nuna Mimba. Raden Nuna Mimba menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang bernama **Raden Nuna Syaraf**. Raden Nuna Syaraf kemudian tampil sebagai seorang pemimpin yang berwibawa dan bijaksana.

Diperintahkan seorang kakek (Sasak : **papuk**) yang bernama **Papuk Tangun** untuk mencari lokasi, guna membuat istana yang lebih megah (Sasak: **pedaleman**) Papuk Tangun mengusulkan suatu tempat yang tidak begitu jauh dengan istana. Tempat itu begitu sejuk, nyaman, indah serta air tanahnya (Sasak: **engger**) tidak begitu dalam untuk sumur. Memang di tempat itu ada sebuah sumur, yaitu milik Papuk Tangun sendiri. Di dekat sumur itu ada sebuah pohon jeruk. Sumur (Sasak : **buwun/= b u n**) itu bernama **Bun Jeruk**.

Pilihan Papuk Tangun direstui Raden Nune Syaraf. Kemudian dibangunlah istana di tempat itu. Selanjutnya istana yang baru dinamai oleh Papuk Tangun dengan nama " **Pedaleman Bunjeruk** ". Raden-Nuna Syaraf kemudian segera pindah ke pedaleman yang baru.

Dinamika masyarakat yang begitu tinggi, membawa ke arah perkembangan yang pesat. Zamanpun berkembang maju, merangkak dari tahun ke tahun. Kolonial Belanda akhirnya sampai juga di Lombok. Pada tanggal 1 Januari 1895, resmilah Bunjeruk menjadi ibu kota kedistrikan Jonggat, sekaligus menjadi ibu kota desa; yaitu desa Bunjeruk.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan pesat dalam segala hal terhindarkan. Bunjeruk dipecah menjadi beberapa buah desa lagi; antara lain desa Ubung. Kini Ubung adalah ibu kota dari kecamatan Jonggat dan Bunjeruk tetap menjadi sebuah desa yang penuh dengan lika-liku sejarah. Hingga dengan saat ini telah tujuh orang putra-putra desa terbaik memimpinya.

Secara berturut-turut adalah Mamiq Ulan, **Bapak Sinda**, **Lalu Atap**, **Lalu Haji Badrun**, **Lalu Haji Taufikurrahman**, **Haji Thoyib Idham**. Kepala desa yang sekarang adalah **Lalu Mahruf**, yang mulai memegang jabatannya pada tahun 1984. Pengangkatan Kepala Desa secara demokratis adalah pada masa kepemimpinan **Lalu Haji Taufikurrahman** yang menjadi kepala desa Bunjeruk sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1976.

Perlu juga diketengahkan di sini, bahwa **Bapak Sinda** yaitu kepala desa yang kedua, adalah satu-satunya kepala desa Bunjeruk yang buta huruf dalam sejarahnya. Namun, karena kecakapannya yang luar biasa ,

akhirnya beliau dipercaya untuk melanjutkan kepemimpinan di desa dari kepala desa yang pertama, Mamiq-Ulan.

2. B a h a s a .

Bahasa yang dipergunakan di dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa Daerah Sasak. Bahasa tersebut menurut pemakaiannya, secara umum dibedakan - tiga tingkatan, yakni : Bahasa Sasak Utama atau **bahasa menak** yang dipergunakan oleh tingkat bangsawan, bahasa Sasak Media atau **bahasa mamiq** yang dipergunakan oleh bangsawan pertengahan yang disebut Mamiq, dan bahasa Sasak umum atau **bahasa amaq** yang dipergunakan oleh masyarakat umum. Komunikasi dengan orang belum akrab biasanya menggunakan **bahasa Sasak Tengahan**. Adapun dialek yang dipergunakan adalah dialek Pujut - Jonggat.

3. Sistem Religi.

Seksi sistem religi yang akan diuraikan berikut - ini, meliputi : agama dan kepercayaan. Di dalam hal yang pertama (agama), dapat dikatakan bahwa masyarakat Bunjeruk seluruhnya memeluk agama Islam. Malahan Islam yang fanatik. Orang yang bertanggung - jawab dalam bidang ini adalah penghulu desa yang operasionalnya dibantu oleh para Kyai.

Kemudian di dalam hal yang kedua (kepercayaan) nampaknya mereka masih percaya adanya kekuatan - sakti dan mahluk-mahluk gaib/halus. Benda - benda yang menurut mereka mempunyai kekuatan sakti antara lain : keris, tombak, permata, berlian, batu akik, dan lain sebagainya. Sedang mahluk - mahluk halus yang mereka percaya akan adanya antara lain : jin, setan, magik dan lain sebagainya.

Seiring dengan itu, di desa Bunjeruk banyak pula dukun-dukun (tetapi mereka bukanlah tukang - tukang sihir). Hingga kini, penduduk kadang kala lebih dahulu menyempatkan diri menemui dukun daripada pergi ke dokter.

Penyakit **banggruq** misalnya, menurut masyarakat Bunjeruk tak akan pernah mampu diobati secara me-

dis, tetapi lebih mempan secara magis dengan bantu - an sang dukun. Banggruq adalah sejenis penyakit - yang sering menimpa kaum remaja putri, yang diper - kirakan lantaran ketidak puasan kekasihnya terhadap sikap menolak cinta sang jejaka yang datang bertand - ang (Sasak : **midang**). Di Bunjeruk memang seorang gadis boleh memiliki kekasih lebih dari satu. Siapa - pun yang datang bertandang, adat menggariskan un - tuk selalu diterima dengan baik. Tentu saja mereka yang terlibat dalam persaingan cinta ini, satu di anta - ranya ada yang merasa kalah. Secara psikologis ia akan menaruh dendam. Dilepaslah **sembanggruq** tadi, maka sang dara tak sadarkan diri. Seseorang yang - terkena penyakit **banggruq** ini biasanya tak sadar a - kan dirinya; ia mengigau dan bernyanyi (Sasak : **be - lawas/berpantun**). Penyakit semacam ini hanya akan dapat diobati oleh dukung.

Dalam pergaulan sehari-hari banyak pula bebera - pa tata cara yang ditabukan. Misalnya, seseorang(pe - rempuan) akan selalu bersikap tertutup terhadap se - gala sesuatu yang menyangkut keperempuannya kepa - da kaum laki-laki; bahkan kepada ayahnya sekalipun. Sikap itu antara lain tidak mau memperlihatkan kecintaannya kepada salah seorang pacarnya, dan menaruh pakaian-pakaiannya di atas tempat tidur ayahnya. Selanjutnya bagi kaum laki-laki, tidak mau berjalan atau lewat di bawah jemuran. Lebih-lebih bilapakaian-pakaian yang dijemur itu adalah pakaian-pakaian dari isterinya, anak perempuannya atau anak lelakinya se - kalipun. Sang suami juga pantang menggunakan pakai - an-pakaian isterinya (kain batik) misalnya.

Tabu dalam hal makanan, bukanlah berarti bahwa seseorang dilarang memakan sesuatu atas petunjuk - sang dokter atau sang dukun; akan tetapi jika dilang - gar juga akan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Anak-anak misalnya, dilarang keras memakan buntut ayam, (Sasak : **embut manok**), lolor (Sasak : **ecephalon = otak**) ayam - kambing - kerbau - sapi dan lain-lain serta empela ayam (Sasak : **tem - pula**), kerak nasi dan lain sebagainya.

Seorang ayah juga akan menghindari makanan yang merupakan sisa dari isteri atau anaknya. Bia-

sanya seorang isteri setelah selesai masak, ia akan berusaha menyediakan suaminya terlebih dahulu baru kemudian anak-anaknya.

Dalam hal pergaulan sehari - hari yang menyangkut moral seseorang, pantang melihat surat orang lain ; baik sesama lelaki atau sesama perempuan. Lebih - lebih bila berlainan jenis kelamin (apalagi dari pacarnya). Berkata tak senonoh, sumpah serapah, juga di larang keras. Apalagi sumpah serapah orang tua terhadap anaknya. Namun tidak jarang karena marahnya ada di antara beberapa orang tua yang secara tidak sadar mengeluarkan kata-kata kotor dan sumpah serapah kepada anak-anaknya. Menurut orang-orang tua terdahulu, sumpah serapah orang tua itu ada kalanya terlaksana. Seperti misalnya, ada orang tua yang mengumpat dan mengucapkan kata-kata kotor terhadap anak gadisnya; misalnya sundal dan lain-lain. Di kemudian hari ternyata kejadian anaknya menjadi pelacur, dan seterusnya.

Masyarakat di Bunjeruk juga percaya akan datangnya kuwalat-kuwalat. Kuwalat dalam bahasa Sasak disebut sebagai **tulah manuh**. Misalnya naik pepohonan di hari Jum'at yang sebenarnya ditabukan orang. Anak bandel yang tak mengindahkan larangan orang tuanya, biasanya akan jatuh dari pohon tersebut. Ada juga semacam kuwalat yang lain; misalnya anak-anak yang sedang bermain dilarang memakai pisau, kalau pun misalnya harus memakai pisau, anak-anak tadi tidak diperbolehkan untuk saling menggertak dengan - mengancam akan memotong tangan temannya (walaupun dengan mengayun-ayunkan pisau atau parang kepada teman-temannya tersebut). Kalau itu dilanggar, maka apa yang sebenarnya tak diinginkan oleh sang anak tersebut untuk melukai temannya, sungguh-sungguh terjadi. Kuwalat semacam ini disebut **Serebut buta**.

Kuwalat-kuwalat lainnya adalah tidak membayar - janji atau niat kepada dirinya sendiri atau kepada seseorang. Misalnya ayah berjanji bahwa nanti kalau anak saya sembuh dari penyakitnya akan saya adakan pesta kecil (Sasak : **roah**). Apakah janji itu diucapkan di dalam hatinya sendiri atau apalagi didengar o-

rang lain. Apabila janji tersebut ternyata tidak dibayarnya, maka sang anakpun akan kembali sakit (tak sembuh-sembuh). Kalau seseorang telah menjanjikan sesuatu kepada orang lain dan ternyata tidak memenuhinya, maka akan sakit matanya (Sasak : **bintut**). Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa seseorang yang tak mampu membayar kaul (Sasak : **sangi**), maka ia akan kuwalat.

Selain kepercayaan-kepercayaan seperti tersebut di atas, masyarakat Bunjeruk juga memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan alam fauna, flora, dan lain sebagainya. Di dalam hal yang pertama (alam fauna) misalnya; seorang petani akan menghindari (tidak jadi membeli) sapi yang berkaki kecil. Karena sapi tersebut tidak kuat menarik bajak. Sapi yang di bagian leher atasnya ada pusar (Sasak : **peloser**) nya, terlebih lagi yang berwarna merah kekuningan, juga tidak disukai. Sebab biasanya sapi semacam itu suka memperdaya pemiliknya (Sasak : **galak**). Kemudian mengenai kerbau adalah sebagai berikut ; seseorang akan menghindari untuk membeli kerbau yang kedua tanduknya melengkung ke bawah (Sasak : **cekok**). Karena kerbau jenis ini biasanya penakut. Tetapi kerbau yang pada hidungnya berwarna putih dan bagian lainnya hitam, sangat mencintai pemiliknya dan sukar untuk dicuri. Kerbau-kerbau yang demikian disebut : **borang**. Begitu pula halnya tentang kerbau yang di bagian ekornya (sebagian ekor) bagian kepalanya berwarna putih. Kerbau yang demikian disebutnya - **jambong panjut**. Kerbau ini termasuk jenis kerbau yang paling diincar petani, karena perkembangannya (beranaknyanya) cepat. Artinya, setiap tahun akan melahirkan anak. Selain itu kalau dipakai menarik bajak akan menyebabkan hasil panen yang bagus dan lain sebagainya. Kerbau-kerbau yang telah cukup umur terutama kerbau jantan, biasanya dikebiri (Sasak : **bantot**). Hal itu dimaksudkan agar supaya kerbau-jantan tersebut tidak galak.

Tentang kuda, penduduk di Bunjeruk juga mempunyai sedikit pengetahuan untuk memilih kuda-kuda yang baik; artinya banyak manfaatnya, baik dari segi piaraan maupun untuk menarik pedati atau cidomo

(Sasak : **dokar**). Kuda yang berwarna merah agak kecoklat-coklatan (warna rambut atau bulunya) disebut **munce**. Biasanya kuda munce ini adalah jenis kuda yang malas (Sasak : **nakal**) sehingga masyarakat menghindarinya. Kuda-kuda yang dipakai menarik cidomo (Sasak : **jaran dokar**) biasanya kuda-kuda jantan dan pemiliknya akan berusaha untuk tidak memberikan kesempatan bagi kudanya tersebut untuk kawin (Sasak: **bekarong**/istilah khusus untuk binatang) dengan kuda-kuda betina. Menurut masyarakat di sana kuda-kuda jantan yang pernah kawin akan kehilangan tenaga untuk menarik cidomo.

Masyarakat di Bunjeruk banyak mengenal jenis-jenis ayam jantan yang baik untuk dijadikan ayam sabung. Namun bukanlah berarti masyarakat di sana suka menyabung ayam. Kalau ayam turun dari atap rumah atau pepohonan di pagi hari langsung berlaga, - pertanda bahwa akan ada tamu. Sedangkan bila ayam betina berketok di malam hari (Sasak : **engketok**) pertanda bahwa akan ada wabah penyakit atau bala; baik untuk ayam itu sendiri maupun untuk manusia dan hewan-hewan lainnya. Ada juga semacam anggapan orang tua bahwa berketoknya ayam-ayam betina di malam hari adalah pertanda di sekitar itu ada seseorang yang sedang berbuat serong dengan isteri atau suami orang lain.

Terhadap alam floranya, masyarakat Bunjeruk sedikit banyak mengenal khasiat-khasiat tetumbuhan. Jahe, marica, pala kesimpar, pala kependem, dapat diramu menjadi bahan obat-obatan tradisional.

Biasanya seorang dukun yang sedang mengobati pasiennya, ia akan memakan sirih terlebih dahulu. Campurannya adalah kapur karang dan pinang; terkadang dengan gambir. Setelah lumat, biasanya seseorang yang sedang nyirih akan mengambil segenggam tembakau susur (Sasak : **nyusut**). Seseorang yang telah bisa **nyusut**, berarti telah ketagihan **mamaq**; sehingga pada alat penyimpanan sirih terkadang dijumpai pula beberapa genggam tembakau. Alat-alat tempat menyimpan sirih atau rokok disebut : **pengingang**.

Pengetahuan-pengetahuan tentang tetumbuhan pada prinsipnya adalah sama dengan pengetahuan medis.



Anggapan ini didukung dengan adanya anjuran pemerintah untuk menggalakkan apotik hidup di kalangan masyarakat. Daun pepaya yang dimasak dapat menyembuhkan penyakit perut. Daun kumis kucing dapat menyembuhkan kencing batu, getah jarak dapat untuk mengobati luka yang telah mulai mengering, dan lain-lain.

Pengetahuan tentang manusia biasanya dihubungkan dengan keadaan fisik seseorang. Misalnya seorang anak yang lahir dalam keadaan cacat (buta, pincang, dan lain-lain), maka anak tersebut akan membawa berkah bagi keluarganya (murah rezeki dan lain-lain). Seorang anak yang mempunyai daging tumbuh yang tak aktif di telinganya, adalah pertanda bahwa anak tersebut akan nakal, keras hati serta akan sulit mendapatkan jodoh. Seseorang yang mempunyai tahi lalat di bola matanya pertanda ia keras kepala; juga bagi seseorang yang bertahi lalat di antara kedua alisnya. Kalau tahi lalat ada pada daun bibir atas, pertanda bahwa seseorang itu pintar bicaranya. Sedangkan kalau seseorang yang mempunyai tahi lalat di bawah kelopak mata adalah orang-orang yang sangat dicintai kekasihnya, isterinya, dan lain-lain. Kalau ada pigmentasi pada kulit (Sasak : **tanda**) berarti orang itu akan lain dari pada yang lain; tergantung dari letak pigmentasi itu sendiri. Misalnya seseorang mempunyai **tanda** di telapak kakinya, berarti orang itu akan kuat sekali berjalan kaki. Kemudian kalau di betis, berarti orang itu akan bertuah, di tangan berarti orang itu akan berhasil dalam urusan tanam-tanaman dan seterusnya. Rambut-rambut yang berlebihan pada tangan dan betis di sebut : **parek**. Orang yang mempunyai tanda tersebut, akan sangat beruntung bila akan memilih profesi sebagai petani. Segala yang ditanamnya akan tumbuh subur, sesubur tumbuhnya rambut-rambut di tubuhnya.

Sedangkan pengetahuan tentang alam sekitar (alam semesta) juga berdasarkan petunjuk-petunjuk orang tua terdahulu. Artinya, peninggalan-peninggalan orang tua yang disampaikannya secara tidak langsung melalui dongeng-dongeng sebelum tidur bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Misalnya kalau bulan berde-

katan dengan bintang, berarti akan ada orang yang kawin, kalau bulan purnama dikelilingi kabut sehingga kelihatan seperti fatamorgana semu, berarti kura-kura sedang bertelur, dan lain-lainnya. Gempa bumi misalnya, adakalanya mendatangkan berkah dan adakalanya membawa wabah penyakit, dan seterusnya. Dalam halnya dengan pertanian dan arah angin, masyarakat di Bunjeruk biasanya dapat mencatat musim. Angin Barat biasanya datang pada bulan-bulan 7, 8, 9, 10, 11. Lamanya angin tersebut adalah sesuai dengan bulannya; artinya kalau datangnya pada bulan 7 berarti angin barat selama 7 hari, bulan 8 selama delapan hari, bulan 9 selama sembilan hari, bulan 10 selama sepuluh hari, dan bulan 11 selama sebelas hari. Hujan biasanya turun pada bulan enam. Adalah begitu sulit bagi kita untuk mengungkapkan bulan manakah dalam kalender kita itu yang termasuk bulan **pitug**, **balug**, **siwaq** dan **sepulu**. Menurut informasi yang kami terima, munculnya bintang seribu (Sasak : **bintang rowot**) adalah pertanda tahun baru dimulai, dan tahun akan segera berakhir manakala munculnya bintang bajak (Sasak : **bintang tenggala**). Bintang pari (Sasak : **bintang pai**) dipakai sebagai kompas untuk menentukan arah utara selatan. Sedangkan kalau terjadi kilat di malam hari yang tidak disertai hujan dan guntur, adalah pertanda bahwa tanaman penduduk tidak akan menjadi (berhasil). Kemudian pada bulan sepuluh ada semacam acara khusus yaitu **bau nyale** di pantai Kuta, Lombok Selatan. Acara **bau nyale** ini biasanya bertepatan dengan bulan Pebruari akhir atau sekitar awal Maret untuk setiap tahunnya.

Ketentuan-ketentuan tersebut di atas untuk segala macam aktivitas seseorang, sebelumnya atas petunjuk sang pemangku adat (tokoh adat) atau kiyai. Dalam hal ini tampaknya begitu jelas akan fungsi kiyai-kiyai di desa Bunjeruk.

4. Kesenian dan Rekreasi.

Sesuai dengan judul seksi di atas, maka yang akan diuraikan dalam seksi ini meliputi kesenian dan

rekreasi. Untuk kesenian, yang sering ditampilkan - berupa pegelaran wayang kulit di bawah asuhan Ki - Dalang Amaq Jati, Ki Dalang Amaq Kelun dan Ki Dalang Ramli, yang tidak hanya terkenal di desa penelitian, tetapi di desa-desa lain. Pertunjukkan lainnya yang sering ditampilkan adalah: Rebana, Qasidah, - Oncer, Rudat dan lain sebagainya.

Masyarakat sangat senang apabila ada pertunjukkan kesenian di desanya. Pertunjukkan Kesenian biasanya diselenggarakan pada saat suatu keluarga berhajat seperti mengawinkan anak atau menyunatkan - anaknya. Hari-hari Besar Bersejarah seperti Hari Ulang Tahun Proklamasi, Maulud Nabi Muhammad SAW dan lain-lain, juga biasanya dimeriahkan dengan pertunjukkan kesenian.

Sedang mengenai tempat rekreasi di desa Bunjeruk seperti Bioskop, tempat-tempat hiburan atau tempat khusus yang sering dikunjungi untuk tempat rekreasi seperti tempat permandian dan lain-lain, tidak terdapat disana.

Biasanya pada saat-saat memperingati Hari Raya Idul Fitri atau Maulud Nabi Muhammad SAW, beberapa keluarga datang ketempat-tempat yang bersifat keramat yakni kuburan keramat. Biasanya mereka datang ke tempat itu dengan menggunakan pakaian yang indah dan baru sambil membawa makanan yang menurut mereka cukup istimewa (berbeda dengan jenis yang dimakan sehari-hari). Ada pula yang datang ke pantai Kute di Lombok Selatan. Lebih-lebih apabila musim **nyale** pada sekitar bulan Pebruari dan Nopember. Di pantai itu mereka tidak tidur semalam suntuk dan apabila fajar menyingsing pada pagi hari dimana cacing laut yang mereka sebut **nyale** muncul kepermukaan air laut, mereka berbondong - bondong masuk ke laut untuk menangkapnya. Menangkap **nyale** ini ada kaitannya dengan kepercayaan tentang kesuburan. Karena binatang **nyale** yang mereka tangkap kadang-kadang setelah dicampur dengan air, disiramkan ke sawah, akan mendatangkan kesuburan.

=====

1)

M. Isa Danuwidjaja, RRC-Getas, 1970, hlm.278-288.

BAB III
TATA KELAKUAN DILINGKUNGAN
PERGAULAN KELUARGA

Yang dimaksud dengan " keluarga " adalah sekelompok orang yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan, baik karena keturunan maupun karena - perkawinan. (Hilderia Sitanggang, 1984/1985 : 4).

Keluarga dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu keluarga inti, keluarga luas dan keluarga diluar keluarga inti.

Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum kawin. Keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdiri - dari beberapa keluarga inti yunior dan satu keluarga senior, yang terikat pada satu kesatuan ekonomi, lokasi dan adat istiadat. Keluarga diluar keluarga inti merupakan hubungan kekerabatan yang terjadi - berdasarkan keturunan dan perkawinan, tetapi berada diluar konsep keluarga inti dan keluarga luas atau kerabat-kerabat yang tak tertampung pada keluarga inti dan keluarga luas. (Hilderia Sitanggang, 1984/1985 : 5).

Sehubungan dengan itu, maka tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga akan meliputi : tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga inti, keluarga luas, dan di luar keluarga inti.

A. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN
KELUARGA INTI.

Dalam keluarga inti (**koren**), terlihat pergaulan - antara suami dengan isteri, suami dengan anak laki-laki, suami dengan anak perempuan, isteri dengan - anak laki-laki, isteri dengan anak perempuan, kakak dengan adik, anak laki-laki dengan anak laki-laki, - anak perempuan dengan anak perempuan, dan anak laki-laki dengan anak perempuan. Untuk lebih jelasnya tata kelakuan dalam masing-masing pergaulan akan diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan antara Suami dengan Isteri.

Antara suami dan isteri terdapat hubungan yang wajar. Artinya, suami sebagai kepala keluarga dan isteri yang mengelola hasil jerih payah suami. Apabila seorang suami bekerja sebagai petani, biasanya - pada siang hari ia sibuk di sawah dan sang isteri sibuk di rumah. Kesempatan untuk dapat berkumpul - dengan anggotanya di siang hari, yaitu apabila suami pulang untuk makan siang, sholat Dzuhur dan istirahat sebentar untuk kemudian ke sawah lagi sampai petang. Di sini sang isteri akan berusaha dengan sikap yang sehumat mungkin terhadap suaminya. Misalnya, menunggu suami makan sampai selesai atau makan bersama.

Bagaimana halnya jika sang suami pulang dari sawah ternyata nasi juga belum masak ? Sebagai suami yang baik, tentu ia akan segera membantu isterinya; artinya menggendong anaknya dan lain - lain sehingga sang anak yang masih kecil tidak mengganggu ibunya yang tengah memasak.

Sang suami juga akan berusaha sebaik mungkin untuk tidak mengacaukan ketenteraman rumah tangganya. Ia akan bersikap wajar penuh pengertian akan apa yang diinginkan anak dan isterinya. Misalnya, seorang anak minta uang untuk kebutuhan sekolahnya, ia akan terlebih dahulu bertanya kepada ayahnya dan atau kepada ibunya. Jika sang anak akan bertanya kepada ayahnya, maka kadangkala sang ayah akan kembali menyuruh anaknya untuk bertanya kepada ibunya dan sebaliknya. Memang terkadang ada ayah yang lebih dekat dengan anak laki-lakinya atau kepada anak perempuannya.

Tata cara dalam hal berpakaian, di sini akan tampak jelas bahwa sang suami pantang akan menggunakan pakaian isterinya terutama kain batiknya (Sasak: **bendang**). Begitu pula sang isteri agak malu untuk menggunakan sarung suaminya (Sasak : **londong**). Pakaian sholat masing-masingpun berlainan. Tetapi dalam hal baju, sang isteri terkadang menggunakan baju kaos suaminya (tentunya disini baju kaos oblong).

Pakaian-pakaian yang telah dicucipun ditaruh di jemuran yang agak jauh dari jalan keluar masuk halaman atau pekarangan. Sang suami jarang mencuci pakaian sendiri, urusan cuci mencuci biasanya diserahkan kepada isterinya dan atau anak-anaknya.

Kalau sang suami sedang tidur, maka sang isteri akan berusaha untuk tidak jalan di dekat tempat suaminya tidur. Anak-anak dilarang ribut apalagi untuk lewat di dekat ayahnya; begitu pula sang anak kalau ibunya tengah tertidur. Sang isteri atau sang anak tidak berani melangkahi ayahnya yang sedang tidur.

Dalam etik berjalan, biasanya sang isteri dan anak-anak akan berada di depan atau sebaliknya. Keadaan ini disebut; **ngiring**. Kalau orang tua di depan, anak-anak di belakang disebut; **ngelok**. Mengenai tempat tidur isteri dan anak perempuan di dalam rumah, sedang suami di serambi bersama anak laki-lakinya.

2. Tata kelakuan di lingkungan Pergaulan antara ayah dengan anak laki-laki.

Adakalanya memang sang anak laki-laki lebih dekat kepada ayahnya dari pada kepada ibunya. Tetapi memang tidak menutup kemungkinan kalau sang anak laki-laki lebih dekat kepada ibunya dari pada kepada ayahnya.

Beberapa faktor yang memungkinkan kedekatan sang ayah dengan anak laki-lakinya adalah antara lain karena sering bersama-sama baik di sawah, di kebun ataupun bepergian kemana-mana terutama di malam hari. Lain rambur lain cara berfikir, kata orang; adakalanya sang ayah amat ditakuti anaknya.

Secara umum dapat dikatakan di sini bahwa pergaulan sang ayah terhadap anaknya adalah dalam batas-batas kewajaran. Sang anak kalau sudah pulang dari sekolah, ia akan menanyakan apakah ayahnya masih di sawah, atau kadang kala sang ayah berkata "nanti sehabis kamu makan cepat cari rumput untuk sapi". Sang anakpun akan taat kepada perintah ayahnya. Bila sang anak telah menajak desa, biasanya sang ayah akan memanggil anaknya untuk diberi-

tahukan bagaimana cara orang hidup agar dapat dikatakan anak yang baik; terutama dalam tata cara bertamu, bertutur kata, bersikap dengan orang tua, berteman dan sekaligus bertandang ke rumah seseorang yang lebih berwibawa di kalangan masyarakat. Bersikap dengan orang tua artinya bagaimana ia akan berbicara dengan orang yang lebih tua, apa yang harus dilakukannya bila bertemu dengan orang yang lebih tua di jalan, di mesjid dan di tempat-tempat lain, dan apa yang harus diucapkannya.

Sebagai anak yang penurut, ia akan menerima seratus persen nasehat orang tuanya. Secara terbuka sang anakpun akan memberitahukan ayahnya kalau di sana ia mencari gadis (Sasak : **midang**). Kalau sang ayah setuju, maka terkadang sekali tempo sang ayah akan tertandang ke rumah calon menantunya - pada siang hari. Sang ayahpun mengerti akan **pereweh** ; yaitu bingkisan yang merupakan pelambang cinta seseorang kepada orang lain. Bingkisan itu dapat dibawa sendiri oleh sang jejak atau kemungkinan pula akan dititipkan pada orang lain yang disebut **jaran**. Sang ayah mengerti akan adanya **pereweh** itu artinya, sang ayah akan memberikan sejumlah uang kepada putranya untuk membeli **pereweh** tadi. Saat pemberian pereweh disebut **bejambeq** atau **ngumbuk**. Sedangkan barang-barang yang dipakai untuk **bejambeq** itu disebut **barang jambeq**. Barang **jambeq** biasanya terdiri dari beberapa potong sabun mandi, bakal baju kebaya, kain batik, selendang, bunga-bunga (kamboja, cempaka, sandat) serta makanan-makanan kecil seperti roti, manisan dan lain-lain. Dengan barang **jambeq** tersebut sang gadis akan mengetahui kesungguhan sang jejak dari **perewehnya** itu. Sebaliknya kalau sang jejak hampir setiap malam bertandang tetapi belum pernah **mereweh**, berarti sang jejak itu masih menjajaki kemungkinan dalam kompetisi cinta. Gadispun akan berpantun: "guntur-guntur terus tetapi belum pernah hujan" artinya datang terus setiap malam tetapi belum pernah ada **pereweh**. Dan sang gadispun akan berceritera kepada ibunya bahwa anaknya si itu gombal terus tetapi **perewehnya** kosong. Maka terbawalah nama orang tua

sang jaka. Menyadari hal itu, maka sang ayah biasanya memberikan sejumlah uang kepada putranya untuk **mereweh**.

Dalam tata cara makan, sang anak tidak boleh mendahului ayahnya mencuci tangan, baik sewaktu mulai maupun setelah selesai makan. Pada saat itu, sang anak harus duduk bersila dan makan dengan tenang tanpa boleh mendongak dan berbicara. Sang anak tak boleh menyisakan nasi yang telah berada di piring; kalau saja terlalu banyak ia boleh menguranginya atau ia boleh tambah nasi kalau belum merasa kenyang. Apalagi sang anak akan memberikan nasinya terjatuh dari piring (Sasak : **bewet**); ini adalah yang paling tak disukai orang tua terutama sang ayah. Karena menurut pendapat sang ayah itu adalah rezeki yang terbuang; padahal sang anak belum bisa mendapatkannya sendiri.

Dalam halnya dengan mandi, sang anak biasanya malu mandi bersama ayahnya; baik di kolam, di kali maupun di sumur-sumur umum. Kalaupun harus terpaksa bersama-sama, maka sang anak biasanya akan menggunakan sarung atau celana (Sasak : **bebasak**) Begitu pula kalau sang anak akan menikah. Ia terlebih dahulu menanyakan orang tuanya khususnya sang ayah. Sebagai ayah yang baik tentu akan memberikan jalan keluar yang bijaksana. Demikianlah keterbukaan antara sang ayah dengan anak laki-lakinya; boleh dibilang hampir di segala aspek kehidupan.

3. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara ayah dengan anak perempuan.

Sebenarnya bagi seorang ayah yang ideal, tentu tidak akan pernah membedakan antara anak laki-lakinya dengan anak perempuannya. Namun dalam kenyataannya, tidaklah demikian. Sebagian besar anak perempuan biasanya lebih dekat terhadap ibunya dari pada ayahnya. Dalam hal pergaulan antara ayah dengan anak perempuannya akan kelihatan pada keterlibatan sang ayah kepada urusan-anak perempuannya, terutama pada masa menjadi gadis. Sang ayah akan berunding dengan isterinya un-

tuk membelikannya baju yang baik, giwang, cincin - dan perhiasan-perhiasan lainnya. Biasanya sang ayah akan merasa malu kalau anak gadisnya tak pandai merawat diri. Oleh karena itu ayah kadang kala turuntangan dalam hal ini. Seseorang yang telah menginjak dewasa (menjadi gadis) biasanya ditandai dengan datangnya sang jejak bertandang ke rumahnya. Kalau sudah demikian, maka sang ayah biasanya memberitahukan anak gadisnya tentang tata cara menerima tamu, tata cara menyuruh tamu pergi, serta tata cara memberikan sesuatu kepada tetapunya yang datang **midang**. Biasanya orang tua akan membiarkan tamu anaknya duduk di lantai; seolah-olah diacuhkan padahal sebenarnya tidak. Sikap yang demikian umum dilakukan di Bunjeruk. Duduk seperti cara tersebut dapat diartikan "sikap mengerti hidup" kata anak muda sekarang.

Dalam keadaan yang demikian biasanya sang jejak menawarkan jasa baiknya untuk ikut membantu calon mertua bekerja di sawah. Kedekatan antara orang tua dengan anaknya dalam hal ini dapat tercerminkan. Artinya kalau sang ayah tidak berkeberatan untuk dibantu oleh calon menantunya, maka hal itu merupakan tanda keakraban antara ayah dengan anak dan sebaliknya.

Di lain masalah, misalnya dalam acara rekreasi, biasanya sang ayah tidak memperkenankan anak gadisnya pergi begitu saja bersama kekasihnya. Hal mana untuk menghindari terjadinya keributan diantara jejak yang mencintai anak gadisnya. Ingat, bahwa seorang gadis di Bunjeruk boleh mempunyai pacar lebih dari satu (boleh menerima **pereweh** dari siapa saja). Mereka yang **perewehnya** telah diterima sang gadis berarti cintanya tidak ditolak. Meskipun demikian apabila sang gadis kelihatan bepergian dengan seseorang yang merupakan saingan dari seseorang atau lebih, bukanlah tidak mungkin rasa cemburu akan memancing keonaran. Kalau saja sampai terjadi keributan, maka yang akan mendapat nama jelek adalah orang tua si gadis. Dalam hal ini sang ayah. Karena nya ia akan melarang anak gadisnya bepergian de -

ngan kekasihnya; terkecuali kalau kepergian itu bersama salah seorang dari ibu atau bapak si gadis.

Biasanya sang ayah akan menanyakan anak gadisnya tentang kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Ibu digantikan fungsinya oleh anak gadisnya dalam hal mengatur rumah, masak memasak, meladeni ayahnya, saudara-saudaranya sebagai kesempatan berpraktek menjadi ibu rumah tangga. Biasanya sang ayah akan merasa malu kepada besannya kalau ternyata di rumah mertua atau suaminya kelak si gadis tak bisa mengerjakan urusan kerumahtanggaan. Kedisiplinan diterapkan di sini akan sungguh besar artinya di kemudian hari.

4. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara ibu dengan anak laki-laki.

Sebagai ibu rumah tangga yang baik, tentu perhatian sang ibu kepada anak laki-laknya sama dengan perhatiannya kepada anak perempuannya. Dalam pergaulan sehari-hari sang ibu akan menempatkan anak-anak laki-laknya di urutan kedua dalam segala hal ihwal kerumahtanggaan, setelah sang suami tercinta. Menurut mereka anak laki-laki adalah tempat bergantung yang kedua setelah suaminya dalam mengarungi romantika dunia yang penuh cobaan. Ibu juga tidak jarang terlibat dalam urusan kedewasan putra-putranya; seperti menganjurkan putranya untuk meminang gadis A, gadis B dan seterusnya. Sebagai ibu yang dekat dengan anak lelakinya, ia akan membeberkan rahasia kewanitaannya. Ibu juga sering terlibat dalam urusan **pereweh**, **bejambeq** dan lain-lain. Selain itu kalau sang anak tadi jatuh sakit maka ia akan meraung-raung menyebut ibunya dari pada ayahnya. Begitu pula halnya kalau sang anak akan merencanakan pernikahannya, ia juga akan membicarakannya terlebih dahulu kepada ibunya (jika dianggapnya bapaknya bakal menentang rencana tersebut). Memang tak dapat dibantah pula bila ternyata ada kaum ibu-ibu yang dekat dengan anak lelakinya. Dalam hal kehidupan sehari-hari, anak lelaki diperlakukan sama dengan ayahnya oleh ibunya; sekali lagi ia dianggap tempat bergantung yang kedua.

5. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara ibu dengan anak perempuan.

Adalah suatu hal yang wajar bila di dalam sebuah rumah tangga antara sang ibu dengan anak perempuannya dekat. Betapa tidak, baik buruknya anak perempuan akan mencerminkan bagaimana ibunya telah mendidiknya. Hal mana sekaligus membawa citra kewanitaannya.

Sang ibu mula-mula memperkenalkan kepada anak perempuannya tentang apa itu perempuan dan apa pula itu laki-laki. Misalnya, anak yang masih kecil telah merasa malu untuk bertelanjang bulat daripada anak laki-laki. Ibu juga mengajarkan bagaimana memasak, menumbuk padi, menampi beras, dan serentetan pekerjaan kaum wanita.

Kalau sang anak telah beranjak dewasa, sang ibu akan mengajarkannya bagaimana merawat diri : menyucikan diri dari sehabis nipas atau mandi besar-sehabis menstruasi. Segala hal ikhwal kewanitaannya akan diberitahukan kepada anak gadisnya tanpadiminta. Kebutuhan-kebutuhannya seperti bedak, sabun-mandi dan lain-lain, biasanya akan dimintakan dari ibunya dahulu baru kemudian kepada ayahnya.

Yang perlu digaris bawahi di sini adalah keterlibatan langsung ibu untuk memilih calon menantunya. Ibu biasanya secara diam-diam mengintip siapa-siapa saja yang menjadi tamu anak gadisnya. Kalau ada **pereweh** yang datang, biasanya ibu selalu ingin tahu dari siapa gerangan **pereweh** itu. Kalau ternyata dari seseorang yang kira-kira dianggapnya tidak pantas untuk menjadi suami anaknya, tanpa perduli apakah anaknya justeru mencitai si empunya **pereweh**, ia akan berkomentar bahwa si itu anaknya si anu adalah anu dan sejuta anu-anu lainnya. Kalau sang anak tidak mengindahkan nasehat ibunya, maka sang anak akan segera lari demi cintanya.

Walaupun kepada pembawa **pereweh** yang pada dasarnya tak disukainya itu, si ibu akan selalu menghormati setiap kali ia datang. Karena siapapun yang datang **midang** tak seorangpun berhak dilarang oleh orang lain. Ini adalah kebiasaan di kalangan go-

longan pelapisan sosial dibawah **menak**, atau juga pada golongan **pruangsa**. Dalam kalangan orang menak dan pruangsa kebiasaan midang dilarang adat. Mereka mencari jodoh dengan memakai perantara yang disebut **subandar**. Ketidak senangan si ibu atau si ayah misalnya, hanya diberitahukan kepada si anak saja yaitu anak gadisnya sendiri.

Seringkali terjadi, antara anak dengan ibu mempunyai pilihan yang sama dari sekian yang datang **midang** ke rumahnya. Bisa pula ini terjadi manakala antara si anak masih terikat famili atau tidak berdasarkan anjuran orang tua. Si anak diam-diam telah menjalin kisah-kasih. Biasanya sang ibu banyak memberikan kesempatan kepada calon menantunya yang dikehendaki, meskipun dalam batas-batas tertentu - (tidak dilepas begitu saja).

6. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki (kakak - adik).

Kalau dalam satu **koren** terdapat misalnya dua anak laki-laki dan dua anak perempuan atau lebih, maka pergaulannya antara satu dengan lainnya kelihatan ada semacam pembatasan. Dalam hal pergaulan antara anak laki-laki dengan saudara laki - lakinya, biasanya secara alamiah telah menuntut sikap yang dikendalikan naluriah.

Seorang kakak akan bertanggung jawab kepada adiknya baik secara tidak langsung maupun tanpa disadarinya. Kakak biasanya akan mengajarkan bagaimana adik membuat serta bisa memainkan sesuatu permainan. Mengajak adiknya menggembala, ke sawah ke kebun serta mencari ikan di kali (memancing). Sang adik biasanya amat berbakti kepada kakaknya dari pada kepada orang tuanya; dalam arti kata hanyalah karena takut kepada kakaknya. Misalnya ,si-adik disuruh mengambil pisau untuk membuat layang-layang. Dalam hal ini kadangkala diancam, "kalau kamu tidak mau mengambilkan pisau di dapur tidak akan ku ajak main layang-layang". Maka, dengan cepat sang adikpun berlari mencari pisau.

Selanjutnya dalam hal makanan dan minuman, sang kakak diajarkan orang tuanya untuk pantang makan sisa adiknya. Untuk menghindari hal tersebut, biasanya ibu memberikan kesempatan makan bersama. Dalam hal berpakaian, biasanya sang kakak tidak mau memakai pakaian adiknya, tetapi si adik malah mendapat bagian dari kakanya. Artinya, apabila untuk kakak tidak muat, maka pakaian tersebut diberikan kepada adiknya; walaupun sedikit agak kebesaran.

Dalam tidur di malam hari maupun di siang hari, biasanya sang kakak selalu bersama adiknya. Kadang-kala adik minta kakaknya untuk mendongeng. Orang tua mereka mengajarkannya untuk selalu bersama, walaupun kadang kala di suatu ketika berkelahi.

7. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan (kakak adik).

Sebagaimana halnya pada pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki, maka pergaulan antara kakak adik perempuan dalam satu keluarga atau koren tidaklah jauh berbeda. Seandainya berbeda, - maka perbedaan itu hanya pada sifat pergaulan saja yang pada dasarnya terdorong oleh naluri alam. Seorang anak perempuan yang lebih tua juga akan bertanggung jawab kepada adik perempuannya dalam bermain, membuat acara masak-masakan dan atau mempraktekkan rumah tangga kecil dalam permainan sehari-hari (Sasak : **pinaq gaweq**). Dalam hal ini kakak sebagai pendamping adiknya, akan selalu memperhatikan adiknya dalam segala hal.

Setelah mereka sama-sama dewasa, maka kakak akan menggantikan fungsi ibu untuk mengajarkan bagaimana seorang wanita remaja (Sasak : **menjadi seorang dedara atau gadis**).

Dalam tata cara makan, menyuguhkan hidangan, juga tidak luput dari bimbingan kakak. Dalam hal ini secara tidak langsung adiknya akan memperhatikan apa yang dilakukan kakaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sang kakak juga pantang memakan sisa adiknya, tetapi si adik tidak dilarang oleh orang tuanya untuk menghabiskan sisa kakaknya.

Dalam hal berpakaian, kakak tidak mau memakai pakaian adiknya disamping karena barangkali tidak cukup, tidak diperbolehkan oleh ibunya. Dalam makan minum, serta berpakaian, mereka masih harus mengetahui miliknya dan haknya masing-masing. Di malam hari kakak dan adik ini harus tidur bersama, atau bersama dengan ibunya. Biasanya pada kesempatan itu, sang ibu menceritakan tentang misan-misan dengan harapan akan dapat terjadi perkawinan di kemudian hari. Tetapi yang paling sering dilakukan sang ibu kepada anak gadisnya di malam hari, adalah memberitahukan serta menyalahkan dan atau mengevaluasi tingkah laku anak-anak gadisnya terhadap apa yang telah dilaksanakannya selama ini. Pada malam itu juga, kadang kala ibu mengajarkan bagaimana berteka-teki (Sasak : **minja**) untuk menyatakan kata hatinya kepada kekasihnya.

Sebagaimana adat di Jawa, seorang adik perempuan sebenarnya amat menghargai kakaknya; terutama dalam sikap menentukan perkawinannya. Adik akan merasa berat melangkahi kakaknya untuk kawin lebih dahulu. Secara psikologis memang dapat saja kita benarkan, karena tentu saja sang kakak akan merasa tidak laku dan lain sebagainya. Jadi keadaan seorang kakak yang dilalui (dilangkahi adiknya) kepelaminan disebut : **tumplek beke**, artinya menelungkupkan periuk. Maksudnya memutuskan harapan.

8. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya.

Secara sepintas antara anak laki-laki dengan perempuan dalam suatu keluarga kelihatannya tak ada suatu perbedaan yang menyolok. Tetapi kalau kita perhatikan lebih detail, ternyata mereka berusaha untuk merebut perhatian kedua orang tuanya. Dalam hal ini biasanya laki-laki lebih dekat terhadap ayahnya dan perempuan terhadap ibunya. Nampaknya hal tersebut tidak disadari oleh orang tua.

Memang secara tak sadar manusia menganggap dirinya yang lebih penting. Ini menurut Conny Semian. Sebagai contoh, kalau dalam sebuah foto terda-

pat banyak orang (foto keluarga misalnya), maka yang akan dilihat pertama-tama dirinya sendiri baru kemudian yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sangat ingin diperhatikan.

Orang sering salah langkah; guna memperoleh perhatian dari orang lain, orang berusaha menarik perhatian dengan berbagai cara, namun orang lain akan cepat merasa bosan. (Hilderia Sitanggang, 1984/1985 : 4). Karenanya derajat obyek perhatian ditingkatkan; sampai-sampai orang melakukan adegan aneh-aneh tidak peduli bercumbu dengan maut sekalipun. Namun hukum perhatian yang berlaku pada manusia justru sebaliknya. Mengejar perhatian orang lain, justru semakin mengurangi perhatian kepada yang mengejarnya. Akan tetapi dengan memberikan perhatian kepada orang lain, justru si pemerhatikan akan mendapatkan pahalanya. Orang lain akan balik memberikan perhatian kepadanya. Memang benar adanya bahwa siapa yang ingin dihargai, ia harus menghargai orang lain. Siapa yang ingin diperhatikan, ia harus memberikan perhatian kepada orang lain. Siapa yang ingin dicintai ia pulalah yang harus mencintai orang lain.

Bagaimana halnya dengan kakak dan adik yang berlainan jenis kelamin berebut perhatian kepada kedua orang tuanya ? Di Desa Bunjeruk apa yang diungkapkan Conny Semiawan ternyata benar adanya. Namun secara umum tentu keduanya tetap merasa saling memiliki. Walaupun berbeda angan-angan di dalam hatinya masing-masing; bagaimanapun menganganya jurang perbedaan itu. Mereka tetap bertanggung jawab atas keluarganya. Dalam tata cara pergaulan sehari-hari, antara kakak dan adik yang berlainan jenis kelamin ini kelihatannya banyak perbedaannya. Perbedaan itu tentu bagian lain dari sikap yang diterima dari kedua orang tuanya. Kalau mereka masih kecil-kecil, perbedaan pandangan tentu belumlah se-jelas setelah mereka tumbuh dewasa. Selama itu yang laki terus berusaha menampakkan kesanggupannya mengambil alih fungsi ayah bila suatu saat ayah jatuh sakit. Begitu pula yang perempuan, bila suatu saat ibunya jatuh sakit.

Jika sang kakak adalah laki-laki dan sang adik adalah perempuan, maka sang kakak juga akan memperhatikan adik-adiknya selayaknya orang bersaudara. Ia akan melakukan pengawasan terhadap adiknya Terlebih manakala adiknya menginjak usia dewasa. Biasanya walaupun sang kakak tidak begitu angker (galak terhadap adiknya), ia amat dihormati oleh adik perempuannya. Fungsi kakak laki - laki adalah pelindung adik dan saudara perempuannya. Dialah yang merasa malu yang amat sangat bila adik perempuannya mendapat musibah.

Begitu pula halnya bagi para peserta kompetisi - cinta; yaitu jejak-jejak yang menjadi kekasih adiknya; ia sedikit banyak akan merasa sungkan terhadap sang kakak; calon ipar tersebut. Rasa sungkan atau malu itu akan semakin tampak bila sang kakak adalah ternyata seorang terpelajar, meskipun adiknya nyapun bersama para peserta kompetisi cinta terpelajar juga.

Selanjutnya sang adik akan selalu berusaha untuk tidak membuat kakaknya marah dan atau menegur dirinya. Mencuci pakaian kakaknya, menyediakan makanan dan tetek bengek lainnya, diusahakan adiknya. Sedangkan para orang tua malah terkadang menakuti anak perempuannya supaya tidak bermalasan.

Rasa sungkan dan segan dari seorang adik perempuan terhadap kakak laki-lakinya, akan semakin menjadi-jadi manakala kakaknya telah menjadi kepala kepala keluarga; sedangkan ia menumpang padanya. Sulit untuk dapat dilukiskan di sini; tetapi dilain orang atau keluarga, terkadang seorang adik tidak memperdulikan kakaknya.

Apakah seorang adik menghargai atau tidak terhadap kakak laki-lakinya, ia harus membayar denda (oleh suaminya) kepada si kakak manakala ia menikah. Pembayaran denda itu dikarenakan ia melangkahi kakaknya untuk ke pelaminan. Pembayaran denda itu disebut: **pelengkak** atau **pelongkak**. Besarnya tergantung kepada sang kakak. Tetapi secara umum berkisar antara Rp.1000,- -- Rp.10.000,-. Keuangan tersebut bukanlah semata-mata untuk nilai tukar adik-

nya. Akan tetapi perlambang adat bahwa ia telah didahului adiknya menikah (**teteh ponggal**). Artinya membuang sial.

Bagaimana halnya kalau sang kakak adalah perempuan dan sang adik adalah laki-laki? Sesama kecilnya mereka sama saja dalam arti sebagaimana yang telah diketengahkan di depan. Akan tetapi setelah mereka sama-sama menginjak dewasa, mereka kelihatannya akan mengetahui masing-masing hak dan kewajibannya. Yang laki-laki sebagai adik, pada hal-hal tertentu - tunduk kepada kakaknya; dalam arti memperhatikan nasehat kakaknya. Untuk urusan cuci-mencuci tetap merupakan tugas perempuan; yaitu kakaknya sendiri. Tetapi tidak jarang pula ada adik laki-laki ditakuti atau dihargai kakak perempuannya. Adik laki - lakinya itu dapat saja berperan sebagai intel dalam pasal percintaan kakaknya dengan seseorang. Kalau terjadi pernikahan, misalnya kakak perempuannya itu dikawini seseorang, ia tidak berhak untuk meminta **pelongkak**; dalam hal ini memang tidak ada yang didahului. Begitu pula halnya dengan seorang kakak (perempuan) didahului kawin oleh adiknya yang laki-laki juga tak ada istilah **pelongkak**; sebab dalam hal ini yang kawin dan yang didahului adalah sesaudaranya sendiri.

Secara umum dapat pula dikatakan di sini bahwa pergaulan antara kakak adik (perempuan - laki-laki atau yang laki-laki - perempuan) dalam tata cara sehari-harinya di Bunjeruk kelihatannya biasa - biasa saja. Perbedaan yang ada hanyalah pada masa mereka mengakhiri masa remajanya, yaitu seperti apa yang telah tertulis di atas. Sedangkan seamsa mereka masih kecil, tata kelakuannyapun sama dengan apa yang telah tertulis terdahulu. Agaknya memang - bergantung dari sudut mana kita hendak mengamatinya. Namun tidak pula tertutup kemungkinan akan terjadinya hal-hal di luar dugaan; artinya yang terjadi di luar kebiasaan secara umum di Desa Bunjeruk. Hal itu tidaklah terlalu dominan; tetapi sewaktu-waktu saja, dan lebih banyak dilatar belakang oleh karakter seseorang, yang biasanya dicela masyarakat.

B. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA LUAS.

1. Pergaulan antara Suami dengan orang tua Isteri dan antara Isteri dengan orang tua Suami.

Hubungan antara suami dengan orang tua isteri, dan hubungan antara isteri dengan orang tua suami adakalanya tergantung kepada hubungan antara suami dengan isteri itu sendiri. Semakin erat hubungan tersebut, semakin erat pula hubungan antara kerabat suami/isteri, yaitu hubungan antara suami dengan saudara orang tua isteri dan hubungan antara isteri dengan saudara orang tua suami.

Biasanya orang tua suami atau orang tua isteri akan tinggal bersama suami isteri tersebut. Mereka menerimanya dengan senang hati sebab mertua telah dianggap sebagai orang tua sendiri tanpa ada rasa keberatan di salah satu pihak. Tentu saja dalam pergaulan ada sedikit rasa kaku sebagaimana halnya seorang anak menghadapi orang tua; sedangkan bagi mertua ada rasa kasih sayang kepada menantunya.

2. Pergaulan antara Suami dengan anak saudara Isteri dan antara Isteri dengan anak saudara Suami.

Biasanya antara isteri dengan anak saudara suami akan cepat tampak hubungan pergaulan antara keduanya. Dapat saja sang suami juga berlaku demikian kepada anak saudara isteri.

Di Bunjeruk, bagi mereka yang mampu cenderung akan mengajak anak dari saudara suami ataupun anak dari saudara isteri untuk tinggal bersama di rumahnya. Anak tersebut dianggap sebagai anaknya sendiri. Apalagi kalau ada semacam penyerahan diri kedua orang tua anak yang bersangkutan.

3. Pergaulan antara Suami dengan saudara orang tua Isteri dan pergaulan antara Isteri dengan saudara orang tua Suami.

Pergaulan mereka dapat dikatakan hampir sama dengan mertua. Karena dari segi sebagai orang tua,

mereka dianggap sebagai orang tua (mertua). Dalam hal ini dianggap sebagai mertua yang kedua ; sebab kalau mertua tidak ada, dia inilah yang seolah sebagai penggantinya. Tetapi sedikit lebih longgar dibandingkan dengan mertua yang sebenarnya; terutama - dalam sikap dan cara menghadapinya (tidak kelihatan kaku). Inipun tergantung dari erat - tidaknya dan seringnya mereka berkomunikasi. Apabila mereka jarang berjumpa seolah-olah sebagai kerabat biasa saja tanpa adanya sikap-sikap yang lain.

C. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN DI LUAR LINGKUNGAN KELUARGA INTI.

Di samping dikenal adanya istilah keluarga inti - dikenal juga keluarga luas atau famili, kerabat, handaitaulan, dan sebagainya. Jadi didasarkan pada keturunan dan perkawinan. Perkawinan bukanlah berarti bagi kedua mempelai saja. Akan tetapi bersatunya keluarga besar pihak isteri dengan keluarga, besar pihak suami. Karenanya mobilitas keluarga semakin luas arah gerakannya. Sewaktu-waktu memang kadang kala kita mengunjungi famili karena sesuatu musibah, pesta dan acara-acara keluarga lainnya. Dari sanalah terciptanya semacam komunikasi yang memadai terlaksananya pergaulan.

Sudah tak dapat disangkal bahwa dalam pergaulan, kita harus tunduk kepada peraturan-peraturan, yang bertendensi **moral** sesuai dengan adat timur. Bagaimanakah tata cara atau tata kelakuan pergaulan kita terhadap famili dan atau keluarga luas kita ? Mari kita coba lihat satu persatu :

1. Tata Kelakuan di Lingkungan Keluarga berdasarkan Keturunan.

Tata kelakuan di lingkungan keluarga berdasarkan keturunan, akan meliputi uraian : pergaulan anak dengan kerabat ibu, anak dengan kerabat ayah, dan anak dengan saudara sepupu. Untuk lebih jelasnya pergaulan tersebut akan diuraikan satu persatu.

a. Pergaulan anak dengan kerabat ibu.

Anak-anak barangkali akan jarang bertemu dengan saudara-saudara ibunya. Apalagi kalau jarak yang memisahkan mereka cukup jauh. Kalaupun cukup dekat misalnya, menurut tata kelakuan yang ada di Bunjeruk, semua anak-anak akan memanggil paman atau bibi atau oaq kepada saudara-saudara ibunya. Nampaknya faktor kekerabatan dan kedekatan ibu dengan keluarganya akan mewarnai tata kelakuan paman/bibi dan yang dipanggil oaq tadi. Misalnya saja sang anak datang bersama ibunya ke kampung kelahiran ibunya, maka dua kemungkinan yang pasti ; yaitu disambut atau disungut.

Namun secara umum apa yang terjadi di Bunjeruk adalah suasana kekeluargaan yang penuh rasa rindu dalam segala keramah tamahan yang ceria.

Dengan penuh bahagia paman/bibi dan oaq akan segera menyalami, kemudian mengajak supaya menginap atau menikmati hidangan. Dalam hal ini, biasanya si anak akan diberikan bingkisan (Sasak : **tawok**) - berupa buah-buahan, ayam dan lain-lain (kalau rumahnya berjauhan).

Bagaimana anak yang berdekatan rumahnya dengan paman/bibi dan oaq-oaqnya ? Di sini si anak dianggap sebagai anaknya sendiri. Seolah-olah tiada perbedaan dengan anak kandungnya sendiri.

Apa yang tergambar di atas adalah perwujudan tata kelakuan yang murni. Artinya yang sebenarnya sering terjadi di Bunjeruk. Memang, tak dapat disangkal bahwa kerjasama dan kegotong royongan masih dijumpai di desa-desa dari pada di kota-kota. Dalam hal ini, kakek neneklah yang paling berbahagia melihat cucu-cucunya bisa dikhitan bersama, berkumpul bersama, sebagai potret kerjasama dan eratnya tali persaudaraan atau pergaulan antara anak-anaknya. Inilah barangkali kebahagiaan kakek nenek kita.

Lalu bagaimana halnya pergaulan anak dengan saudara orang tua ibu? Saudara orang tua ibunya jarang diketahui anak-anak; artinya ibu jarang berceritera kepada anak-anaknya tentang saudara-saudara kakek/nenek anak-anaknya. Terkecuali ka-

lau mereka masih sekampung. Pergaulan yang terjadi diantara mereka, nampaknya juga tidak jauh berbeda dengan pergaulan-pergaulan anak-anak dengan paman, bibi serta uwak-uwaknya. Mereka juga akan memanggilnya *baiq* kepada anak-anak dari anak saudaranya (ponakan sang kakek nenek). Dapat dikatakan di sini bahwa ikatan kekerabatan sudah agak mengendor; artinya sedikit agak kurang dikenal oleh anak-anak. Tata kelakuan antara sang cucu dengan kakek neneknya dari saudara orang tua ibunya, nampaknya sulit untuk digambarkan. Sebab diantara mereka sudah jarang bertemu.

Hal yang sama juga bakal terjadi pada paman atau bibi, yang merupakan saudara-saudara tiri dari ibu. Biasanya kalau di Bunjeruk atau dimanapun juga, ibu tiri atau saudara tiri memberi kesan tersendiri kepada ibu. Kalau kesan itu tidak baik, maka ibu cenderung untuk tidak menceriterakan siapa dia, dan seterusnya. Walaupun memang tidak menutup kemungkinan adanya saudara tiri yang baik terhadap ibu. Dengan demikian ibu biasanya akan selalu berceritera tentang saudara tirinya yang baik.

b. Pergaulan anak dengan kerabat ayah.

Pergaulan anak terhadap saudara-saudara ayah kebanyakan hampir sama dengan pergaulan anak dengan saudara-saudara ibu. Terhadap saudara ayah, anak akan mempunyai panggilan ego : **tuaq, saiq, -oag nina, oak mama**. Kadang kala kalau di antara paman, bibi dan uwaknya ini ada yang tak berketurunan, biasanya ia akan mengambil anak saudaranya itu sebagai anaknya dan dirawat sebagaimana seseorang merawat anak kandungnya sendiri. Sebab walaupun anak-anak tidak diambil paman, bibi atau oagnya, anak-anak tersebut telah dianggap dan dipanggil anak.

Dalam hal pergaulan sehari-hari, anak terhadap paman, bibi dan uwaknya yang dari ayah, tak dibedakannya dengan paman, bibi atau oagnya dari pihak ibu. Mereka yang dipanggil paman/bibi tadi juga akan memperlakukan anak-anak tersebut sebagai-

mana anak kandungnya sendiri. Kemudian sang anak-pun akan memadai tata kelakuan yang dipakainya di rumah sendiri sebagai tata kelakuan selanjutnya yang harus dibawanya bertingkah laku terhadap paman, bibi dan uwak. Tentang tata kelakuan anak terhadap orang tua dapat kita baca lembar muka.

Sebagaimana halnya dengan pergaulan anak dengan saudara orang tua ibu, begitu pula terhadap saudara orang tua ayah, serta saudara tiri ayah (kalau ada). Kepada saudara tiri ayah, anak dapat memanggil paman atau bibi, sedangkan kepada saudara orang tua ayah, anak dapat memanggil **papuq nina** - atau **papuq mama**.

Biasanya terhadap saudara orang tua dari ayah anak-anak akan mendekati nenek kakeknya untuk sebuah dongeng. Sebagai imbalannya, sang anak akan membawakan kakek neneknya sekapur sirih, sesusur tembakau dan kebutuhan nenek/kakek lainnya.

c. Pergaulan anak dengan saudara sepupu.

Pergaulan anak dengan saudara sepupu dari saudara-saudara ibu, sepupu dari saudara-saudara tiri ibu, sepupu dari saudara orang tua ibu, anaknya - paman dari pihak ibu, sepupu dari saudara-saudara ayah, sepupu dari saudara tiri ayah, sepupu dari saudara orang tua ayah, dan anak paman dari pihak ayah, adalah sekelompok anak-anak yang dalam jumlah besar; yaitu **satu buyut**. Tata kelakuan mereka dalam pergaulan nampaknya amat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga inti masing-masing.

Pergaulan mereka akan kelihatan sewaktu bermain-main di rumah, menggembala, dan lain-lain. Namanya anak, kalau sudah berkumpul ada saja yang mengacau. Dengan demikian, kalau mereka berkumpul, ada yang berkelahi, saling mengancam, tidak saling bertegur sapa, dan lain sebagainya. Tetapi kalau misalnya ada acara keluarga, seperti: kenduri, anak-anak yang satu **buyut** itu akan kompak kembali dan dengan patuh akan makan bersama-sama dalam satu porsi makanan (Sasak : **pesajiq**).

Dalam satu porsi makanan tersebut dapat dimakan - bersama-sama oleh 3 - 5 orang anak. Keadaan ini di-

sebut : **begibung**. Menurut faham orang tua terdahulu, langkah **begibung** itu dimaksudkan agar supaya anak-anak saling mengenal. Jadi tujuan **begibung** itu adalah untuk keakraban (Sasak : **akor**).

Kalau saja sampai terjadi perkelahian antar mereka, kadangkala orang-orang tuanya yang saling sepupu itu akan berkumpul untuk menentukan mana yang benar. Akan tetapi adakalanya langkah itu justru akan mengundang keributan yang kian dahsyat. Sehingga kadangkala para orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap keributan anak-anak mereka yang saling bersepupu (sepupu tingkat II).

Kalau anak-anak sepupu tingkat II tersebut sudah menginjak dewasa, maka orang tua masing-masing saling mendorong anak-anaknya untuk menikah dengan saudara sepupu tersebut atau dengan misannya, pisak, sampu, dan pusaknya. Apabila salah satu diantara calon pengantin tidak setuju, maka pihak orang tua biasanya akan memaksanya. Perkawinan tersebut pada masyarakat di daerah penelitian disebut **tepedait** (kawin paksa).

Kawin paksa, memang adakalanya dapat membuat sejahtera; tetapi tidak jarang pula yang gagal. Gagalnya perkawinan itu tentu saja disebabkan mereka tidak saling mencintai. Dalam hal ini akan membuat kedua belah pihak kecewa; namun sampai sebegitu jauh buah kekecewaan itu jarang membawa kefatalan dalam kekeluargaan.

2. Tata Kelakuan di lingkungan keluarga berdasarkan perkawinan.

Tata kelakuan di lingkungan keluarga berdasarkan perkawinan, meliputi : pergaulan suami dengan kerabat isteri, pergaulan isteri dengan kerabat suami, dan pergaulan antara kerabat suami dengan kerabat isteri. Pergaulan-pergaulan tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

a. Pergaulan suami dengan kerabat isteri.

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa perkawinan adalah bersatunya keluarga besar dari suami dengan keluarga besar dari isteri. Suami

yang baik, adalah suami yang tidak akan mengecewakan isterinya dalam segala hal. Dengan demikian suami akan menghormati ipar-iparnya.

Seorang suami menurut adat tidak diperkenankan untuk berbuat sewenang-wenang kepada ipar-iparnya selama ia mencintai anak dan isterinya. Selain ia akan memanggil ipar; baik kakak ipar maupun adik ipar, akan lebih baik kedengarannya bila ia akan menyebut **kakak** atau **adik** saja kepada ipar-iparnya. Di Bunjeruk istilah yang sering terdengar adalah **keberaq**; - yaitu sebutan untuk kakak kandung atau kakak ipar yang telah kawin atau **oaq'en**; yaitu sebutan kepada kakak kandung atau kakak ipar yang telah beranak baik laki-laki maupun perempuan. **Saiq'en** adalah sebutan kepada adik ipar atau adik kandung yang perempuan.

Sedangkan pergaulan suami dengan saudara-saudara orang tua isteri kelihatannya juga penuh dengan sopan santun. Kepada saudara - saudara orang tua isteri ia akan memanggil : **mentoaq** (mertua). Seorang suami harus menghormati kerabat isterinya, sebagaimana ia menghormati mertua dari isterinya sendiri. Posisi orang tua memang selalu di atas sebagai wujud dari rasa hormat.

Sedangkan pergaulan suami dengan saudara-saudara tiri dari isterinya, nampaknya tidak berbeda dengan pergaulan suami dengan saudara-saudara isterinya. Ia akan memanggil ipar dan selalu berusaha untuk tidak mengecewakan dalam mengambil keputusan-keputusan (musyawarah) keluarga dalam rangka khitanan, misalnya. Kalau akan ada acara tersebut, maka saudara-saudara tiri isteripun diajak untuk ikut mengkhitanakan anak-anaknya secara bersama-sama. Jadi jelasnya tidak ada perbedaan sikap suami terhadap saudara tiri isteri dengan sikap suami terhadap saudara-saudara kandung isteri lainnya.

b. Pergaulan isteri dengan kerabat suami.

Sebagaimana pergaulan suami terhadap kerabat - isteri, pergaulan isteri terhadap kerabat suami juga demikian, meskipun sedikit agak peka. Misalnya, kalau sang suami sedang tidak ada di rumah, ia tidak

boleh menerima kedatangan saudara-saudara suami - nya atau saudara-saudara tiri suaminya tanpa seizin suaminya. Hal ini untuk menghindari hal - hal yang tidak diinginkan. Walaupun sebenarnya tidak ada sesuatu yang terjadi, tetapi biasanya masyarakat cepat sekali curiga dan menyebarkan berita-berita yang tidak benar, apalagi kalau termasuk usaha untuk menjatuhkan dirinya. Larangan tersebut sebenarnya berlaku juga bagi suami terhadap saudara-saudara - perempuan isteri.

Dalam konteks pergaulan sehari-hari, isteri terhadap saudara-saudara suami maupun terhadap saudara-saudara tiri suami baik yang laki - laki maupun ia harus memakai panggilan yang cocok baginya; misal keberaq, kakaq, adiq atau kakak ipar, ari ipar, dan seterusnya. Selanjutnya isteri harus mampu - menciptakan kesan sebaik mungkin untuk memperlihatkan bagaimana ia mencintai suaminya. Dengan cara demikian, hubungan isteri dengan kerabat suami akan berjalan dengan baik.

c. Pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami.

Pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami pada hakekatnya didasari oleh sikap tenggang rasa, saling menghargai antara kerabat satu dengan kerabat lainnya. Di dalam pergaulan tersebut biasanya yang lebih tua memanggil "adik" kepada yang lebih muda, kemudian yang muda akan memanggil "kakak" dan lain sebagainya. Sehubungan dengan panggilan tersebut, maka bermuncullah sebutan - sebutan seperti : keberaq atau ari, tuaq'en, Oaq'en, saiq'en, dan lain sebagainya.

Pergaulan yang terjalin antara anak dengan orang tua, sama dengan pergaulan yang terjalin antara kerabat isteri dan kerabat suami terhadap orang tua dan kerabat orang tua kedua belah pihak.

Tata kelakuan orang/keluarga yang berbesanan, satu dengan yang lain kelihatannya saling berusaha untuk tidak keliru(menyinggung perasaan masing-masing). Kadangkala di antara mereka yang bersumbang

(berbesan) ini dapat saling mendiskusikan bagaimana caranya mengkhitankan cucu, dan lain-lain. Mereka saling bantu membantu dalam hal ekonomi, dan terkadang sama-sama menghukum anak-anak mereka yang bercerai atau berkelahi karena sesuatu sebab.

Hubungan **sumbah** ini biasanya akan tetap terpelihara; walaupun mereka bercerai. Mereka selalu saling memanggil **sumbah**. Jelaslah betapa eratnya hubungan antara mereka yang besanan.

BAB IV
TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN
PERGAULAN MASYARAKAT

Yang dimaksud dengan masyarakat di sini diartikan sebagai suatu kelompok orang yang satu dengan lainnya terikat kepada kebudayaan yang dipunyainya dan hidup bersama di dalam suatu lingkungan tertentu yang disebut komunitas. (Johny Siregar, 1984/ - 1985 : 2 - 3).

Untuk dapat melihat pergaulan antar sesama individu dalam status-status sosial yang sama berada di lingkungan masyarakat setempat, harus dilihat wadah-wadah yang pada dasarnya adalah arena-arena yang ada dalam masyarakat seperti antara lain : arena pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, kesenian/olahraga/rekreasi, sosial, dan komunitas.

Untuk lebih jelasnya tata kelakuan dalam arena-arena tersebut akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

A. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN.

Tata kelakuan dalam arena pemerintahan ini terdiri dari 4 materi pokok yaitu : pergaulan antara atasan dengan atasan baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan, pergaulan antara atasan dengan bawahan baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan, pergaulan antar bawahan baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan, dan pergaulan atasan dengan masyarakat baik di dalam maupun di luar lembaga pemerintahan.

Pergaulan-pergaulan tersebut untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

1. Pergaulan antara atasan dengan atasan di-dalam dan diluar lembaga pemerintahan.

Untuk masyarakat Bonjeruk tata kelakuan antara atasan dengan atasan di dalam dan di luar lembaga

pemerintahan, dapat kita lihat pada tata kelakuan dalam kantor Kepala Desa Bonjeruk itu sendiri.

Dalam sehari-harinya di kantor tersebut terdapat interaksi antara kepala Desa dan Kepala Urusan. Tata krama atau tata kelakuan yang mereka laksanakan berarti dalam dinas. Dalam suasana/keadaan yang demikian, atasan dihormati dan diikuti instruksi-instruksinya. Tenggang rasa juga menyertainya.

Bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Sasak Halus (Bahasa Halus) terutama dalam berbicara dengan Kepala Desa, di samping mempergunakan Bahasa Indonesia. Sedangkan diantara kepala - kepala Urusan terkadang memakai bahasa campuran yaitu : Sasak yang biasa, Halus dan bahasa Indonesia.

Apabila ada tamu luar yang berkunjung ke Kantor Kepala Desa, maka Kepala Desa dengan sopan menegur dan menyapa tamunya dengan bahasa Indonesia (terkadang bercampur bahasa halus). Hal itu apabila tamu diperkirakan menguasai bahasa daerah. Kepala-kepala Urusan kalau menghadap Kepala Desa, biasanya mereka menghormati terlebih dahulu dengan membungkukkan badan. Kalimat yang keluar dari mulutnya bukan permissi atau Assalamu'alaikum atau kata-kata salam lainnya, melainkan **nurga** yang berarti permissi dalam bahasa halus.

Pergaulan diluar arena pemerintahan juga didasari oleh sikap saling hormat menghormati. Nampaknya masyarakat cenderung mengambil suri tauladan dari para pemimpin atau atasan, baik yang bersifat tata cara hidup, pergaulan, tutur kata bahkan sampai kepada cara berpakaian.

Karena itulah tata kelakuan dalam arena pemerintahan digunakan juga di luar arena pemerintahan, baik dalam penggunaan bahasa maupun sikap menghormat yang diperlihatkan dengan agak membungkuk sebagai tanda penghormatan. Tutur katanyapun dijaga untuk tidak keliru baik dalam cara pengungkapannya maupun cara mengembangkan suasana kekeluargaan. Dengan cara tersebut kekompakan, keselarasan, dan keserasian para pemimpin dapat terpelihara dengan baik.

2. Pergaulan antara atasan dengan bawahan di dalam dan diluar lembaga pemerintahan.

Nampaknya pergaulan antara atasan dengan bawahan terutama diluar lembaga pemerintahan (Kantor Desa Bonjeruk) tidak sepenuhnya seperti antara - atasan dengan bawahan pada umumnya. Di dalam arena pemerintahan (Kantor Desa), pergaulan terlihat - sebagaimana layaknya seorang atasan dan bawahan, meskipun ada sedikit kelainan, yaitu : atasan akan merasa segan apabila berhubungan dengan bawahan yang statusnya bangsawan (lebih tinggi) dan umurnya lebih tua.

Dalam pergaulan antara atasan dengan bawahan di luar lembaga pemerintahan (dalam kehidupan masyarakat), terlihat hubungan yang baik. Seperti halnya di kantor desa; di sini status dan usia juga ikut menentukan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan. Misalnya dalam upacara-upacara adat, selamatan dan lain-lain. Didalam kegiatan tersebut, bawahan yang bangsawan atau yang berumur lebih tua selalu dihormati oleh atasannya, apabila atasan tersebut lebih rendah statusnya dan lebih muda usianya. Tetapi apabila sama-sama bangsawan dan umurnya - sebaya, hubungan wajar-wajar saja (tidak ada yang lebih dihormati). Hal itu berarti bawahan mutlak tidak menghormati atasan. Rasa dan tingkah laku hormat tetap ada; hanya saja tidak berlebih-lebihan. Selanjutnya apabila atasan dan bawahan sama - sama bangsawan tetapi bawahan lebih tua umurnya, atasan akan menghormati bawahan yang umurnya lebih tua baik dengan bahasa maupun dengan sikap dan tindakan.

3. Pergaulan bawahan dengan bawahan di dalam dan diluar lembaga pemerintahan.

Nampaknya status sosial dan umur antar bawahan, ikut menentukan tata cara pergaulan mereka. Antara bawahan dengan bawahan yang usianya sama dan status sosial yang sama (bangsawan), maka baik dalam berbahasa dan bertingkah laku biasa-biasa saja (wajar). Tetapi apabila terdapat perbedaan usia

maka yang lebih muda akan merendahkan diri terhadap yang tua. Selanjutnya bila status sosial mereka berbeda, maka yang berstatus sosial tidak bangsawan akan lebih merendahkan diri baik bersikap maupun berbahasa terhadap yang berstatus sosial bangsawan, walaupun yang tidak bangsawan berusia lebih tua dari pada yang bangsawan. Namun demikian ada kekecualiannya, yaitu apabila yang tidak bangsawan usianya berbeda jauh dan memiliki kelebihan ilmu pengetahuan (golongan terpelajar). Dalam hal ini bahasa yang digunakan oleh orang yang bersangkutan adalah bahasa **gabeq** (kabur) dengan sikap yang sedikit lebih hormat (artinya: bawahan yang status sosial tinggi, tidak terlalu memandang rendah bawahan yang status sosialnya rendah).

Bila antara keduanya sama-sama berstatus sosial tidak bangsawan (golongan biasa), maka bahasa yang dipergunakan adalah bahasa untuk golongan biasa, walaupun terdapat perbedaan usia yang menyolok.

Pergaulan antara bawahan dengan bawahan di luar arena pemerintahan hampir sama dengan yang berlaku di arena pemerintahan (tidak jauh berbeda). Dalam hal ini tentu saja status sosial dan umur jadi patokan (dasarnya).

4. Pergaulan atasan dengan masyarakat didalam dan diluar kantor (lembaga pemerintahan).

Apabila ada seorang anggota masyarakat datang ke kantor Kepala Desa, mula-mula ia diterima oleh petugas kemudian di persilahkan duduk dan ditanya kepentingannya. Kalau mereka ingin bertemu dengan Kepala Desa, maka petugas itupun menghadap kepada Kepala Desa dengan penuh sopan. Mereka yang mau bertemu dipersilahkan langsung menemui Kepala Desa (apabila pada saat itu tidak ada tamu). Dengan membungkukkan kepala dan badan mereka mengatakan **nurga** (permisi). Biasanya masyarakat Bonjeruk kalau ke kantor desa selalu memakai pakaian adat, yaitu: dengan memakai ikat kepala atau **sapuk** dari kain batik atau kain **ulung**.

Apabila urusan di kantor Desa selesai, mereka - minta diri dengan cara membungkuk sebagai tanda hormat sambil mengucapkan **nurga** pula. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa halus.

Pergaulan antara atasan atau pemimpin dengan - masyarakat diluar arena pemerintahan adalah sebagai berikut.

Seperti halnya masyarakat desa lainnya di Indo - nesia, masyarakat desa Bunjeruk juga sangat meng - hargai atau menghormati para pemimpinnya. Penghar - gaan itu bukanlah fanatisme masyarakat terpimpin; - akan tetapi sikap menghormati pimpinan memang te - lah mendasar dalam lubuk hati yang dalam bagi ma - syarakat di Bunjeruk.

Sebaliknya kehadiran pemimpin ke tengah-tengah masyarakatnya bukanlah untuk minta ditandu, dihormati tetapi untuk mengevaluasi dan memonitor dari dekat, sejauh mana keadaan masyarakatnya. Terlepas dari itu masyarakat Bunjeruk sangat bangga dikunju - ngi oleh pemimpinnya. Bahasa yang dipergunakan oleh para pemimpin biasanya bahasa halus. Sedang ba - hasa yang dipergunakan oleh warga yang dikunjungi sudah barang tentu bahasa yang halus juga.

B. TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN.

Tata kelakuan dalam arena pendidikan baik di da - lam maupun di luar arena yang bersangkutan, terdi - ri dari 9 materi pokok; masing-masing adalah seba - gai berikut :

- Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
- Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
- Pergaulan murid dengan murid di dalam dan diluar lembaga pendidikan.
- Pergaulan guru dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
- Pergaulan murid dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

- Pergaulan tata usaha dengan tata usaha di dalam dan di luar kantor.
- Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
- Pergaulan tata usaha dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
- Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Penjelasan masing-masing materi dapat diikuti pada uraian di bawah ini.

1. Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Pergaulan guru dengan guru di dalam lembaga pendidikan sebagaimana lazimnya di daerah lain, yakni apabila datang ke sekolah mereka akan saling mengucapkan selamat seperti "Assalamu'alaikum" atau "Selamat pagi".

Pada saat-saat istirahat, mereka saling mengobrol tentang kehidupan sehari-hari atau ada juga yang jalan-jalan sekitar sekolah untuk melihat para siswa yang istirahat atau bermain-main.

Di luar lembaga pendidikan yakni di masyarakat, mereka bergaul sebagaimana halnya dengan anggota masyarakat lainnya, yaitu saling hormat-menghormati satu dengan yang lain.

2. Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Pergaulan guru dengan murid di dalam lembaga pendidikan, nampaknya para guru dihormati dan disegani oleh murid-muridnya. Apabila guru dan murid bertemu, biasanya sang murid menghormati terlebih dahulu dan guru biasanya menanyakan keadaan muridnya. Guru kadang-kadang berkomunikasi langsung dengan murid apabila ada kegiatan - kegiatan luar sekolah yang akan ditangani bersama seperti : apabila ada acara pertandingan olahraga, lomba kesenian, pembersihan desa atau gotong royong. Sedangkan pada hari-hari sekolah (di dalam kelas pada saat belajar mengajar atau pada saat istirahat) mung-

kin guru meminta sesuatu pertolongan kepada murid-muridnya untuk menyelesaikan sesuatu.

Guru yang masuk kelas biasanya mengucapkan salam yang dijawab secara serentak oleh murid-muridnya.

Pergaulan di luar lembaga pendidikan antara guru dengan murid jarang berlangsung kecuali guru mengharapkan sesuatu bantuan dari muridnya; misalnya diminta untuk menimba air, menjadi suruhan untuk sesuatu keperluan atau kegiatan yang bersifat pribadi lainnya. Pada umumnya murid sangat senang apabila disuruh oleh gurunya. Karena menunjukkan adanya hubungan yang dekat. Apabila ada tugas dari guru kadang kala mereka lakukan bersama-sama.

3. Pergaulan murid dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Tata kelakuan murid dengan murid di dalam lembaga pendidikan sama saja dengan di desa lainnya - yakni mereka bergaul dan bermain sebagaimana anak-anak kecil lainnya. Apabila mereka datang ke sekolah kelihatan ada yang bersama-sama dan ada pula yang menyendiri tergantung dari banyak tidaknya kawan sekolah yang berasal dari suatu pemukiman tertentu. Sebelum masuk kelas mereka bermain di halaman sekolah. Ketika bel berbunyi mereka masuk ke dalam kelas dengan teratur dan menempati tempat duduknya masing-masing.

Di luar lembaga pendidikan (di kampung) apabila ada yang bertempat tinggal berdekatan, mereka bermain bersama-sama. Ada yang bermain kelereng, ada yang bermain layang-layang atau mandi bersama di sungai, serta kegiatan lainnya; kadangkala mereka mengaji bersama pada seorang guru ngaji di kampung. Kemudian apabila ada keramaian seperti pertandingan sepak bola, pertunjukkan kesenian mereka pergi menonton bersama.

Hubungan murid dengan murid di dalam sekolah sangat erat hubungannya dengan hubungan di luar sekolah. Maksudnya, apabila di dalam sekolah hubungan mereka baik, maka di luar sekolahpun demikian

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya dapat dikatakan bahwa pergaulan antar murid baik di dalam maupun di luar sekolah, baik (akrab).

4. Pergaulan guru dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Bagi sekolah yang ada tenaga tata usahanya seperti di SMP Negeri Bonjeruk, terdapat hubungan antara guru dengan tata usaha; walaupun sifatnya terbatas dan sewaktu-waktu saja. Hubungan tersebut terjadi terutama apabila guru ada kepentingan yang bersifat administrasi. Tenaga tata Usaha biasanya lebih menghormati kepada guru walaupun umur guru lebih muda. Penghormatan tersebut terlihat dari sikap yang agak membungkuk dan menggunakan bahasa halus.

Di luar lembaga pendidikan kadang kala ada hubungan antara guru dan tata usaha. Hubungan disini juga didasarkan atas dasar hormat - menghormati.

5. Pergaulan murid dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Antara murid dengan tata usaha ini biasanya hanya berhubungan pada persediaan kapur habis. Pada saat-saat seperti itu biasanya murid disuruh oleh gurunya untuk minta kapur di bagian tata usaha. Jadi hubungan mereka sebenarnya frekwensinya tidak terlalu tinggi. Namun demikian hal itu tidak mengurangi sikap hormat murid terhadap tata usaha.

Di luar lembaga pendidikan mereka juga jarang berhubungan, kecuali bagi murid-murid yang rumahnya kebetulan berdekatan dengan pegawai tata usaha. Namun demikian apabila mereka berhubungan, murid menunjukkan sikap yang hormat. Sebab bagaimanapun juga tata usaha adalah penunjang terlaksananya pendidikan.

6. Pergaulan tata usaha dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Nampaknya hubungan pergaulan antara tata usaha dengan tata usaha baik di dalam maupun di luar

lembaga pendidikan dipengaruhi oleh status dan usia. Sehubungan dengan itu seorang tata usaha yang mempunyai status sosial rendah, akan bersikap hormat terhadap tata usaha yang status sosialnya lebih tinggi (bangsawan). Penghormatan dapat berwujud sikap dan bahasa (bahasa halus); demikian sebaliknya. Dalam hal ini bukan berarti golongan atas tidak menghormati atau menggunakan bahasa yang kasar. Tetapi biasa-biasa saja.

7. Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Frekwensi hubungan pergaulan antara guru dengan orang tua murid di desa Bunjeruk, nampaknya rendah. Pergaulan mereka biasanya terjadi apabila ada rapat BP3 di sekolah (kecuali mereka yang rumahnya berdekatan dengan guru).

Lepas dari masalah di atas, yang jelas kalau mereka berhubungan, orang tua murid akan menghormati guru, misalnya dengan bahasa yang halus, nada suara yang rendah dan lain sebagainya. Di lain pihak guru juga akan menghormati murid, misalnya dengan tidak berbuat semena-mena, dan lain sebagainya.

Pergaulan antara guru dengan orang tua murid di luar lembaga pendidikan (sekolah), juga didasari oleh sikap saling menghargai dan menghormati. Nampaknya guru dalam masyarakat Bunjeruk sangat dihargai. Sampai-sampai guru yang berasal dari luar daerah oleh penduduk diperbolehkan tinggal di rumah penduduk dengan gratis.

8. Pergaulan tata usaha dengan orang tua murid didalam dan diluar lembaga pendidikan.

Seperti halnya pergaulan antara orang murid dengan guru; pergaulan antara tata usaha dengan orang tua murid juga frekwensinya rendah (kecuali mereka yang rumahnya berdekatan). Kesamaan tersebut, nampaknya bukan hanya di situ saja. Tetapi sampai kepada bahasa dan tingkah laku yang saling menghormati.

Pergaulan antara tata usaha dengan orang tua murid diluar lembaga pendidikan (sekolah), nampaknya dipengaruhi oleh status dan usia. Data tentang ini sebenarnya sama seperti pergaulan antar tata usaha diluar lembaga pendidikan, yaitu : orang yang berada dalam status sosial yang lebih rendah akan bersikap dan bertingkah laku hormat terhadap orang yang status sosialnya lebih tinggi. Demikian yang muda lebih menghormat terhadap yang lebih tua.

9. Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid didalam dan diluar lembaga pendidikan.

Pergaulan antara orang tua murid dengan orang tua murid baik didalam maupun diluar lembaga pendidikan, juga nampaknya dipengaruhi oleh status dan umur dari masing-masing orang tua murid. Dengan demikian uraiannya akan sama dengan pergaulan antara tata usaha dengan orang tua murid diluar lembaga pendidikan.

C. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN.

Kiranya perlu diketahui bahwa aktivitas keagamaan pada masyarakat desa Bunjeruk dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu : aktivitas keagamaan desa dan aktivitas keagamaan kampung. Aktivitas yang pertama dipimpin oleh penghulu desa. Sedangkan aktivitas yang kedua dipimpin oleh kyai.

1. Pergaulan antara pemimpin upacara dengan pemimpin upacara.

Di antara kiyai dari satu kampung dengan kiyai dari kampung lain tampak saling menghargai dan menghormati profesi masing-masing. Misalnya di kampung A ada sebuah acara kenduri akan mempersilahkan beberapa orang kiyai yang tidak selamanya berasal dari kiyai di kampung mereka sendiri. Pada waktu acara akan dimulai, masing-masing kiyai-kiyai itu akan saling mempersilahkan untuk bertindak se-

bagai pemimpin upacara (do'a), meskipun pada akhirnya yang bertindak sebagai pemimpin upacara adalah kiyai yang berasal dari kampung yang bersangkutan (kampung A).

Gambaran di atas menunjukkan bahwa hubungan antar kiyai baik (penuh toleransi dan tenggang rasa).

Keadaan yang paling umum adalah apabila dalam satu acara kenduri, hadir penghulu desa dan seorang tokoh agama desa yaitu : Tuan Guru Haji Lalu Muhammad Hukum, maka Tuan Guru itulah yang dipersilahkan menyelenggaraan kenduri untuk memimpin do'a. Kalaupun Tuan Guru itu berhalangan maka yang akan bertindak memimpin do'a adalah Bapak-penghulu desa. Kelihatannya memang, tata kelakuan antara para pemimpin agama dengan sesama pemimpin agama, antara pemimpin agama dengan para pengikutnya adalah sangat teradat sekali.

2. Pergaulan antar pemeluk agama.

Pergaulan antar pemeluk agama yang dalam hal ini diwakili oleh agama Islam dan Hindu, nampaknya penuh pengertian. Artinya : mereka dapat saling menghormati. Suatu contoh tentang eratnya hubungan mereka antara lain, kalau penduduk Bali Bunjeruk bepergian ke lain tempat yang fanatik agama, maka akan merasa legalah ia bila bepergian dengan masyarakat Bunjeruk itu beragama Islam. Di lain pihak masyarakat Bali - Bunjeruk dalam pergaulannya sehari-hari telah menggunakan bahasa Sasak dengan fasih yang halus (bahasa halus).

D. TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Di Bunjeruk terdapat sebuah pasar umum desa - yang berfungsi sebagai ujung tombak perekonomian desa dalam mendapatkan nilai tukar. Biasanya antara penjual dengan penjual di dalam lembaga perekonomian (baca : sewaktu berada di pasar) mempunyai kesepakatan tentang seharga barang-barang dagangan mereka.

Para pedagang dalam mencari barang dagangannya, kadangkala berbelanja ke Cakranegara (untuk

barang-barang pecah-belah). Sedangkan bagi pedagang sayur-mayur, kadang kala langsung menemui para petani di kampung-kampung. Disini kadangkala para pedagang dapat membanting harga. Pergaulan - antara pedagang dengan pembeli lambat laun akan mencerminkan garis relasi yang kian menebal sehingga menimbulkan **langganan** (Sasak : **belanggan**). Seseorang yang telah menjadi langganan pedagang akan selalu membeli dan menjual barang dagangannya pada koleganya tersebut. Dengan demikian terciptalah tata kelakuan antara penjual dan pembeli lainnya. Tapi memang begitulah dunia pasar; para pedagang selalu bersaing ketat dalam memperoleh keuntungan yang semakin besar.

Ada pula sistem penukaran barang secara tidak langsung. Misalnya, seorang ibu dari kampung akan ke pasar Bunjeruk untuk membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya. Ia ke pasar membawa pula sayur-sayuran dalam jumlah kecil untuk dijual di pasar. Setelah barang dagangan itu laku, baru kemudian ibu tadi akan membeli sayuran yang lain (sayuran yang tidak ada/ditanam di sekitar rumahnya). Dalam hal ini ada semacam pertukaran secara tidak langsung. Sistem pasaran seperti ini biasanya terjadi pada sore hari. Pasar pada sore hari atau pagi hari di luar hari pasaran, disebut : **tenten**, sedangkan pasar pada hari pasaran umum disebut **peken**.

Salah satu lembaga ekonomi masyarakat lainnya adalah **KOPENDU** (Koperasi Pegawai Negeri Jonggat - Utara), yang merupakan wadah perekonomian pegawai negeri. Didalam kepemimpinan koperasi tersebut, secara operasionalistis tidak mempunyai kantor. Kantor selalu menempati rumah dari pemimpin koperasi itu. Sehingga pergaulan antara pemimpin koperasi dengan anggota koperasi hanya akan terlaksana pagi, sore, atau malam hari saja. Pengurus koperasi tersebut adalah semuanya dari unsur guru dan pegawai negeri lainnya. Pelayanan koperasi itu hanya bersifat untuk pemenuhan kebutuhan para anggota saja ; seperti misalnya koperasi simpan pinjam lainnya.

Tata kelakuan para pemimpin koperasi tersebut dengan anggota-anggotanya tak lebih dari etik per-

gaulan masyarakat luas. Artinya selalu saling menghargai antara sesama anggota. Begitu pula sesama pengurus inti dan pengurus hariannya.

E. TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT

Adat istiadat di Bunjeruk dapat dikatakan tak terlembaga; artinya kepala desa secara tidak langsung dianggap sebagai pengendali adat istiadat yang ada. Tetapi tokoh-tokoh adat yang lain juga secara resmi tidak di SKP-kan. Sementara ini, masyarakat cenderung menyebut tokoh adat adalah mereka yang banyak mengetahui tentang adat istiadat yang kebanyakan dari kalangan para orang tua (Sasak : **penoaq** atau **pengelinsir**). Segala sesuatu permasalahan masyarakat yang menghendaki tegaknya adat istiadat akan diputuskan oleh para tokoh adat. Keputusan-keputusan tersebut disebut **kerama desa** : untuk tingkat desa, dan **kerama gubuk** untuk tingkat kampung. Jadi kerama desa adalah merupakan kumpulan dari kerama-kerama gubuk dalam suatu konteks permasalahan yang sama (**uniform**).

Untuk pembatasan dan sistematika tata kelakuan dalam arena adat dapat disusun disini sebagai berikut :

1. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat yang berhubungan dengan kelahiran & perkawinan

Kelahiran dan kematian adalah merupakan jenjang keberadaan manusia di dunia ini. Di antara kelahiran dan kematian itu akan tercipta rangkaian-rangkaian peristiwa yang merupakan romantika kehidupan.

Bagi masyarakat desa Bunjeruk, peristiwa kelahiran adalah peristiwa besar yang disambut dengan berbagai upacara baik yang berbau kultus maupun yang bertendensi religius. Upacara kelahiran dimulai dari pembersihan ari-ari. Ari-ari sang bayi (Sasak : **tonto**) yang telah dibersihkan kemudian ditaruh di tempurung kelapa untuk selanjutnya ditanam oleh sang ayah. Ini dimaksudkan agar supaya sang ayah juga turut merasakan penderitaan sang isteri dari sejak mengandung sampai melahirkan bayinya.

Setelah itu, dukun beranak (Sasak : **belian nganak**) akan mulai membacakan do'a-do'anya (Sasak : **mentera**) pada rangkaian upacara itu. Pada upacara tersebut dibuat semacam sesajen yang akan dibagi - bagian kepada setiap mereka yang ada di sana. Sesajen itu dibuat dari tepung beras dicampur gula kelapa dan kelapa yang sudah agak tua lalu kemudian ditumbuk. Adonan yang sudah halus itu kemudian disebut **songgaq**.

Setelah tujuh atau sembilan hari, sang bayi akan diberi nama. Upacara pemberian nama itu disebut : - **peraq api**; yaitu upacara pemadaman tungku yang sejak lahir sampai hari upacara itu dinyalakan. Tungku itu dimaksudkan untuk memanasi pakaian - pakaian - sang bayi yang tidak kering dari jemuran di siang hari atau untuk menghangati batu yang dipakai sang ibu merawat kesehatan dari sehabis melahirkan. Api yang dinyalakan selama 7 atau 9 hari pada tungku atau sulung itu disebut : **dapuh**. Sedangkan kayu yang dibakar pada sulung atau tungku itu disebut **perereng**. Pada upacara perak api itu, bayi diberi nama dan untuk yang pertama kalinya sang bayi boleh dibawa keluar rumah.

Selanjutnya ketika anak berumur kurang lebih sebulan dan atau tergantung kemampuan orang tuanya, acara berikutnya adalah acara cukuran. Acara cukuran ini dimaksudkan untuk membuang dan atau memotong rambut sang bayi untuk pertama kalinya. Secara populernya acara syukuran pemotongan rambut - ini disebut : **ngurisang**. Acara ngurisang ini disamping bersifat teradat juga mempunyai nilai agamis. Kisah pertamanya dimulai pada masa Rasulullah : Nabi Muhammad SAW. Kemudian telah menjadi keharusan - bagi umat Islam untuk mengikuti sunnah Nabinya.

Misalnya dalam satu kampung terdapat banyak anak-anak yang belum dicukur secara teradat, maka pimpinan kampung dan tokoh adat di kampung tersebut akan bermusyawarah untuk mengadakan **upacara ngurisang** secara massal. Setiap anak yang akan dicukur itu pertama-tama harus memiliki sabuk; yaitu kain tenunan tradisional yang panjangnya kira-kira 12 kaki. Kain tenunan tadi disebut : **lempot umbaq**

yang akan dibagikan kepada mereka setelah 9 hari dari acara cukuran massal itu. Pesta tradisional cukuran massal itu disebut : **begawe lasur**.

Sedangkan anak-anak yang akan dicukur disebut : - **peraja**. Sebelum acara dimulai para peraja tadi akan diberi makan bersama dengan sesajen yang terbuat dari sulung; sesajen tersebut berlaukan segenap isi air; yaitu jenis-jenis ikan yang dimakan manusia, juga sayur-sayuran lainnya seperti kacang panjang, kacang buncis, lobak, daun turi dan lain-lain. Sesajen-sesajen tadi kemudian akan ditaruh di suatu tempat untuk kemudian dijampi oleh kiyai - kiyai yang bertindak sebagai pemimpin upacara tersebut. Setelah acara **begawe lasur** itu selesai, anak-anak yang dicukur itu kemudian akan kembali ke rumah masing-masing. Tentu saja biaya pesta adat itu ditanggung bersama; suatu potret tata kelakuan antar masyarakat yang terpuji.

Dalam rangkaian peristiwa adat berikutnya adalah acara khitanan, tentu saja bagi anak laki - laki. Upacara adat khitanan ini juga sebagaimana upacara ngurisang mempunyai nilai religi dan nilai adat. Upacara khitanan lebih dikenal dengan nama **beselam**; artinya meresmikan anak tersebut sebagai muslimin. Kita semua tahu bahwa Nabi Muhammad lahir dalam keadaan sudah dikhitan, maka jejak yang diikuti kaum Islam di Lombok adalah **beselam**. Dalam upacara **beselam** ini dapat saja dilaksanakan sendiri - sendiri atau bersama-sama dengan anggota keluarga besar lainnya yang mempunyai putra-putra yang belum dikhitan. Disini juga tampak adanya tata kelakuan yang berwujud kerjasama antar keluarga luas.

Anak-anak kian lama kian besar. Dari kecil tumbuh menjadi dewasa dan akhirnya mulai mencari calon isteri; **midang** bagi yang laki-laki dan **terpidang** bagi yang perempuan. Dalam konteks **midang** ini terdapat beberapa ketentuan yang tidak berani dilanggar orang. Ketentuan-ketentuan termaksud adalah :

- mereka kaum jejak (Sasak : **teruna**) yang datang **midang** ke rumah sang gadis (Sasak : - **dedara**) harus duduk dengan sopan, duduk bersila sejak datangnya hingga pergi.

- Berbicara dengan sang gadis dengan berpantun, dimaksudkan agar supaya rivalnya tidak merasa tersinggung oleh kata-kata yang bakal diucapkannya pada waktu itu. Bagi jejak yang tidak pandai berpantun, maka ia akan ketinggalan jauh; artinya tidak dapat memahami pembicaraan-pembicaraan saingannya.
- Setiap jejak yang sedang duduk di serambi itu berhak menyatakan isi hatinya.
- Teruna A yang datang terlebih dahulu haruslah pulang lebih dahulu dengan rela tanpa ada rasa dongkol dari teruna yang datang belakangan. Misalnya, teruna yang datang belakangan itu adalah si B, maka kedatangan si B di tempat itu dikatakan teruna B lantur teruna A. Teruna A masih boleh duduk selama 15 menit setelah datangnya teruna B. Teruna A tidak boleh sama sekali berusaha untuk lebih lama dari itu.
- Waktu midang pada malam hari dimulai pukul : 19.00 - 23.00. Sedangkan pada siang hari kelihatannya tak ada batas waktu tertentu, terkecuali bila ada teruna lain yang datang ngelantur. Ngelantur adalah bahasa Sasak, artinya - menyusul.

Kalaupun ada di antara mereka yang ternyata melanggar ketentuan di atas, maka kepadanya akan dikenakan sangsi yang disebut : **denda lante** ; yaitu denda yang dikenakan kepada para teruna apabila terbukti melanggar ketentuan-ketentuan di atas dari ketentuan pertama sampai ketentuan ketiga. Denda yang harus dibayarkan sebesar Rp.1.500,- yang kemudian diserahkan kepada Kepala Kampung; diputuskan oleh Kepala Kampung pula. Namun sebegitu jauh, turunnya sangsi denda itu manakala terjadi keributan di kalangan teruna lantaran pelanggaran ketentuan-ketentuan midang yang selama ini begitu jarang terjadi. Disinilah peran utama bagi sang gadis agar supaya para kekasihnya itu tak lihat dalam suatu keributan. Sang gadis harus bisa bersikap tegas untuk

mengingatkan si A yang belum mau pergi juga walaupun si B telah datang lebih dari 15 menit. Tentu saja ungkapan ketegasan sang gadis itu dalam seuntai-an pantun atau dengan kata-kata lain seperti si A disuruh merokok. Tetapi bagi si B yang datang paling akhir dan waktu telah menunjukkan pukul 23.00 maka biasanya sang gadis kembali menyuruh si B untuk merokok atau ibu dari sang gadis sudah mulai bersin-bersin atau sengaja keluar apakah ke belakang atau hanya sekedar untuk nyirih.

Perlakuan sang gadis terhadap semua kekasihnya adalah semua sama; ini untuk menghindari terjadinya keributan di antara mereka yang terlihat dalam kompetisi cinta. Tentu saja bagi jika paling disayangi-mempunyai tempat tersendiri di hati sang gadis. Kompetisipun berakhir, maka si A lah yang mendapatkan sang gadis. Si B dan si C yang lain - lainnya akan bertepuk sebelah tangan; artinya ditinggal gadis pujaannya. Mereka yang ditinggal kekasihnya kawindengan orang lain disebut : **kematiq**. Perkawinan si A dengan kekasihnya itu esok harinya akan tersiar kemana-mana; di sekitar kampung asal sang gadis, atau kampung si A. Orang tuanya masih bingung; dengan siapa anak gadisnya menikah. Apakah dengan si A, si B, si C atau yang lain ? Sulit memang ditebak. Oleh karena perkawinan itu melalui selarian. Tradisi selarian ini memang tata cara adat yang telah sekian lama berlangsung. Para orang tua justeru akan merasa tidak terhormat bila anak gadisnya dilamar. Sebaliknya, walaupun ia masih belum mengetahui rimba anak gadisnya, ia akan merasa bangga, bangga karena lolos dari cercaan masyarakat kalau saja ia diketahui menerima lamaran jelek yang mencintai anak gadisnya.

Kedatangan sang pengantin di rumahnya akan disambut dengan upacara **Jangan merangkat** ; yaitu - upacara pemecahan telur oleh kedua mempelai. Upacara ini dipimpin langsung oleh kiyai dan disaksikan oleh orang tua mempelai laki-laki. Upacara memecahkan telur ini adalah melambangkan kesanggupan kedua mempelai untuk hidup bersama atau sebagai perlambang kesanggupan mereka untuk membina rumah tangga.

Keesokan harinya atau paling lambat 3 hari setelah selarian, keluarga mempelai laki-laki akan mengutus 2 orang atau lebih (tergantung dari golongan lapisan sosial) untuk memberi kabar kepada orang tua mempelai perempuan bahwa sang gadis tadi telah selarian (dibawa lari untuk dinikahi) oleh si A. Keadaan itu disebut **nyelabar**. Pada acara nyelabar itu para utusan membawa sebuah lepekan dari perunggu atau kuningan atau jenis logam lainnya yang berisi kain putih, kain hitam bergaris putih dan beberapa utas benang. Kain-kain tersebut mempunyai arti. Kain putih berarti ketulusan dan kain hitam bergaris putih (**kembang komak**) akan berarti melambangkan sifat keperempuanan. Kain yang hitam tadi melambangkan kumbang sedangkan garis putih yang ada adalah perlambang bunga. Jadi kain kembang komak adalah perlambang bunga yang dihinggapi kumbang. Nyelabar atau memberi kabar itu disebut juga **mesejati** atau **perebak pucuk**. Selambat-lambatnya tiga hari kemudian dibicarakan kapan acara ijab kabulnya dan kapan pula acara sorong serah aji kerama. Kemudian menentukan kapan hari pesta dan lain-lain.

Pada pesta perkawinan tersebut biasanya di desa Bunjeruk kebiasaan masyarakat adalah memeriahkannya dengan acara ngurisang atau khitanan dan acara-acara suka ria lainnya. Khususnya bagi masyarakat kampung tersebut, pada acara-acara seperti itu begitu sibuk; semua anggota jiran akan saling-mengajak untuk membantu keluarga yang sedang berpesta; membuat tenda (Lombok : taring) dan lain-lain. Pada malam pesta itu biasanya ditandai dengan adanya pengeras-pengeras suara yang mengalunkan lagu-lagu ria dari dangdut sampai lagu-lagu populer lainnya. Khususnya bagi kaum remaja pada malam itu adalah malam seribu kenangan; **malam beredang**. Malam beredang adalah malam pemberian pereweh kepada kekasih masing-masing. Kalau saja acara-acara dilengkapi dengan acara ngurisang dan khitanan, maka acara ngurisang dapat dilaksanakan pada malam hari sedangkan acara khitanan pada siang hari sebelum rombongan sorong serah aji kerama berangkat. Rombongan sorong serah aji kerama ini disebut **penyo** -

rong, sedangkan yang akan menerima aji kerama disebut : **pengadep**. Sedangkan rombongan khusus penganten disebut : **penyongkol**.

Nilai aji kerama masing-masing tingkat strata sosial itu berbeda-beda. Untuk **Golongan menak tinggi**; berharga 200, **golongan menak menengah**; berharga 100, **golongan pruangsa atau perbapa**; berharga 66, untuk golongan **jajar karang**; berharga 33 dan untuk **golongan pengayah**; berharga 17.

Dalam perhitungan aji kerama; secara keseluruhan aji kerama itu terdiri dari kain tenun, keris, sawah, dan uang tunai. Pembayaran aji kerama ini memang bersifat simbolis. **Kain** artinya, kesanggupan suami untuk memenuhi kebutuhan **sandang** kepada isterinya **keris** artinya, kesanggupan suami untuk memenuhi kebutuhan/keamanan rumah tangganya/kesanggupan suami untuk membela isterinya, **sawah** artinya, kesanggupan suami untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi isterinya serta **uang tunai** berarti kesanggupan suami untuk memenuhi kebutuhan belanja isterinya sehari-hari.

Kalau saja misalnya sepasang pengantin oleh orang tuanya tidak diupacarakannya secara adat, maka menurut kepercayaan masyarakat di Bunjeruk, pasangan pengantin itu tak akan pernah bahagia aman tenteram dalam hidup dan kehidupan rumah tangganya. Sehingga sampai dengan saat ini belum pernah sekalipun dilaksanakan upacara tersebut.

2. Tata Kelakuan Dalam Arena Adat yang berhubungan dengan kematian manusia.

Setelah seseorang meninggal dunia, maka dipanggilah kiyai di kampung itu untuk menentukan apakah seseorang itu benar-benar telah meninggal atau tidak. Kalau ternyata telah meninggal, kiyai kemudian akan memimpin acara pemandian mayat yang pertama yang disebut **daus bule**. Mayat kemudian dibungkus rapi dan ditaruh di suatu tempat untuk mendapat penghormatan terakhir dari segenap sanak famili yang akan datang. Acara penghormatan terakhir itu dikenal dengan istilah : **goap mua**, yaitu

mengusap muka mayat atau hanya sekedar untuk melihat keadaannya.

Kiyai kemudian memerintahkan beberapa orang - untuk menggali kubur. Demikian pula halnya kepada mereka yang akan berangkat memberitahukan sanak famili yang jauh. Mereka yang akan berangkat ini tidak diperbolehkan untuk tidak membawa **sikut**; yaitu bilahan kayu dari bambu atau tali yang panjangnya sama dengan panjang mayat. Menurut kepercayaan penduduk **sikut** itu akan dapat membantu sebagai penunjuk jalan supaya tidak tersesat. Bagi yang akan naik sepeda motor misalnya, sikutnya berupa - pelepah batang pisang yang diikatkan pada stang sepeda motor.

Setelah semua sanak famili dianggap hadir semua acara memandikan jenazah dapat dimulai. Dalam memandikan jenazah itu, adakalanya dipangku atau dibuatkan dipan khusus dari bambu. Setelah jenazah dikafani kemudian disembahyangkan dan akhirnya diberangkatkan ke tempat pemakaman terakhirnya; dengan dupa di barisan terdepan.

Di Bunjeruk ada beberapa kuburan yang umum - dan ada pula kuburan khusus; yaitu kuburan yang khusus untuk golongan datu dan golongan raden. Kuburan pedaleman ini terdapat di Presaq. Tetapi ada pula kuburan umum yang disebut; **kubur desa**. Kuburan ini dari segi pelapisan sosial tidak begitu - kelihatan, oleh karena pada kuburan tersebut terdapat makam raden, makamnya orang-orang dari golongan pruangsa sampai ke masyarakat dari golongan yang lebih bawah.

Dari malam pertama (Lombok : **nyusur tanaq**) jenazah dipemakaman di rumah duka diadakan malam - bacaan tahlilan dengan segenap anggota masyarakat di kampung jenazah itu; tahlilan di rumah duka. Dalam acara tersebut masyarakat tidak perlu diundang akan tetapi mereka merasa turut berduka cita. Acara tahlilan ini berlangsung sampai malam ke sembilan jenazah dimakamkan. Adapun secara kronologis urutan upacara adat kematian di Bunjeruk adalah sebagai berikut :

1. **nelung** : adalah peringatan hari ketiga jenazah dimakamkan dan sekaligus mengakhiri acara **melet**. Melet adalah acara di kuburan pada malam hari terhitung sejak malam nyusur tanaq. Pada acara melet ini dimaksudkan untuk merapikan kuburan al-marhum/ah.
2. **mituq** : adalah peringatan hari ketujuh jenazah dimakamkan. Pada acara ini, bagi keluarga yang mampu untuk meneruskan acara pemasangan nisan, malam harinya dilakukan acara **berantok**; yaitu menumbuk beras untuk dijadikan bahan-bahan kue kebutuhan sesajen pada rangkaian upacara nyiwaq.
3. **nyiwaq** : adalah peringatan hari ke sembilan jenazah dimakamkan. Pada acara nyiwaq ini; adalah merupakan acara penanaman batu nisan di kuburan dan rangkaian khusus upacara pemakaman dapat dikatakan telah selesai, walaupun masih ada acara-acara yang lain seperti misalnya: metang-dasa, nyatus dan lain-lain.
4. **metang-**
dasa : adalah peringatan hari ke 40 jenazah telah dimakamkan. Pada upacara metang -dasa ini hanya dihadiri keluarga dekat saja.
5. **nyatus** : adalah peringatan hari ke seratus jenazah dimakamkan. Sebagaimana halnya pada upacara metang dasa upacara nyatus juga dihadiri oleh keluarga dekat saja.

Selain rangkaian upacara pemakaman tersebut seperti yang telah diterangkan di depan, adakalanya - upacara dilakukan di lain waktu.

Ini apabila keluarga yang ditinggalkan itu belum mampu untuk melaksanakan serangkaian upacara-upacara tersebut; hingga acara **nyatus**.

Upacara berikutnya adalah **roah bukur**. Dalam roah bukur itu dikumpulkan segenap keluarga yang telah meninggal, atau keluarga mereka yang tidak

mampu dalam lingkungan kampung tersebut. Jadi roah bukur adalah roah massal untuk menghormati almarhum/almahum. Pada roah bukur inilah kemudian baru diadakan upacara pemasangan batu nisan.

Ditinjau dari segi sosiologis, praktek roah bukur mencerminkan hubungan yang baik bagi anggota-anggota masyarakatnya. Ditinjau dari segi agama, praktek yang demikian itu adalah perwujudan rasa tanggung jawab sesama kaum dan ditinjau dari segi adat juga tidak ada salahnya; artinya tidak bertentangan. Sebab adatpun memperhatikan keadaan. Setelah diuraikan secara panjang lebar, jelaslah bagaimana eksekstensi adat-istiadat di desa Bunjeruk. Secara umum dapat dikatakan lebih lanjut bahwa hubungan pergaulan antara tokoh-tokoh, antara tokoh dengan penganut, antara penganut adalah telah diatur oleh adat itu sendiri.

F. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KESENIAN/ REKREASI/ OLAHRAGA

Kesenian-kesenian yang sering ditampilkan berupa pagelaran wayang kulit yang merupakan wayang desa Bunjeruk sendiri di bawah asuhan **Ki Dalang - Amaq Jati, Ki Dalang Amaq Kelun, dan Ki Dalang - Ramli**. Kemashuran pewayangan di Bunjeruk telah sampai Mataram, ibukota Propinsi NTB. Dan secara rutin kurang lebih sekali dalam satu bulan diadakan pementasan di RRI Mataram. Pertunjukan-pertunjukan lain yang sering ditampilkan adalah rebana Qasidah, Oncer, Rudat dan lain-lainnya. Tetapi menurut masyarakat kalau kita lihat dari animo penonton pada setiap kali pementasan, ternyata wayang kulit adalah tontonan paling digemari penduduk desa Bunjeruk.

Selanjutnya pada aktivitas keolahragaan; masyarakat di Bunjeruk lebih menyukai olahraga bola volly dari pada olahraga-olahraga lainnya. Barang kali macam olahraga ini memang paling praktis sehingga masyarakat amat tertarik dengan olahraga ini. Team bola volly Bunjeruk memang paling berjaya di antara club-club volly yang ada di wilayah kecamatan Jonggat.

Dalam aktivitas keolahragaan memang merupakan sarana pergaulan antara sesama masyarakat dari kalangan manapun. Dalam hal ini pula pembatasan dan atau pengelompokan sosial berdasarkan tingkatan dalam hal menonton juga layaknya sama dengan aktivitas kesenian.

Pada upacara pemberian hadiah misalnya, para undangan entah itu Pak Camat atau Pak Kepala Desa sering kali diterima penduduk dengan cara tradisional; artinya tidak menempati gedung dan atau duduk berkursi. Pak Camat kadang kala juga tidak memperhatikan kefanatikan birokrasinya.

Disanalah terwujudnya kedekatan seorang pejabat dengan rakyat dan masyarakatnya. Pergaulan antar pejabat kecamatan dengan masyarakatnya walaupun sering dilakukan (tercermin) pada aktivitas di luar ke-dinasan berlangsung dengan tertib; artinya masyarakatpun tahu menghargai seseorang, apalagi tetamunya adalah pemimpinnya sendiri. Biasanya sampai acara-acara jamuanpun dilakukan sebagai layaknya kebiasaan masyarakat umum. Duduk di lantai atau kadang kala memang tak tertutup kemungkinan duduk di kursi.

Sekelompok team kesenian disebut **sekeha** atau **seha**. Pimpinan seha ini dengan pimpinan seha yang lain adalah masyarakat biasa; artinya dari kalangan masyarakat Bunjeruk sendiri. Begitu pula halnya bagi pimpinan club-club keolahragaan. Mereka bergaul biasa-biasa saja tanpa mengecilkan arti kemasyarakatan. Pada saat pentaspun mereka pimpinan-pimpinan kesenian atau organisasinya tidak saling memonopoli panggung. Persaingan kalaupun ada tak akan dirasai oleh masyarakat penonton ataupun oleh team kesenian atau olahraga itu sendiri - tertib. Misalnya, kalau mereka (4 orang) harus masuk pedaleman untuk membawa undangan (sekapur sirih) kepada kaum ningrat, maka mereka harus dengan sopan dan berbahasa halus yang baik dan benar dalam menyampaikan maksud kedatangannya.

Setelah mereka dipersilahkan untuk naik ke serambi barulah mereka duduk dengan tenang dan mulai menceriterakan maksud kedatangannya. Rombong-

an ini disebut : **pengolem**. Pengolem untuk golongan ningrat harus terdiri dari 4 orang; 2 laki - laki dan 2 perempuan. Yang laki-laki akan menyampaikan kepada yang laki dan yang perempuan akan menyampai kan kepada isterinya. Untuk menyatakan penghormatannya mereka lalu meninggalkan seperangkat ke - butuhan ngingang yang terdiri dari beberapa lembar daun sirih, kapur karang dan pinang serta beberapa genggam tembakau susur apabila raden yang di undang tidak makan sirih.

G. TATA KELAKUAN DALAM ARENA SOSIAL

Tata kelakuan dalam arena sosial masyarakat di - desa Bonjeruk tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Kepala Desa dengan perangkat desanya merupakan motivator dan stabilisator dalam kegiatan sosial untuk tingkat Desa, sedangkan pada tingkat dusun atau kampung lembaga sosial disebut **banjar**. Kegiatan banjar antara lain mengusahakan kesejahteraan anggota masyarakat dengan mengadakan lumbung desa, sistim tolong menolong, sistim kerja sama dalam menggarap sawah, memindahkan rumah, memin - dahkan lumbung dan lain-lain. Kegiatan lain ialah - kegiatan yang mereka istilahkan **tukang duduk** yakni tukang pungut uang pada waktu hari pasaran desa; dilakukan terhadap semua pedagang dengan menggu - nakan karcis dan hasil yang terkumpul disetor kepa - da bagian/urusan keuangan desa dan dana yang telah terkumpul dimanfaatkan untuk kesejahteraan ma - syarakat banyak.

Dalam aktifitas pertanian, tolong menolong masya - rakat Bonjeruk disebut dengan istilah **bebanjar** yak - ni kegiatan saling bantu-membantu dalam penyelesaian atau mengolah tanah sawah secara bergiliran yang dilakukan bersama-sama.

Dalam mengalami musibah seperti kematian, keba - rakan dan musibah lainnya para warga masyarakat se - lalu bantu-membantu sebagai pencerminan sifat go - tong royong mereka.

Pergaulan antara sesama warga masyarakat desa juga diwarnai oleh status sosial dalam masyarakat.

Terhadap orang yang berstatus bangsawan digunakan bahasa pengantar bahasa halus dan bagi yang statusnya lebih rendah bukan saja menggunakan bahasa halus tetapi ekspresi pembicaraan harus menunjukkan rasa hormat dengan suara yang tidak tinggi badan yang lebih merendah dan sedikit menganggukkan kepala kalau mengatakan kata **nggih** atau ya.

Demikian pula apabila memasuki rumah orang lebih-lebih rumah kaum bangsawan, harus membungkukkan kepala, berjalan dengan sopan dan tertib.

H. TATA KELAKUAN DALAM ARENA KOMUNITAS

Kegiatan yang dapat memperkuat rasa solidaritas para anggota keluarga dan masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan pada uraian yang terdahulu, juga merupakan tata laku dalam arena komunikasi.

Juga ada suatu acara yang dapat memperkuat rasa solidaritas warga seperti adanya acara **begawe** atau selamatan/roah yang dilakukan oleh salah satu rumpun keluarga, pada suatu saat mereka berkumpul di rumah salah seorang yang di tuakan. Pertemuan di isi dengan kegiatan menenun kain untuk anak-anak laki-laki mereka dan lainnya. Warga yang bertempat tinggal di luar desapun pada saat-saat tertentu seperti adanya upacara itu atau pada kesempatan lain datang melihat dan mengunjungi desanya.

Tata kelakuan terlihat ditentukan oleh faktor posisi dalam keluarga seperti bagi yang kakek, nenek, ayah, ibu, paman lebih dihormati dari yang berstatus anak, walaupun yang berstatus anak itu umurnya lebih tua.

Tata kelakuan lain yang terlihat dalam arena komunikasi ini misalnya, apabila desanya menghadapi desa lain dalam berbagai acara pertandingan seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan/perlombaan lain antara desa, terlihat rasa solidaritas warga desa terhadap rekan atau kesebelasan desanya.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

A. ANALISA

1. Tata kelakuan dan kesetiakawanan nasional.

Ada beberapa tata kelakuan yang bermanfaat sebagai modal untuk pembentukan kesetiakawanan nasional seperti saling bantu-membantu dalam rumah-tangga sebagai pencerminan rasa setia kawan, tata-laku yang suka bantu-membantu dalam masyarakat seperti adanya kegiatan gotong royong, tata laku sebagai realisasi rasa solidaritas dalam masyarakat seperti tata laku pada saat ada anggota masyarakat yang mengalami musibah (kematian, kebakaran dan lain-lain). Dalam hal ini mereka bersama-sama membantu - memberi pertolongan tanpa diminta.

2. Tata kelakuan dan sikap mental tenggang - rasa.

Ada beberapa tata kelakuan yang dapat mendukung sikap mental tenggang rasa seperti tata kelakuan di lingkungan pergaulan antara isteri. Apabila - suami sibuk dan bekerja keras di sawah, isteri di rumah menyiapkan makanan bagi suaminya yang merasa kecapaian dalam mencari nafkah. Apabila suaminya tidur tidak boleh diganggu oleh isteri dan anak-anaknya, karena menghargainya sebagai kepala rumah - tangga yang mendapat beban yang berat dalam mencari nafkah.

3. Tata kelakuan dan bekerja keras.

Tata kelakuan yang mendukung sikap kerja keras antara lain terlihat dari tata kelakuan suami yang bekerja keras di sawah pada siang maupun malam hari. Pada siang hari mereka pulang sebentar saja ke rumah apabila ada kesempatan untuk makan - atau sholat zuhur, kemudian kembali lagi ke sawah - untuk melanjutkan pekerjaannya.

4. Tata kelakuan dan sifat hemat/prasaja.

Tata kelakuan yang dapat mendukung sifat hemat dan prasaja antara lain tercermin dari tata kelakuan masyarakat yang melaksanakan upacara-upacara yang tidak terlalu banyak. Karena kadang-kadang upacara-upacara tersebut akan mengeluarkan banyak biaya. Upacara yang masih berlangsung adalah upacara yang berkaitan dengan daur hidup seperti melahirkan, cukur rambut, sunatan, perkawinan, kematian.

Dalam tata kelakuan makan umpamanya, tercermin sifat hemat dan prasaja. Apabila makan, anak tidak boleh menyisakan nasi yang telah berada di piring; kalau terlalu banyak dia boleh mengurangnya sebelum makan atau boleh tambah nasi lagi sebelum merasa kenyang. Anak tidak boleh membiarkan nasi terjatuh dari piring pada saat dia makan, karena itu adalah rezeki yang terbuang.

5. Tata kelakuan dan cermat.

Tata kelakuan yang dapat mendukung sifat cermat antara lain tercermin dari tata laku orang tua dan anaknya. Misalnya seorang anak minta uang untuk kebutuhan sekolahnya atau kebutuhan lainnya, ia akan bertanya/meminta kepada ayahnya atau kepada ibunya. Jika anak bertanya/meminta kepada ayahnya, maka sang ayah akan kembali menyuruh anaknya untuk bertanya/meminta kepada ibunya dan demikian pula sebaliknya apabila meminta kepada ibu, disuruh tanya kepada ayahnya. Menurut hemat kami ini menunjukkan salah satu sifat cermat orang tua dalam menanggapi kebutuhan anaknya.

6. Tata kelakuan dan tertib.

Tata kelakuan yang dapat mendukung sifat tertib terlihat dari tata laku anak-anak remaja yang datang bertamu ke rumah seorang gadis yang dalam istilah daerah disebut **midang**. Remaja di rumah gadis harus duduk dengan sopan dan duduk bersila sejak datang hingga pergi. Menyatakan isi hati kepada gadis harus dengan cara berpantun.

Jejaka yang datang terlebih dahulu, harus pulang/meninggalkan gadis terlebih dahulu sedangkan yang datang kemudian, pulanginya belakangan. Demikian pula ada pembatasan waktu yang ketat dalam bertamu pada seorang gadis terutama pada malam hari, hanya waktu antara jam 19.00 - 23.00 yang tentu saja supaya ada ketertiban dalam pergaulan mudamudi.

7. Tata kelakuan dan rasa pengabdian.

Tata kelakuan yang dapat mendukung sifat/rasa pengabdian tercermin dari tata kelakuan penduduk terhadap pemimpin formal seperti Kepala Desa yang selalu diikuti pandangan, nasehat dan petunjuknya. Pengabdian mereka kepada pemimpin non formal yang disebut Tuan Guru yakni pemuka agama, mereka rela bersusah payah menempuh jarak yang jauh walaupun dengan berjalan kaki untuk datang menjiarahi - atau mendengar ceramah Tuan Guru.

8. Tata kelakuan dan jujur.

Tata kelakuan dan jujur antara lain tercermin dari tata laku penduduk yang menyelenggarakan Lumbung Desa tanpa ada rasa curiga-mencurigai antara mereka karena adanya kejujuran pengurusnya, sebagai salah satu watak masyarakat desa pada umumnya.

Demikian pula di desa ada yang dikenal dengan istilah tukang duduk yang memungut uang pada pedagang pada hari pasaran di desa. Uang yang terkumpul disetorkan kepada urusan keuangan desa dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat umum apabila telah terkumpul banyak. Tentu di sini ada rasa kejujuran dari pelaksana.

9. Tata kelakuan dan kewiraan.

Tata kelakuan yang mencerminkan sifat kewiraan atau cinta tanah air dan mau berkorban untuk mem-bela tanah air, tercermin dari tata laku dari penduduk desa yang walaupun telah tinggal jauh dari desanya, sewaktu-waktu kembali ke desanya untuk melihat-lihat. Dan apabila desa mereka terlibat dalam pertandingan dengan desa lain misalnya dalam pertan-

dingan olahraga, kesenian atau kompetisi lainnya, mereka secara fanatik membela desanya sendiri, merupakan salah satu unsur penguat rasa solidaritas dan cinta tempat kelahiran.

B. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan - bahwa tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat desa Bunjeruk baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat banyak yang menunjang terwujudnya disiplin nasional.

DAFTAR BACAAN

- Hilderia Sitanggang, Dra., **Penjelasan materi tata kelakuan pergaulan keluarga dan masyarakat**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1984.
- Isa. Danuwidjaja, M., **Azas-azas klasifikasi tanah**, RRC-Getas, 1970.
- Johny Siregar, BA, Et. al., **Penjelasan materi tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat setempat**, Proyek IDKD Pusat, Jakarta, 1984.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan - Daerah Pusat Jakarta, **Pola penelitian/kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan**, Jakarta, 1984.
- _____, **Penjelasan tambahan Tata Kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat**, Jakarta, 11 Juni 1984.
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Depdikbud, **Tata Kerama Pergaulan**, Jakarta, 1984
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan - Daerah Prop. NTB Tahun 1983/1984, **Dampak Modernisasi terhadap hubungan kekerabatan di Nusa Tenggara Barat**, Mataram, 1984.

I N D E K

Acuan, 32
Acuh, 56
Adat (istiadat), 5
Adegan, 62
Administrasi, 31, 82
Agamis, 88
Agresif, 24
Aiq Bukaq, 20
Akor, 70
aktivitas, 17, 84, 96
alamiah, 59, 60
alim ulama, 19
almarhum, 96
al-Qur'an, 19
amaq, 29
Ampenan, 13
angan, 62
angguh, 13
animo, 21, 96
anjuran, 1
angker, 63
apotik, 47
ari, 72, 87
artistic commuty, 20
aturan, 1,5,1,4
Baiq, 68
Baiq, 28, 29, 30
Bala, 46
Bale, 16
Bale aur, 16
Bale bonter, 16, 17
Bale batu, 16
Bale tani, 18
Bali, 4
Bangsawan, 77
Banggruk, 42
Banjar, 98
Bantot, 45

Bapa, 28
Bara julat, 9
Borang, 45
Bat pekan, 15
Batih, 25
Bau Nyale, 48
beber, 57
beduk, 19
Begawe, 99
Begawe lasur, 89
Begibung, 70
Bejambeq, 54, 57
Bekarong, 46
Beke, 17
bale alang, 25
belawat, 18
Belanda, 40
Belanggan, 86
Belawas, 43
Belian nganak, 88
Bendang, 52
Berantok, 95
Beredang, 92
Berkah, 47
Berintegrasi, 5
Berkomunikasi, 5
Berumbun, 14
Berwudhu, 19
Besan, 57
Besangi, 20
Beselam, 89
Betaran, 17
Bewet, 55
Bima, 4
Bimbingan, 7
Bintang pai, 48
Bintang rowot, 48
Bintang tenggala, 48

Bioskop, 49
 Birokrasi, 97
 Bintut, 45
 Bong, 17
 Buling, 28
 Bulu ketujur, 27, 28
 Bupati, 38
 Bun peda, 15
 Bun kate, 15
 Burik, 14
 Buwu, 14
 Buwun/Bun, 41
 Buyut, 69

 cakranegara, 13
 camat, 38
 cecel, 13
 cekok, 45
 cela, 64
 ceria, 67
 cidomo, 45
 citra, 58
 club, 96

 Dalang, 96
 Dampak, 1
 Dapuh, 88
 Das, 12
 Dasan ketujur, 15
 Daur, 99
 Daus, 93
 Dedara, 26, 89
 demokratis, 41
 Dinda, 90
 detail, 61
 derajat, 62
 dinamika, 31, 41
 Dinda, 27
 diskusi, 73
 Direktorat, 3
 disiplin, 57
 Doa, 85
 Dokar, 46

 Dompu, 4
 Dominan, 64
 Duhur, 52, 101
 dupa, 94

 Ego, 26, 68
 Ekonomi, 8
 Eksistensi, 96
 Eksogami, 33
 Ekspresi, 99
 Embung, 10
 Embut manok, 43
 Endogami, 32
 Engger, 41
 Engketok, 46
 Episode, 33
 Etik, 53
 Evaluasi, 61, 79

 Fanatik, 85, 104
 Foto, 61

 Gabeg, 78
 Gandrung, 21
 Geluh, 9
 Goap mua, 93
 Gumpal, 9
 Guntur, 54

 Hitan, 67
 Hulubalang, 31

 Inaq, 28, 29
 Inggih, 99

 Jajar karang, 27, 28, 33
 Jaka, 54
 jaran, 54
 Jin, 42
 jiran, 92
 Jonggat, 5, 9, 40
 jambong panjut, 45

 Kasta, 27, 28, 30
 keberaq, 71
 Keliang, 18, 36

kenduri, 19, 69, 85
Kematiq, 91
kemeq, 17
kerama, 87
kerabat, 51, 65, 70
kerama gubuk, 19
Ketua kerama, 19, 36
Ki Dalang, 49
Kiyai, 19, 36, 84, 93
Kokoh Dalem, 9
kuwalat, 49

Lala, 28
Lalu, 28
lang lang, 36
lantur, 90
larang, 1
latosol, 9
Lawang, 18
lempung, 9
Lengkung, 1
Lepekan, 92
Lingsar, 20
Lombok, 4, 5, 9, 40
londong, 52
lolor, 43
loang tune, 15
Lumbang, 25
Luput, 60

mamaq, 46
mamiq, 28
Mamiq gede, 28
Mamiq lale, 28
Mataram, 4
Mbojo, 4
manggong, 15
maulid nabi, 21, 49
mentoaq, 71
mentera, 88
mesejati, 92
melet, 95
metang, 95

metulak, 21
merbot, 19, 37
mesjid, 5
midang, 43, 54, 56, 89, 102
mituq, 95
mobilitas, 24, 66
montong gedang, 15
munca, 46

Nahdlatul Wathan, 24
nanggep, 21
Narmada, 20
nelung, 95
nempil, 14
nenggala, 13
ngaro, 13
ngaji,
ngayo, 18
ngerapak, 15
ngiring, 53
ngelok, 53
nginang, 98
ngurisang, 88, 88
ngumbuk, 54
niniq laki, 29
niniq bini, 29
nurge,
nurut mama, 26
nyangket, 15
nyatus, 95
nyelabar, 92
nyerot, 9
nyirih, 91
nyiwaq, 95
nyusur tanah, 94
nyusut, 46
Oak mama, 68, 96
Oaq nina, 68
Oaq en, 71, 72
oncer, 21, 96

pahala, 62
Pantai Nyale, 20

Pantai Kute, 48
parek, 47
patrilineal, 26
papuq mama, 30, 69
papuq nina, 30, 69
peraq api, 88
pedaleman, 41
pegmentasi, 47
peken, 86
pekasih, 9, 37
pelonggo, 12
peloser, 45
pelengkak, 63
pelongkak, 64
pengenjek, 9
penendak, 14
pencar, 14
pengempel lego, 15
penanggaq, 15
pengayah, 29, 33
pengelinsir, 87
penyorong, 92
pengadep, 93
penyongkol, 93
pengayah, 93
pengolem, 98
peresak, 15
pereweh, 54, 56, 58
perereng, 88
perebaq, 92
perbapa, 93
pesajiq, 69
pisaq, 26
praja, 89
Pringgarata, 9
pruangsa, 27, 33, 93
punah, 3
puyung, 9
pujut, 40
Raden, 27, 93
Raden Nuna Syarat, 40

Raja, 31
rebana, 21, 49, 96
rejeng, 15
remah, 9
repok, 15
roah, 44, 99
roah bukur, 95
rudat, 21, 49, 96
sabuk, 88
sodagar teloq, 14
saiq, 68, 71, 72
sait, 22
sampu, 26, 70
sandat, 54
sangi, 45
santren, 19
songgaq, 88
sapuq, 78
Sasak, 4, 9, 76
sebowok, 15
seha, 97
sekaha, 97
selao, 17
serebut buta, 44
sesajen, 88
sesangkok, 17
setan, 42
sihir, 42
subak, 9, 37, 52
Sumbawa, 4
sumbah, 73
sumah wirang, 32
sumpek, 15
Surabaya, 24
Suranadi, 20
surau, 18
tabu, 43
tanda, 47
tatiq, 29, 30
teteq ponggal, 64

tekep, 17
teketeh, 34
temoe, 15
temin temoe, 17
tempula, 43
tenten, 86
tepedait, 26, 70
Tuan Guru, 19 , 85,103
Tuaq, 68
tulah manuh, 44
tungku, 88
tawaq, 67

oaq, 67
Ubung, 9
volly, 20
wayang, 20
Yogyakarta, 24
ziarah, 103.

**** * ****

DAFTAR NAMA INFORMAN

No.U	N A M A	Jenis Kelamin	Umur (Th)	Pendidikan Terakhir	P e k e r j a a n	Alamat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Mamiq Srinata	L	60	MULO	Pensiunan Bupati - KDH.Tk.II Lotim.	Bonjeruk (Bat - Pekan)
2.	Mamiq Gunawang	L	50	SD 3 thn.	T a n i.	- Sda -
3.	Kiyai Dollah	L	50	- Sda -	P3 NTR.	- Sda -
4.	Amaq Kelun	L	57	- Sda -	Dalang	- Sda -
5.	Mamiq Kerta	L	65	- Sda -	T a n i.	Ubung
6.	Lalu Marzuki	L	40	SD	Kepala Desa Ubung	Ubung
7.	Lalu Mahrup	L	40	SMP	Kep.Desa Bonjeruk	Bonjeruk
8.	Lalu Idham Tayeb	L	45	SD	Ex.Kep.Des.Bonjeruk	Bonjeruk
9.	S a t r i a	L	50	KGA	Penilik Kebudayaan	- Sda -
10.	M i d a s i h	L	60	-	T a n i.	- Sda -
11.	Kiyai Yusuf	L	60	SD 3 thn.	Kiyai/Tani.	- Sda -
12.	Lalu Muh. Mali	L	50	- Sda -	Pegawai Negeri.	- Sda -
13.	Mamiq Sukarti	L	60	- Sda -	Kep.Kampung(Kliang)	- Sda -
14.	Lale Gunung	P	50	SD	Tani/Ibu rumah tangga	- Sda -
15.	Lale Wirasari	P	40	KGA	Kepala SD Bonjeruk	- Sda -
16.	Lalu Burhan	L	50	SMA	Pegawai Negeri	- Sda -
17.	Geboh Sunardi, B.Sc.	L	42	SM FKK	Pegawai Negeri	- Sda -
18.	N a y u b	L	40	KGA	Kep.SD Loang Tuna	- Sda -
19.	K e m e , BA.	L	40	SM IKIP	Guru SD	Bonjeruk(Bon Kate).
20.	Amaq Sanip (Ejok)	L	50	SD	Kepala Kampung Bat Pekan.	- Sda -

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
21.	Amaq Senap	L	50	SD	Kepala Kampung Rejeng.	- Sda -
22.	S a r u p	L	50	SD 3 thn.	Kepala Kampung Bonjeruk	- Sda -
23.	Lalu Soan	L	40	SD 3 thn.	Kepala Kampung Gubuk Luput	- Sda -
24.	Kiyai Mahrip	L	50	SD	Kiyai/Tani.	- Sda -
25.	Amaq Sip.	L	60	SD	T a n i.	Bonjeruk (Bat Pekan).

LAMPIRAN I.

JADWAL KEGIATAN KERJA ASPEK TATA LAKU

WAKTU KEGIATAN	T A H U N 1984									TAHUN 1985		
	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mrt
I. PERSIAPAN :		=										
1. Ketua Tim mengikuti penga rahan.												
2. Pengurusan izin penelitian			====									
3. Pengarahan Tim Daerah				=								
4. Mencari Kepustakaan			=====									
5. Menyusun Instrumen Pen.				=								
6. Penentuan objek Penelitian				=								
II. PENELITIAN LAPANGAN :						=====						
III. PENGOLAHAN DATA/FAKTA/ INFORMASI DAN PENULISAN LAPORAN								=====				
IV. PENYUNTINGAN/PENGETIKAN/ PENGGANDAAN.										=====		
V. PENYERAHAN LAPORAN												=

LAMPIRAN II.

PEDOMAN DESKRIPSI PENGAMATAN / WAWANCARA

I. IDENTIFIKASI.

1. Buatlah Peta Desa yang diteliti.
 2. **Deskripsi tentang lokasi.**
- a. Letak dan keadaan alam.
1. Letak administratif, dalam wilayah Kecamatan - mana, Kabupaten mana.
 2. Letak astronomis desa.
 3. Letak geografis :
 - a. Batas desa.
 - b. Batas Alam.
 4. Jaraknya dari jalan Negara, dari Ibu kota Kecamatan, dari Ibu Kota Kabupaten, dari Ibu Kota Propinsi.
 5. Luas Desa.
- b. Keadaan alam.
1. Keadaan geografis, curah, jenis tanah, temperatur, ketinggian.
 2. Alam flora, jenis-jenisnya dan hasil produksinya setiap tahun.
 3. Untuk apa hasil alam flora dan fauna. Kalau untuk konsumsi sendiri apakah cukup, kalau kurang bagaimana mengatasinya. Apabila dijual bagaimana proses distribusinya.
 4. Alam fauna, jenis-jenisnya dan populasinya.
- #### 3. Pola Perkampungan.
1. Bagaimana pola perkampungan: memadat, memanjang atau menyebar ?
 2. Nama-nama Kampung yang ada dalam desa.
 3. Tempat-tempat pertemuan dilakukan.
 4. Dimana tempat-tempat beribadah.
 5. Dimana pasar (dan bagaimana sistem pasarnya, apakah setiap hari atau mungkin ada sistem lain antara jam-jam berapa saja berlangsung pasarnya).

6. Dimana letak toko, warung/kios, berapa jumlahnya.
7. Dimana tempat-tempat rekreasi (kapan dikunjungi, siapa saja yang mengunjungi apakah dari penduduk desa saja atau ada juga dari luar).
8. Dimana tempat-tempat berolahraga. (kapan digunakan, siapa saja yang menggunakannya, berapa kali dalam satu minggu penggunaan tempat tersebut).
9. Dimana rumah-rumah berdiri. (juga dari bahan apa saja dibuat, berapa jumlah pada masing-masing tipe).
10. Dimana jalan-jalan berada (jalan apa statusnya, dan mutunya, berapa panjang/lebarnya, digunakan untuk keperluan apa saja).
11. Dimana batas-batas desa.
12. Dimana tempat-tempat kuburan (siapa saja yang dikuburkan disitu, bagaimana tehnik penguburan, bagaimana khronologis upacaranya).
13. Dimana tempat mandi, cuci, ambil air (tempat - mandi umum apakah ada khusus untuk laki saja atau perempuan saja atau bagaimana kalau untuk keduanya, siapa yang mengambil air pada sumur umum, kapan mengambil air, dll).
14. Dimana tempat yang dianggap berkeramat (kapan dikunjungi, siapa saja yang mengunjungi - nya, apa saja yang diperbuat, apa yang dibawa, sesajen dan lain-lain).
15. Dimana tempat pertunjukkan kesenian, kapan - pertunjukkan, jenis kesenian apa saja yang dipertunjukkan, siapa/lembaga apa yang memper-tunjukkan kesenian, dan lain-lain).
16. Apakah ada tempat khusus untuk upacara adat, dimana tempatnya.
17. Dimana sumber penerangan.
18. Fasilitas-fasilitas umum lainnya mungkin ada.
19. Bagaimana struktur pemerintahan desa dan kam-pung, apa tugas-tugasnya.

2. Deskripsi tentang penduduk.

a. Jumlah dan kepadatan penduduk.

1. Data penduduk untuk beberapa tahun.

2. Kesimpulan tentang kepadatan atau jarang.
 3. Laju pertumbuhan penduduk.
- b. Komposisi penduduk (tahun 1983) berdasarkan umur, jenis kelamin, mata pencaharian (utama dan sampingan), pendidikan, agama.
 - c. Kalau ada penduduk yang berasal dari suku bangsa lain, berapa jumlahnya.
 - d. Mobilitas penduduk (maksudnya kegiatan bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya antara lain mengunjungi famili, melakukan suatu usaha, pergi berjalan-jalan, dll), apakah sering dilakukan, bagaimana frekwensinya.
Apakah mobilitas tinggi atau rendah, tergambar dari hasil wawancara.

3. Deskripsi tentang sistem kemasyarakatan.

- a. Kesatuan kekerabatan.
 1. Keluarga inti, keluarga luas, apa namanya, unsur-unsurnya siapa saja.
 2. Hak dan kewajiban ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, hubungan dominan mana yang renggang.
 3. Prinsip keturunan.
 1. Garis keturunan yang dipergunakan.
 2. Bagaimana kaitannya dengan perkawinan apakah ada keharusan atau larangan perkawinan dalam keluarga/famili sendiri.
 4. Istilah kekerabatan.
Bagaimana istilah kekerabatan untuk golongan bangsawan/biasa dalam beberapa generasi.
Istilah kekerabatan karena hubungan keturunan ataupun hubungan perkawinan.

4. Stratifikasi sosial.

- a. Bagaimana stratifikasi sosial dalam masyarakat, istilah-istilahnya.
- b. Bagaimana simbol-simbol dari masing-masing tingkatan/stratifikasi sosial tersebut.
- c. Apa hak dan kewajiban dari masing-masing tingkatan.
- d. Bagaimana hubungan antar tingkatan tersebut.

5. Komunitas kecil.

Aktivitas dalam komunitas, struktur desa baik berdasarkan adat maupun berdasarkan peraturan yang berlaku sekarang.

6. Latar belakang sosial budaya.

- a. Bagaimana latar belakang sejarah desa. (sejarah - pertumbuhan dan perkembangan desa, asal usul desa tersebut, sejarah kebudayaan yang pernah berkembang).
- b. Bahasa.
Gambaran umum mengenai bahasa yang dipergunakan, dialek-dialek yang dipergunakan, tingkat - tingkat penggunaannya.
- c. Sistem religi.
Kepercayaan dan agama yang ada dalam masyarakat, kepercayaan pada makhluk gaib, kekuatan - sakti dll. Tabu, kuwalat-kuwalat yang dipercaya penduduk.
- d. Sistem pengetahuan.
Menyangkut manusia, alam fauna, alam flora, alam semesta, pengetahuan tentang manusia (ciri - ciri manusia dll).
- e. Kesenian dan rekreasi.
Bentuk-bentuk kesenian dan rekreasi yang dilakukan oleh penduduk.

II. DESKRIPSI TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA.

1. Tata kelakuan di dalam Keluarga Inti

(Ayah - Ibu - Anak-anak).

- a. Bagaimana pergaulan antara suami dengan isteri.
- b. Bagaimana pergaulan antara ayah dengan anak laki-laki.
- c. Bagaimana pergaulan antara ayah dengan anak perempuan.
- d. Bagaimana pergaulan antara ibu dengan anak laki-laki.
- e. Bagaimana pergaulan antara ibu dengan anak perempuan.

- f. Bagaimana pergaulan antara anak/saudara laki-laki dengan anak/saudara laki-laki (antara kakak-adik, antara adik - kakak).
- g. Bagaimana pergaulan antara anak/saudara perempuan dengan anak/saudara perempuan (antara - kakak - adik, antara adik - kakak).
- h. Bagaimana pergaulan antara anak laki-laki dengan saudara perempuannya. (pada umumnya, juga secara khusus apabila yang kakak adalah laki-laki dan apabila yang kakak adalah perempuan).
- i. Tambahan: Bagaimana pergaulan antara cucu dengan kakek/nenek.

2. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga luas. (suami/isteri-mertua, suami/isteri-ipar. Suami/isteri-Saudara-mertua, Suami/isteri - Keponakan).

- a. Bagaimana pergaulan antara suami dengan orang tua isteri.
- b. Bagaimana pergaulan antara isteri dengan orang tua suami.
- c. Bagaimana pergaulan antara suami dengan saudara orang tua isteri.
- d. Bagaimana pergaulan antara isteri dengan saudara orang tua suami.
- e. Bagaimana pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri.
- f. Bagaimana pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami.
- g. Bagaimana pergaulan antara suami dengan anak - saudara isteri.
- h. Bagaimana pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami.

3. Tata kelakuan di luar lingkungan keluarga inti

- a. Tata kelakuan di lingkungan keluarga berdasarkan keturunan.
 - 1. Bagaimana pergaulan anak dengan kerabat ibu:
 - a. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara-saudara ibu.
 - b. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara-saudara orang tua ibu.

- c. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara tiri ibu (sekiranya ada).
- 2. Bagaimana pergaulan anak dengan kerabat ayah;
 - a. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara-saudara ayah.
 - b. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara-saudara orang tua ayah.
 - c. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara-saudara tiri ayah (sekiranya ada).
- 3. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara sepupu (diambil sampai sepupu dua kali):
 - a. Bagaimana pergaulan anak dengan sepupu dari saudara-saudara ibu.
 - b. Bagaimana pergaulan anak dengan sepupu dari saudara-saudara tiri ibu.
 - c. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara sepupu dari saudara orang tua ibu (anak paman dari pihak ibu).
 - d. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara sepupu dari saudara-saudara ayah.
 - e. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara sepupu dari saudara-saudara tiri ayah.
 - f. Bagaimana pergaulan anak dengan saudara sepupu dari saudara orang tua ayah (anak paman dari pihak ayah).
- b. Tata kelakuan di lingkungan keluarga berdasarkan perkawinan.
 - 1) Bagaimana pergaulan suami dengan kerabat isteri.
 - a. Bagaimana pergaulan suami dengan saudara-saudara isteri.
 - b. Bagaimana pergaulan suami dengan saudara-saudara orang tua isteri.
 - c. Bagaimana pergaulan suami dengan saudara-saudara tiri isteri.

- 2) Bagaimana pergaulan isteri dengan kerabat suami.
 - a. Bagaimana pergaulan isteri dengan saudara-saudara suami.
 - b. Bagaimana pergaulan isteri dengan saudara - saudara orang tua suami
 - c. Bagaimana pergaulan isteri dengan saudara-saudara tiri suami.
- 3) Bagaimana pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami.
 - a. Bagaimana pergaulan antara saudara - saudara isteri dengan saudara-saudara suami.
 - b. Bagaimana pergaulan saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suami.
 - c. Bagaimana pergaulan antara saudara - saudara isteri dengan saudara-saudara tiri suami.
 - d. Bagaimana pergaulan antara saudara - saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara orang tua suami.
 - e. Bagaimana pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri ayah.
 - f. Bagaimana pergaulan antara saudara - saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami.
 - g. Bagaimana pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami.
 - h. Bagaimana pergaulan antara saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara isteri suami.

III. DESKRIPSI TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT.

1. Tata Kelakuan dalam Arena Pemerintahan.
 - a. Bagaimana pergaulan atasan dengan atasan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.
 - b. Bagaimana pergaulan atasan dengan bawahan - di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.
 - c. Bagaimana pergaulan bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan.

- d. Bagaimana pergaulan atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar kantor.
2. Tata Kelakuan dalam Arena Pendidikan.
 - a. Bagaimana pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - b. Bagaimana pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - c. Bagaimana pergaulan murid dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - d. Bagaimana pergaulan guru dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - e. Bagaimana pergaulan murid dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - f. Bagaimana pergaulan tata usaha dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - g. Bagaimana pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - h. Bagaimana pergaulan tata usaha dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.
 - i. Bagaimana pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di dalam dan di luar kantor.
3. Tata Kelakuan dalam Arena Keagamaan.
 - a. Bagaimana pergaulan antara pemimpin dengan pemimpin di dalam dan di luar lembaga keagamaan.
 - b. Bagaimana pergaulan antara pemimpin dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan.
 - c. Bagaimana pergaulan antara pengikut dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan.
 - d. Bagaimana pergaulan antar agama (kalau ada).
4. Tata kelakuan dalam arena Ekonomi.
 - a. Bagaimana pergaulan penjual dengan penjual di dalam dan di luar lembaga ekonomi.

- b. Bagaimana pergaulan penjual dengan pembeli - di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
- c. Bagaimana pergaulan antara pembeli dengan - di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
- d. Bagaimana pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
- e. Bagaimana pergaulan antara pimpinan dengan karyawan di dalam dan di luar lembaga ekonomi (bila ada).
- f. Bagaimana pergaulan antara karyawan dengan karyawan di dalam dan di luar lembaga ekonomi (bila ada).
- g. Bagaimana pergaulan antara pimpinan dan masyarakat di dalam dan di luar lembaga ekonomi
- h. Bagaimana pergaulan antara karyawan dengan masyarakat di dalam dan di luar lembaga ekonomi (bila ada).

5. Tata Kelakuan dalam Arena Adat.

- a. Bagaimana pergaulan antara pimpinan adat dengan pimpinan adat di dalam dan di luar lembaga adat.
- b. Bagaimana pergaulan antara pimpinan adat dengan peserta/anggota di dalam dan di luar lembaga adat.
- c. Bagaimana pergaulan antara peserta/anggota dengan peserta/anggota di dalam dan di luar lembaga adat.

6. Tata Kelakuan dalam Arena Kesenian/Olahraga/ - Rekreasi.

- a. Bagaimana pergaulan antara pimpinan organisasi dengan pimpinan organisasi di dalam dan di luar lembaga kesenian/olahraga/rekreasi.
- b. Bagaimana pergaulan antara pimpinan organisasi dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olahraga/rekreasi.
- c. Bagaimana pergaulan antara anggota dengan - anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian /olahraga/rekreasi.

7. Tata Kelakuan dalam Arena Sosial.

- a. Bagaimana pergaulan antara pimpinan masyarakat dengan pimpinan/pemuka masyarakat lainnya di dalam dan di luar lembaga sosial.
- b. Bagaimana pergaulan antara pimpinan masyarakat dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial.
- c. Bagaimana pergaulan antara anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial.
- d. Bagaimana pergaulan antara pimpinan dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial.
- e. Bagaimana pergaulan antara anggota dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial.

8. Tata Kelakuan dalam Arena Komunikasi.

- a. Bagaimana pergaulan penduduk dalam kegiatan gotong royong.
- b. Bagaimana pergaulan penduduk dalam kegiatan dan hidup (kelahiran, menjelang dewasa, perkawinan, kematian).
- c. Dan lain-lain (seperti dalam arena perlombaan yang akan menyangkut nama baik desa, dll.).

***** \$ *****

LAMPIRAN III

SUSUNAN KELUARGA SUKU BANGSA SASAK (KE BAWAH)

- . EGO
- . ANAK
- . BAI
- . BALO
- . TATA
- . TOKER
- . GONDER
- . KELETOK
- . KELATEK
- . GANTUNG SIWUR
- . W A R E N G .

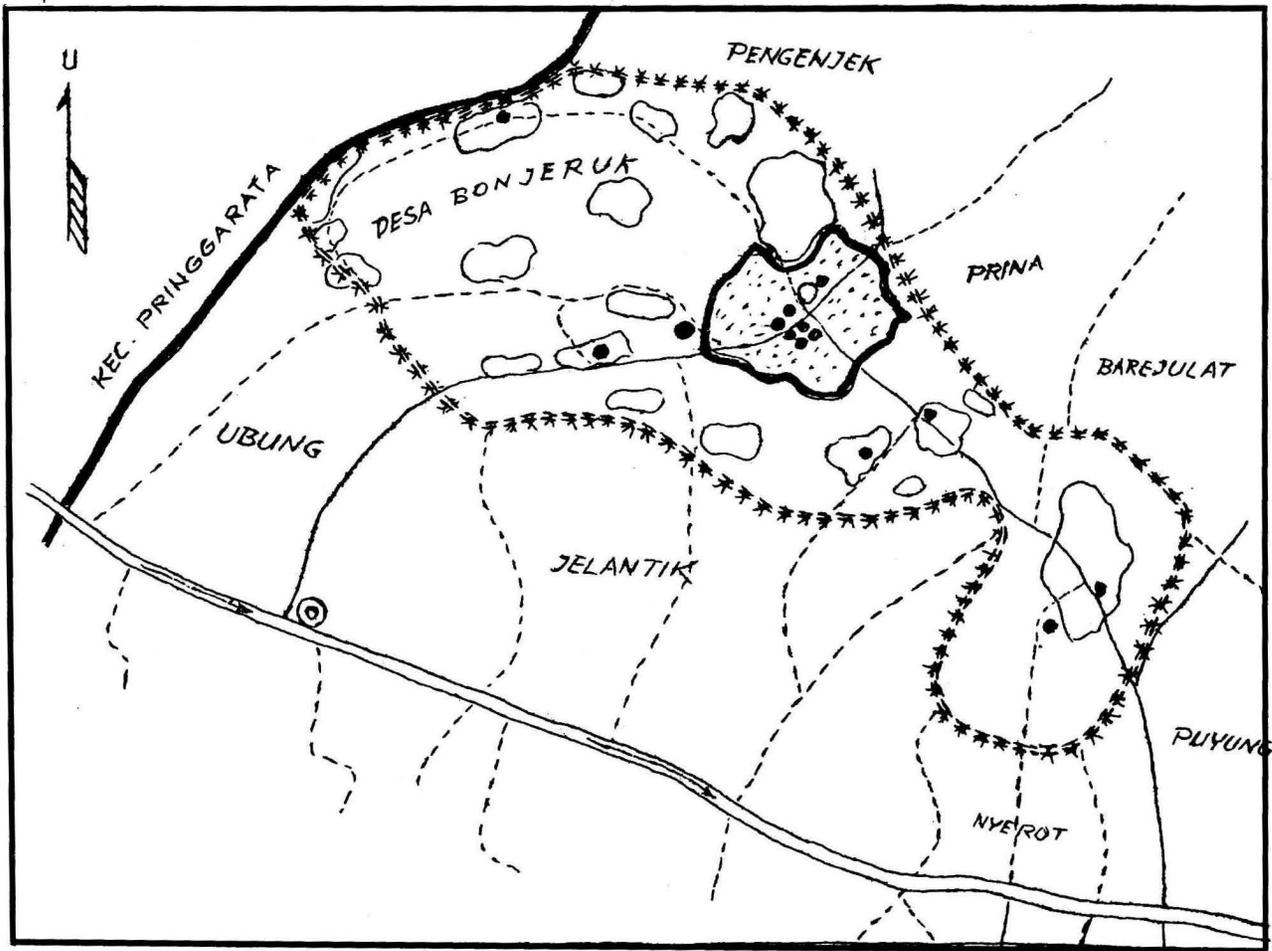
*** * ***

LAMPIRAN IV

SUSUNAN KELUARGA SUKU BANGSA SASAK
(KE ATAS)

- . W A R E N G
- . GANTUNG SIWUR
- . KELATEK
- . KELETOK
- . GONDER
- . TOKER
- . TATA
- . BALO
- . BAI
- . ANAK
- . EGO

*** * ***



PETA DESA BONJERUK

KETERANGAN PETA.

-  Ibu Kota Kecamatan.
-  Ibu Kota Desa.
-  Jalan Negara Mataram - Praya.
-  Jalan aspal.
-  Jalan tanah.
-  Batas Desa Bonjeruk.
-  Pemukiman dalam desa (Pusat Desa)
-  Pemukiman penduduk (diluar pusat desa).
-  Sekolah (TK, SD, SMP, SMA, Tsanawiyah)
-  Sungai (Kali) Dalam.



TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Perpustakaan
Jenderal Ke

395.8

AB

t

T

N

T

B.

UD."ANEKA WARNA" Mataram